

LAPORAN PENELITIAN

TATANAN HIDUP ORANG SUMBA

(Studi Etnografis di Sumba Timur)



PURWADI SOERADIREDJA

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2016**

KATA PENGANTAR

Sumba adalah salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur yang dikenal sebagai *Tana Marapu* atau *Bumi Marapu*. Naskah ini merupakan kajian etnografis tentang "Tatanan Hidup Orang Sumba" yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat dan berbudaya dalam kehidupan orang Sumba. Bahan penulisan yang digunakan berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, yang sebagian data digunakan juga sebagai bahan penyusunan disertasi penulis. Naskah ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan wawasan tentang masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Secara formal, penulisan ini adalah hasil jerih payah penulis sendiri, namun tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak mungkin pekerjaan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk itu pertama-tama penulis sampaikan banyak terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Selanjutnya kepada Bapak Bupati Kabupaten Sumba Timur, Bapak Camat Kecamatan Umalulu, dan Bapak Kepala Desa Watu Hadangu dan Desa Watu Puda, penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan mereka selama berada daerah penelitian sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

Akhirnya kepada Bapak Oemboe Nggikoe (Raja Umalulu) dan Bapak Umbu Manggana sekeluarga, keluarga besar *kabihu* Watu Pelitu, *kabihu* Palai Malamba, para *Ama Bokulu*, *Ina-Ama*, serta seluruh saudara-saudara di Umalulu, kami sangat berhutang budi. Semoga *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* dan para *Marapu* menganugerahkan hari-hari mereka dengan nyanyian, malam-malam mereka dengan mimpi indah, dan melindungi mereka selalu.

Penulis sadari bahwa naskah ini belum merupakan karya tulis yang final dan jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran dari berbagai pihak tetap penulis harapkan dengan terbuka.

Denpasar, Maret 2016.

Purwadi Soeriadiredja

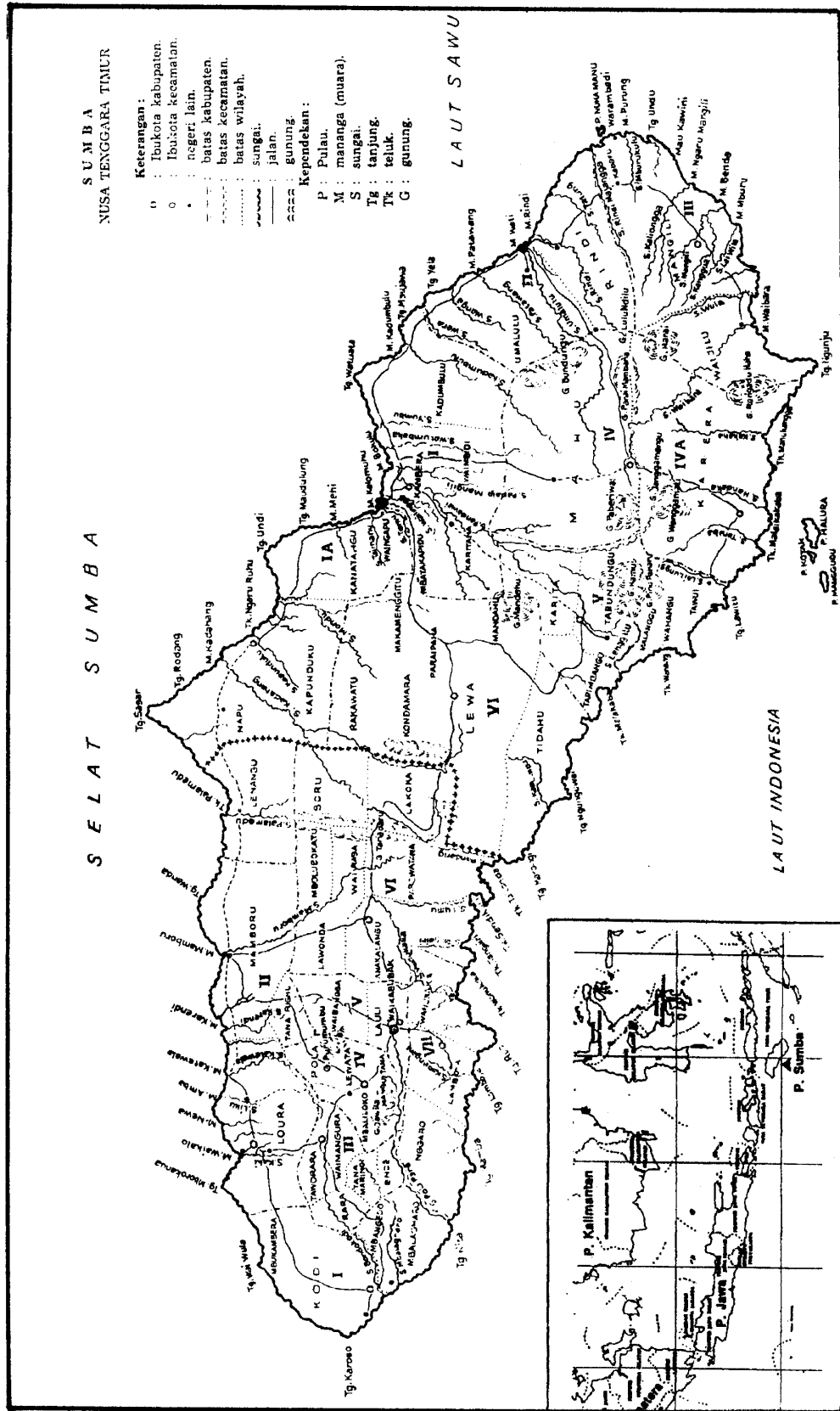
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
PENDAHULUAN	5
LINGKUNGAN HIDUP	6
TATANAN HIDUP	9
I. <i>MARAPU</i> : Agama Asli Orang Umalulu	9
1. Emosi Keagamaan	9
2. Sistem Kepercayaan	10
3. Sistem Upacara-upacara Keagamaan	28
4. Kelompok-kelompok Keagamaan	49
5. Perubahan Dewasa Ini	52
II. <i>Kabihu</i> : Kelompok Kekerabatan	57
1. Prinsip Keturunan dan Kelompok-kelompok Kekerabatan	57
2. Sistem Perkawinan	64
3. Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan	71
III. <i>Paraingu</i> : Kesatuan Hidup Setempat	73
1. Bentuk-bentuk Kesatuan Hidup Setempat	73
2. Sistem Pelapisan Sosial	74
3. Pemerintahan Adat	78
SIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR PETA, DENAH, GAMBAR, BAGAN, DIAGRAM

Peta 1 : Pulau Sumba	4
Peta 2 : Kecamatan Umalulu	8

Gambar 1 : Pandangan tentang Makro-Kosmos	12
Gambar 2 : Tampak Muka <i>Uma Mbatangu</i>	12
Gambar 3 : Pohon <i>Andungu</i>	29
Gambar 4 : <i>Katuada</i>	32
Gambar 5 : <i>Uma Ndapataungu</i>	33
Gambar 6 : <i>Tunggu Marapu</i>	47
Bagan 1 : Struktur Pemerintahan Adat	83
Diagram 1 : Perkawinan yang dianggap ideal	65
LAMPIRAN :	
Daftar Nama Informan	87
Biodata	



Peta 1 : Pulau Sumba

TATANAN HIDUP ORANG SUMBA

Pendahuluan

“Orang Sumba sejak dari jaman dulu kala, yaitu dari jaman Marapu, sudah tersusun dengan baik. Bentuk susunan itu diterima langsung para Marapu dari Sang Pencipta yang dalam bahasa Sumba disebut Na Mawulu Tau- Na Majii Tau, atau yang menciptakan dan membuat manusia. Bentuk susunan masyarakat itu yang menjadi ‘iwi pakalumbutu – kaloru pakawanangu’ (rotan tempat sirih, tali sebelah kanan; menjadi pegangan) para ratu maramba sebagai pemangku dan pengawas adat. Segala aturan dalam adat harus ditaati. Bila tidak, akan disebut ‘pangga lii pawulu – liti lii pabanjalu’ (melangkah kata yang diucapkan, menginjak bicara yang diletakkan), melanggar janji. Imbalan dari perbuatan itu adalah ‘nda pamalundungu’, tidak panjang umur, atau tidak selamat. Karena itulah kita selalu melaksanakan apa-apa yang sudah diamanatkan oleh para Marapu itu. Tidak boleh tidak. Itulah kita, selama masih hidup di Tana Humba ini, Tana Marapu”.(Bapa Raja Umalulu)

Ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan untuk mengetahui tatanan yang ada dalam masyarakat Sumba yang satu sama lain saling berkaitan, karena behubungan erat dengan apa yang menjadi identitas budaya mereka, yaitu tatanan yang berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*), tatanan yang berdasarkan tempat kediaman (*Paraingu*), dan tatanan yang berdasarkan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*). Tatanan hidup beragama (*Marapu*) merupakan tatanan yang terpenting karena menjadi sumber tatanan lainnya. Ketiga macam tatanan tersebut secara bersama merupakan pedoman, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat orang Sumba.¹

¹ Mengenai hal tatanan masyarakat Sumba ini pernah pula diutarakan oleh Bapa Pdt. Kondamara Watuwaya (alm.) semasa hidupnya beberapa tahun yang lalu, yaitu bahwa masyarakat Sumba sebenarnya diatur oleh nilai-nilai yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Tatanan itu seperti yang diungkapkan mereka melalui kegiatan keagamaan (*Marapu*), penataan tempat kediaman, dan adanya hubungan darah atau kekeluargaan. Untuk perbandingan lihat juga Kapita (1976:31-49), yang menguraikan bahwa masyarakat Sumba bisa dibagi menjadi tiga persekutuan hukum, yaitu *paraingu*, *kabihu* dan *marapu*. Begitu pula halnya dengan Tunggul (2003:3) yang menyatakan bahwa budaya Sumba asli dalam segala bentuknya merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang Sumba yaitu kepercayaan *Marapu*, yang merupakan warisan nenek

Untuk mengetahui lebih dalam tentang tatanan hidup orang Sumba, dalam penelitian ini difokuskan di wilayah kecamatan Umalulu, Sumba Timur dengan alasan bahwa masyarakat di wilayah tersebut hingga kini masih melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan tradisi atau adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang mereka yang berintikan kepada nilai-nilai atau ajaran agama *Marapu*.

Lingkungan Hidup

Umalulu merupakan suatu wilayah yang lengkapnya disebut *Tana Umalulu* (Tanah Umalulu). Pada masa penjajahan Belanda, Tanah Umalulu dikenal sebagai Tanah Melolo, Landschaap Melolo atau Kerajaan Melolo. Kemudian pada masa kemerdekaan disebut Daerah Swapraja Melolo, dan kini wilayah Umalulu menjadi kecamatan Umalulu, kabupaten Sumba Timur, propinsi Nusa Tenggara Timur.

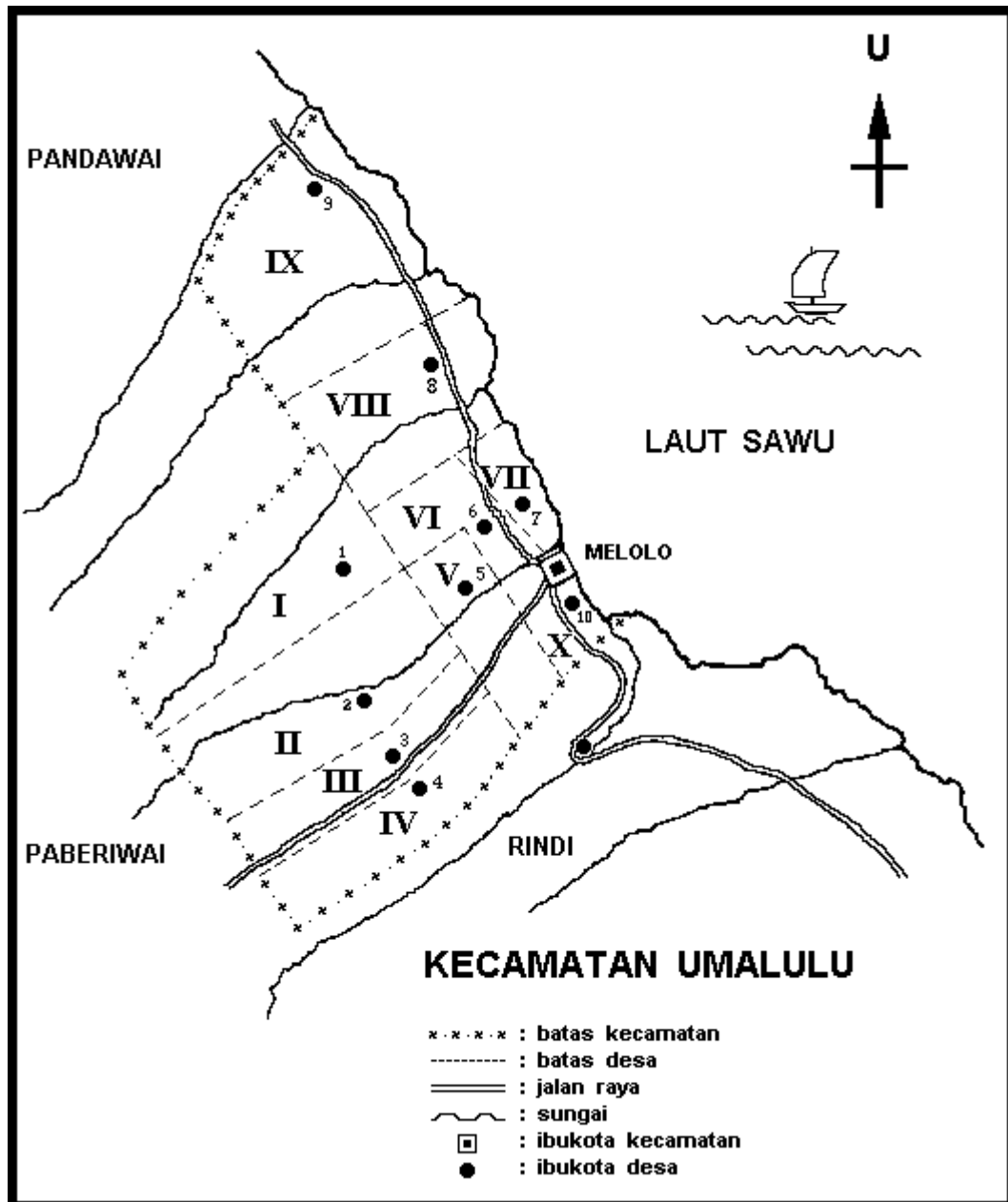
Secara keseluruhan keadaan geografis wilayah Umalulu terdiri dari daerah berbukit-bukit dan sabana (padang rumput), dengan keadaan tanah yang kurang subur untuk pertanian dan perkebunan. Hutan belantara tropis bisa dikatakan hampir tidak ada, kecuali hutan heterogen yang sebagian besar berada di daerah pedalaman.

Iklm di Umalulu ditandai oleh musim kemarau yang panjang (Maret-Nopember) dan angka curah hujan yang relatif kecil (kurang dari 1500mm/tahun), dengan rata-rata hari hujan antara 35~55 hari per tahun, serta suhu udara antara 26'~34'C. Dari data tersebut tampaklah bahwa daerah itu merupakan daerah yang panas dan kering. Suatu hal yang menguntungkan ialah adanya sungai Umalulu yang mengalir di wilayah itu dan selalu berair walaupun pada musim kemarau. Di sekitar tepi sungai itulah penduduk Umalulu mendirikan tempat pemukiman mereka dan membuka sawah serta ladang.

moyang atau leluhur *Marapu*, yang secara holistik telah mendasari seluruh tatanan bermasyarakat orang Sumba. Sesuai dengan filosofi *Marapu* maka muncul tiga konsep dasar tentang masyarakat yang ingin didirikan dan dipertahankan, yakni konsep genealogis, konsep ritual dan konsep teritorial.

Sebagian besar penduduk Umalulu hidup dari bercocok tanam di ladang (jagung, padi, umbi-umbian, kacang-kacangan) dan beternak (babi, kuda, kerbau, ayam). Pertanian sebagian berupa sawah tadah hujan dan kini mulai diusahakan secara intensif dengan dibangunnya bendungan sungai Umalulu untuk mengairi persawahan di wilayah itu. Sumber penghasilan lain adalah membuat kain tenun yang lebih terkenal dengan sebutan “kain Sumba”. Selain itu ada pula dari pembuatan barang-barang kerajinan tangan, misalnya anyaman daun lontar dan pembuatan perhiasan mas-perak.

Dalam berkomunikasi diantara mereka, para warga masyarakat Umalulu menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Sumba, yang termasuk keluarga bahasa Bima-Sumba dan rumpun bahasa Austronesia. Dalam perkembangannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sumba membentuk beberapa logat bahasa. Adapun logat bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh sebagian besar penduduk di wilayah Umalulu ialah logat Umalulu dan logat Kampera. Sejauh ini bahasa Sumba belum mengenal bentuk bahasa tulisan.



Peta 2 : Kecamatan Umalulu

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| I . Desa Lai Ruru | 1. Parai Marada |
| II . Desa Watu Puda | 2. Tambahaku |
| III . Desa Umalulu | 3. Parai Wangga |
| IV . Desa Ngaru Kanoru | 4. Tiringu |
| V . Desa Watu Hadangu | 5. Pau |
| VI . Desa Mutunggedingu | 6. Kalumbangu |
| VII . Desa Matawai Atu | 7. Kandangu Bokulu |
| VIII . Desa Patawangu | 8. Patawangu |
| IX . Desa Wangga | 9. Wanggatupi |
| X . Kelurahan Lumbukori | 10. Lumbukori |

Tatanan Hidup

I. *MARAPU* : agama asli orang Umalulu

Apa yang dimaksud dengan “agama asli” orang Umalulu itu ialah suatu agama yang berdasarkan kepada pemujaan arwah-arwah leluhur. Dalam bahasa Sumba Timur arwah-arwah leluhur disebut *Marapu* yang berarti “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”. Oleh karena itu, agama yang mereka anut disebut *Marapu* pula. Bagi orang Umalulu, agama *Marapu* menjadi penanda identitas yang penting. Identifikasi keagamaan ini merupakan sebuah konstruksi yang menekankan pada perbedaan bahwa “inilah agama kita”, walaupun tidak pula mengabaikan keberadaan komunitas lain yang berbeda agama. Mungkin mereka tidak menyadari bahwa identitas budaya ke-*Marapu*-annya diberi label oleh “orang lain”, namun mereka secara aktif melabelkan diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaannya. Untuk mengetahui unsur apa saja yang mendorong orang Umalulu melaksanakan aktivitas keagamaan mereka, akan saya coba uraikan di halaman-halaman berikut ini.

1. *Emosi Keagamaan*

Emosi keagamaan ialah suatu getaran jiwa yang pernah menghinggapinya manusia pada masa hidupnya yang mendorongnya menjalankan kelakuan keagamaan (Koentjaraningrat,1977a:228). Di Umalulu ada beberapa hal yang memegang peranan penting untuk mempertinggi emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan para warganya. Antara lain; *pertama*, berupa kesadaran tentang adanya makhluk-makhluk halus yang berasal dari jiwa para kerabatnya yang belum dibebaskan dari ikatan dunia. Arwah-arwah yang belum diupacarakan itu dapat membawa bahaya bagi keluarganya dan juga masyarakat umum karena merasa tidak dihiraukan, untuk itu harus diadakan upacara *Pataningu* (pelepasan). Selain itu diyakini pula bahwa di sekitar kehidupan manusia ada makhluk-

mahluk halus yang tidak diketahui asal-usulnya dan bersifat jahat yang disebut *patau tana*, karenanya harus selalu diberi sesaji agar tidak mengganggu mereka. *Kedua*, berupa ketakutan yang timbul akibat ketidakberdayaan ketika menghadapi krisis dalam kehidupan. Misalnya, ketika timbul wabah penyakit *antrax* yang melanda seluruh ternak hingga banyak yang mati karenanya, mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkannya, mereka merasa takut dan bingung, mereka hanya bisa pasrah dan memohon kepada para *Marapu* untuk mengatasinya. *Ketiga*, berupa keyakinan tentang adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal mereka. Misalnya ketika terjadi gempa bumi pada tahun 1982, atau pada tahun 1912 ketika terjadi kebakaran besar di *Paraingu Umalulu* yang diakibatkan oleh sambaran kilat sehingga hampir seluruh rumah terbakar. Adanya kejadian-kejadian alam tersebut diyakini sebagai akibat kemarahan para dewa atau para marapu karena diabaikan, atau diantara mereka ada yang berbuat suatu kesalahan besar sehingga menerima bencana. *Keempat*, kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan sakti dalam alam yang dapat menyusahkan hidup manusia, tetapi dapat digunakan bila dikendalikan dengan ilmu gaib. Misalnya dengan cara mempelajari mantra-mantra tertentu, para *tau mapingu puhi* atau *na mapingu muru* (dukun) dapat diminta bantuannya untuk mendatangkan hujan atau menyembuhkan penyakit. *Kelima*, ialah keterikatan masyarakat Umalulu oleh emosi kesatuan dalam masyarakatnya yang sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup mereka yang berdiam terpencar-pencar, sehingga upacara-upacara dan pesta-pesta adat yang mereka laksanakan sebenarnya disebabkan oleh adanya dorongan dan emosi kesatuan (solidaritas). *Keenam*, kepercayaan tentang adanya kekuasaan tertinggi yang oleh masyarakat Umalulu disebut *Na Mawulu Tau - Na Majii Tau* (Pencipta Manusia).

2. Sistem Kepercayaan

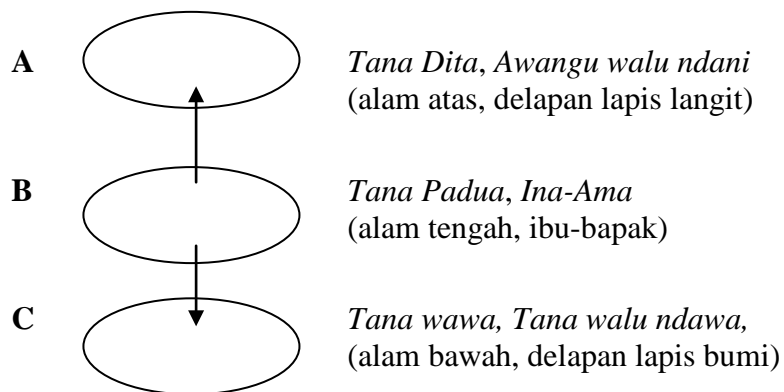
Sistem kepercayaan dalam agama *Marapu* mengandung bayangan manusia tentang wujud dunia gaib, dewa-dewa, makhluk-mahluk halus, kekuatan sakti, kepercayaan mengenai hidup dan mati serta kesusastraan suci.

Orang Umalulu menyadari bahwa ada suatu dunia yang tidak tampak yang berada di luar batas kemampuan panca indra dan akalinya, yaitu dunia gaib. Dunia gaib ini dihuni oleh para dewa, makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan sakti yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, karena itu sangat ditakuti. Agar segenap penghuni dunia gaib itu menjadi senang atau menaruh belas kasihan sehingga tidak membawa bencana kepada mereka dan bahkan melindungi serta membantu kehidupan mereka, maka dalam menghadapi penghuni dunia gaib orang Umalulu menyandarkan diri serta menyembahnya.

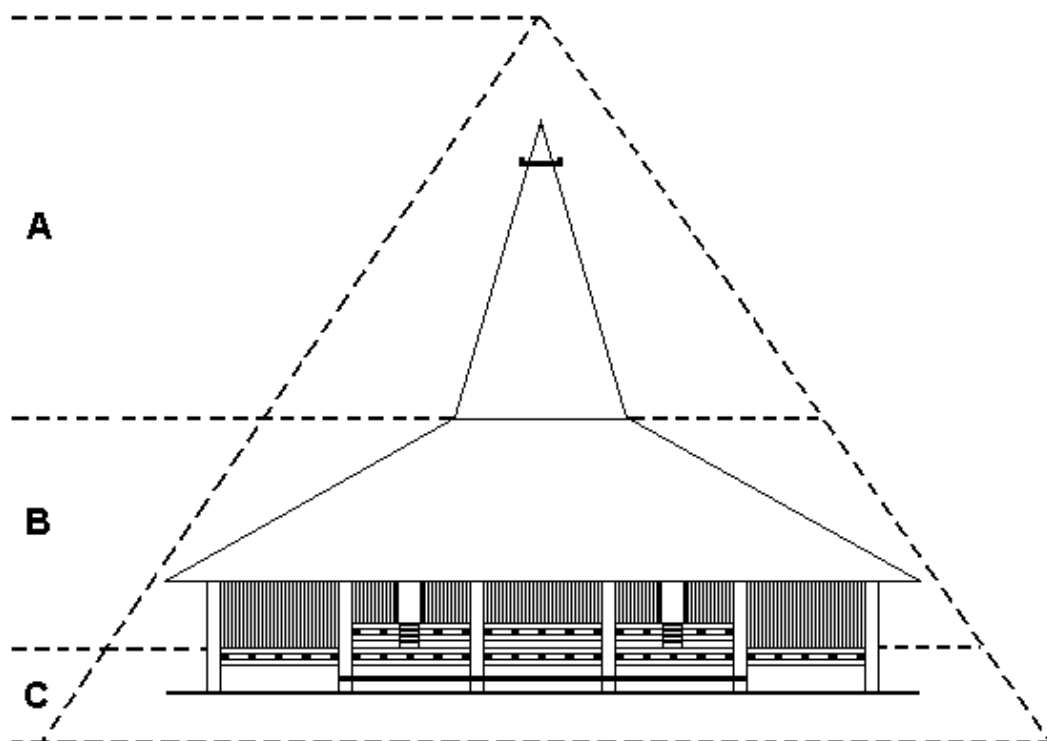
Pandangan Tentang Alam Semesta

Orang Umalulu mempunyai pandangan bahwa alam semesta ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu *tana dita* (alam atas), *tana padua* (alam tengah) dan *tana wawa* (alam bawah). Alam atas disebut juga *awangu walu ndani* (delapan lapis langit) yang dianggap sebagai tempat tinggal *Na Mawulu Tau – Na Majii Tau* (Yang Maha Pencipta) dan para dewa (*ndiawa*). Alam tengah disebut juga *ina-ama* (ibu-bapak), yaitu bumi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan alam bawah disebut juga *tana walu ndawa* (delapan lapis bumi) yang merupakan tempat tinggal para arwah nenek moyang (*marapu*) dan makhluk-makhluk halus lainnya. Alam atas bersifat suci, alam bawah bersifat tidak atau belum suci, sedangkan alam tengah merupakan gabungan antara keduanya. Ketiga alam tersebut walaupun berbeda, tapi mempunyai hubungan erat antara satu sama lain (Soeriadiredja,2002:128-130). Simbolisasi tersebut oleh orang Umalulu dinyatakan dalam arsitektur mereka dengan membaginya menjadi tiga bagian pula, yaitu *ladi dita* (lantai atas), *ladi padua* (lantai tengah), dan *ladi wawa* (lantai bawah).

Lantai atas digunakan untuk tempat persemayaman para *marapu*, karenanya dianggap suci dan disebut sebagai *pangiangu marapu*. Lantai tengah merupakan lantai panggung (*kaheli*) untuk tempat tinggal manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan juga upacara keagamaan. Sedangkan lantai bawah, yaitu bagian kolong rumah (*buamangu*) sebagai tempat binatang peliharaan, misalnya babi dan ayam.



Gambar 1 : Pandangan orang Umalulu tentang makro-kosmos, gambaran kedudukan manusia dalam alam semesta. Arah panah menerangkan bahwa bidang tengah (B) mempunyai peran yang sama terhadap bidang-bidang lainnya (A dan C), yaitu sebagai penengah atau perantara.



Gambar 2 : Tampak muka *Uma Mbatangu*

- A : *ladi dita* (lantai atas)
- B : *ladi padua* (lantai tengah)
- C : *ladi wawa* (lantai bawah)

Orang Umalulu berpandangan bahwa manusia (*tau*), sebagai penghuni alam tengah yang hidup di alam nyata, tidak mudah mengadakan hubungan

dengan penghuni alam atas maupun alam bawah yang merupakan alam gaib. Menurut kepercayaan *Marapu*, hanya manusia tertentu dari golongan atau klen tertentu saja yang dapat berhubungan dengan penghuni kedua alam gaib tersebut, dan harus di dalam rumah tertentu pula. Manusia atau individu yang dapat berhubungan dengan penghuni alam gaib itu ialah *ratu* (pendeta) dari *kabihu ratu* (klen pendeta). Melalui *ratu* yang berperan sebagai perantara inilah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib dilakukan. Untuk kepentingan tersebut *ratu* memimpin berbagai aktifitas upacara keagamaan (*pahomba*) yang dilaksanakan di *uma bokulu*. *Ratu* pula yang menentukan kapan suatu upacara dapat dilakukan, karena ada bulan yang dianggap baik (*wula maringu*) dan ada bulan yang dianggap tidak baik (*wula mbana*), untuk hal itu *ratu* menggunakan patokan waktu yang didasarkan pada *tanda wulangu* (tanda bulan, semacam kalender adat).

Dewa-dewa

Orang Umalulu mempunyai banyak dewa dan ada susunannya secara hirarki, tetapi tidak merupakan suatu pantheon tersendiri, karena setiap dewa mempunyai tempat persemayaman sendiri di rumah suatu *kabihu* yang memujanya. Para dewa itu dipercaya tidak selalu berada di tempat persemayamannya, kecuali bila sedang ada upacara tertentu. Dewa-dewa di Umalulu disebut *Marapu*, yaitu para arwah leluhur yang dimuliakan dan didewakan serta dipercaya sebagai *lindi papakalangu - ketu papajualangu* (titian yang menyeberangkan dan kaitan yang menjulurkan, perantara) antara manusia dengan *Na Mawulu Tau Na Majii Tau* (Yang Membuat Manusia dan Yang Membentuk Manusia, Pencipta Manusia). Para *Marapu* inilah yang telah menerima *nuku - hara* (hukum dan cara) atau tata tertib hidup bermasyarakat dari Maha Pencipta yang wajib ditaati oleh manusia. Dalam hal ini Pdt. Elyas Rawambani menerangkan bahwa;

Pada mulanya dewa-dewa atau Marapu yang dipercaya di dalam agama Marapu itu tidak ada. Terjadinya dimulai sejak generasi ke-2, yaitu anak-anak dari para Marapu, yaitu nenek moyang orang Sumba yang 8 orang itu. Pada dasarnya yang 8 orang pria bangsawan ditambah 7 orang putri Ratu (imam) yang pertama diciptakan oleh Illahi (Mawulu Tau-Majii Tau) itu, mereka belum percaya adanya Marapu, tapi mereka masih

percaya langsung sama Sang Penciptanya itu. Dan barulah setelah mereka itu mati, terjadilah “musyawarah besar” yang disebut Pulu pamba-bata bokulu di antara anak-anak dari para leluhur itu, di mana pada akhirnya mereka-mereka itu membuatkan dari emas dan perak, yakni sebagai media atau wujud kehadiran Marapu, leluhur yang telah mati itu, dan benda-benda mas perak itu mereka sebut Tanggu Marapu, artinya bahagiannya Marapu, semacam relekwi. Apabila anak-anak dari Marapu itu mau sembahyang sama Sang Penciptanya, tidak bisa mereka langsung lagi, tapi harus melalui Marapu itu, karena anak-anak daripada para Marapu itu tidak tahu persis lagi tentang hal-hal sakral seperti yang diketahui oleh para leluhur itu. Sebab ada larangan dalam budaya Marapu bahwa ketika masih anak-anak sampai remaja belum boleh ikut mendengarkan hal-hal yang sakral dalam ritus-ritus Marapu itu. Larangan-larangan itu disebut Palilingu, artinya pemali, atau juga disebut Manda Uku, artinya yang tidak diperbolehkan, karena belum cukup umur, masih anak, masih muda, nanti tidak panjang umur.²

Para *Marapu* dibayangkan sebagai makhluk-makhluk mulia yang mempunyai pikiran, perasaan dan kepribadian seperti manusia, tapi dengan kepandaian dan sifat-sifat yang lebih unggul. Mereka terdiri juga dari jenis pria dan wanita serta berpasangan sebagai suami istri. Diantara keturunan mereka ada yang menghuni bumi dan dianggap sebagai nenek moyang yang menjadi cikal-bakal dari *kabihu-kabihu*. *Marapu-marapu* ini dibedakan antara *Marapu Ratu* dengan *Marapu*. *Marapu ratu* ialah *marapu* yang turun dari langit dan merupakan leluhur dari *marapu* lainnya. Sedangkan *Marapu* ialah arwah leluhur yang menjadi cikal-bakal dari suatu *kabihu* tertentu.

Marapu-marapu di Umalulu dapat dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan beberapa kriteria. Misalnya, *marapu-marapu* itu dibagi menjadi dua golongan berdasarkan hubungan dengan *Marapu Ratu Umbu Endalu* yang biasa disebut sebagai *Uma Ndapataungu*, yaitu dalam hubungan kekerabatan dan dalam hubungan pemerintahan.

Marapu-marapu yang termasuk kerabat Umbu Endalu ialah Rambu Pudu Kawau yang merupakan permaisurinya dan berputra dua orang, yaitu Umbu Kaluu Rihi dan Umbu Tunggu Watu. Istri Umbu Endalu yang kedua bernama

² Wawancara pada 14 April 2009 dengan bapak Pdt. Elyas Rawambani. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga penganut agama *Marapu* sebagai putra seorang *Ratu* (imam), dan mempunyai istri seorang putri dari mantan *Ratu* pula asal Umalulu, yaitu Pdt. Kondamara Watuwaya.

Rambu Kahi Liaba yang biasa disebut Rambu Henda Mandari dan mempunyai seorang putri serta dua orang putra, yaitu Rambu Konga Wandalu, Umbu Mula dan Umbu Lu.

Marapu-marapu yang tergolong dalam pemerintahan Umbu Endalu antara lain ; Umbu Kaluu Rihi, bertugas sebagai *Ratu* (imam, pendeta) yang mengurus hal keagamaan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai *ratu*, Umbu Kaluu Rihi dibantu oleh beberapa *ratu* lainnya, yaitu Umbu Pandi Makahihiru yang bertugas sebagai *paaungu* (pemanggil) para *ratu* lainnya dalam segala urusan golongan *ratu*; Kunda - Mbala yang bertugas sebagai pesuruh di kalangan *ratu*; Umbu Hamata dan Umbu Harahapu yang bertugas sebagai pembawa barang-barang pusaka; Umbu Manggedingu dan Umbu Malara Nau yang bertugas sebagai utusan untuk menghadap *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau*, sebagai *wunangu* (duta, perantara) dan sebagai pemelihara kebersihan tempat pemujaan. Adapun putra kedua dari Umbu Endalu, yaitu Umbu Tunggu Watu kemudian ditetapkan sebagai *Maramba* (raja) yang bertugas menjalankan pemerintahan dan memimpin dalam segala bidang kehidupan termasuk urusan keagamaan sebagai pengawas, pelindung, pendorong, dan mengadakan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam melaksanakan upacara pemujaan. Umbu Endalu kemudian oleh keturunannya dipuja sebagai *Ina Ratu - Ama Konda*, *Na Pamalilingu Langu-Na Papalilingu Hida* (ibu bapak para ratu dan raja, yang dipantang kata dan yang tak terkalang aturan) dan dianggap sebagai dewa kesuburan serta kemakmuran. Dalam menjalankan tugasnya, Umbu Tunggu Watu dibantu oleh Umbu Dimu dan Umbu Rawa yang bertugas sebagai penolak mara bahaya yang datang dari arah udik dan bahaya penyakit; Umbu Rumbu dan Umbu Kapala Rikatu sebagai panglima perang; Umbu Tundu Mbiru dan Umbu Kahi Laku sebagai pengawal; Titi-Nini sebagai penasihat; Umbu Diawa Lodu dan Umbu Diawa Mada sebagai penjaga matahari dan ahli bela diri; Umbu Panda dan Umbu Baka sebagai pemberi ampun dan berkat; Umbu Ropa dan Umbu Nyali sebagai pemegang kilat; Umbu Owa dan Umbu Kalaki sebagai ahli berburu; Umbu Watu Kambaru dan Umbu Rengga Mbulu sebagai penjaga laut; Umbu Meha Wulu dan Umbu Mandarimu sebagai ahli pertukangan; Umbu Lawahu dan Umbu Kambaru Hihu sebagai pengatur

dalam hal perkawinan dan menentukan waktu pertukaran tahun; Umbu Katindi dan Umbu Luwa Ratu sebagai ahli pertanian.

Selanjutnya *marapu-marapu* di Umalulu dapat dibagi pula menjadi dua golongan berdasarkan jumlah pemujanya, yaitu dalam satu *paraingu* dan dalam suatu *kabihu*. *Marapu* golongan pertama ialah mereka yang termasuk kerabat *Marapu Ratu* Umbu Endalu, walaupun mereka itu tidak bersemayam dalam satu tempat pemujaan karena masing-masing *Marapu* mempunyai tempat persemayaman sendiri. *Marapu-marapu* golongan kedua ialah mereka yang merupakan leluhur tiap-tiap *kabihu* dan bersemayam di *uma bokulu* dari masing-masing *kabihu* yang memujanya.

Setiap *Marapu* di Umalulu mempunyai lambang suci yang disimpan di *pangiangu marapu* (kediaman *marapu*) masing-masing, yaitu di dalam menara *uma bokulu* setiap *kabihu*. Khusus untuk Umbu Endalu dibuat tempat persemayaman tersendiri yang tidak boleh dihuni manusia, yaitu yang disebut *Uma Ndapataungu-Panongu Ndapakelangu*. Lambang-lambang suci ini disebut *tanggu marapu* (bagian *marapu*) dan mempunyai macam-macam bentuk serta ukuran. Pada umumnya lambang-lambang suci itu berupa perhiasan-perhiasan mas atau perak, tetapi ada pula yang berupa patung dan guci. Sebagai lambang kebesaran dan kehadiran Umbu Endalu ialah sebuah perhiasan mas dengan panjang 8 cm dan bergaris tengah 12 mm. Selain itu terdapat pula dua buah guci yang disebut *mbalu rara-kihi muru* (guci merah dan hijau). Guci merah melambangkan bumi, sedangkan guci hijau melambangkan langit. Ketika dilakukan upacara *wunda lii hunggu-lii maraku* (upacara persembahan kepada Umbu Endalu yang diselenggarakan delapan tahun sekali), guci hijau digunakan untuk menimba air di sungai yang kemudian air itu ditumpahkan ke dalam guci merah yang selalu tetap berada di tempatnya. Air yang ditumpahkan dari guci hijau ke guci merah adalah lambang hujan. Apabila air yang ditumpahkan itu berlebihan, maka hal itu pertanda akan dilimpahi banyak hujan. Sebaliknya apabila ternyata air yang ditumpahkan itu tidak memenuhi guci merah, maka pertanda akan kekurangan hujan. Kini kedua guci tersebut sudah tidak ada lagi.

Walaupun orang Umalulu mempunyai banyak dewa, yaitu para *Marapu* yang sering disebut namanya, di puja dan dimohoni pertolongan, akan tetapi hal itu sama sekali tidak menyebabkan pengingkaran terhadap adanya Sang Maha Pencipta. Sang Maha Pencipta ini merupakan Wujud Tertinggi sebagai penguasa alam semesta dan roh-roh yang oleh orang Sumba diberi nama-nama yang menunjukkan kepada hal mencipta dan menyelenggara (Verheijen,1991:14). Segala permohonan kepada Sang Maha Pencipta disampaikan melalui perantara *Marapu*. Demikian pula jawaban atas permohonan itu diberikan melalui *Marapu* pula. Pengakuan adanya Sang Maha Pencipta senantiasa dinyatakan dengan nama-nama paralel atau kalimat-kalimat kiasan.³ Itupun hanya dalam upacara-upacara tertentu atau peristiwa-peristiwa penting lainnya yang menyangkut kehidupan orang banyak. Dalam kepercayaan *Marapu*, Sang Maha Pencipta tidak campur tangan dalam urusan duniawi dan dianggap tidak mungkin diketahui hakekatnya, sehingga untuk menyebut nama-Nya pun dipantangkan, *Na Pandanyura Ngara – Na Pandapiaka Tamu* (Yang Tidak Disebut Gelarnya dan Yang Tidak Dikatakan Namanya).

Adapun nama-nama paralel atau kalimat-kalimat kiasan yang ditujukan untuk menyebut Sang Maha Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa itu antara lain :

Na Mapadikangu Tau (Pencipta Manusia), *Na Mawulu Tau – Na Majii Tau* (Yang Membentuk dan Membuat Manusia), *Na Mawulu Tanga Mata Kalindi Uru – Na Mahangatu Ri Wihi Ri Lima* (Yang Membentuk Alis Mata dan Batang Hidung. Yang Menyayat Tulang Kaki dan Tulang Tangan), *Na Ndiawa Tumbu – Na Ndiawa Dedi* (Dewa Yang Menumbuhkan dan Dewa Yang Menjadikan), *Ina Nuku – Ama Hera* (Ibu Hukum dan Bapak Cara), *Na Mapadikangu Awangu Tana* (Pencipta Langit dan Bumi), *La Hupu Ina – La Hupu Ama* (Ibu Segala Ibu dan Bapak Segala Bapak), *Na Ina Mbulu – Ama Ndaba* (Ibu dan Bapak Seisi Alam), *Na Ina Pakawurungu – Na Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak dari Seluruh Yang Ada), *Marihi – Mamanguju* (Yang Melebihi Kemampuan Manusia), *Mayapa Watu Wulu – Matema Loja Lala* (Pemegang Batu Ciptaan dan Penadah Kual

³ Onvlee (dalam Verheijen,1991:15) menerangkan bahwa nama-nama paralel itu merupakan kedwitunggalan, menyatakan suatu kesatuan.

Leburan), *Ndiawa Mbulungu – Pahomba Mbulungu* (Jiwa dan Roh Yang Esa), *Ina Bai – Ama Bokulu* (Ibu Agung dan Bapak Besar), *Ina Makaluni – Ama Makaluni* (Ibu dan Bapak Yang Kudus), *Na Mabokulu Wua Matana – Na Mambalaru Kahiluna* (Yang Besar Biji Matanya dan Yang Lebar Telinganya, Yang dapat melihat dan mendengar seluruhnya), *Na Mailu Paniningu – Na Mangadu Katandakungu* (Yang Memandang dengan Teliti dan Meninjau dengan Tuntas, Yang mengetahui segala perbuatan baik atau buruk dari tingkah laku manusia), *Mapatandangu Manjipu-Na Mapatandangu Mandoku Mandanga* (Yang Memperhatikan yang Salah dan Menimbang yang Keliru), *Na Matimba Nda Haleli – Na Mandahi Nda Panjilungu* (Hakim Yang Maha Adil), *Na Mabokulu Panamunguna – Na Malearangu Kandinguna* (Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun), *Na Kandapu Nda Ngihirungu – Na Karangga Nda Lelingu* (Bukit Yang Tak Beranjak dan Ranting Yang Tak Bergerak, Yang Abadi), *Ina Mahanggubungu Wula Kapana – Ama Namapanyembungu Wulu Kirina* (Ibu dan Bapak yang Melidungi), *Ina Mapaopangu Mandangu – Ama Mamaringgungu* (Ibu dan Bapak yang Merawat Orang Banyak), *Ina Mapaningu – Ama Mapapekangu* (Ibu dan Bapak yang Mendidik).

Selain kepada para *Marapu*, orang Umalulu juga percaya bahwa di dunia gaib penuh dengan makhluk-makhluk halus, seperti *patau tana*, *mamarungu*, *maranongu*, *katiku kamawa* dan *bumbu*. *Patau tana* adalah roh-roh halus yang dapat berasal dari manusia, dan bukan berasal dari manusia. Biasanya mereka menjadi penghuni pohon-pohon besar, batu-batu besar, gua-gua, hutan atau di kuburan. *Patau tana* ini bersifat jahat dan selalu mengganggu manusia, karena itu sangat ditakuti. *Patau tana* yang berasal dari manusia adalah roh dari orang-orang yang mati secara tidak wajar, misalnya disebabkan kecelakaan, bunuh diri, dibunuh dan sebagainya. Roh-roh semacam ini menjadi jahat karena penasaran atau kesal tidak dapat terlepas dari hidupnya yang lama.

Mamarungu adalah roh halus yang bukan berasal dari manusia dan mempunyai sifat jahat. Kedudukan roh halus ini lebih rendah dari *Marapu* karena mereka merupakan pesuruh-pesuruh para *Marapu*. Karena sifatnya yang jahat, mereka sering mengganggu dan mencelakakan manusia dengan memasuki tubuh manusia yang hidup. Orang yang kerasukan *mamarungu* ini akan menjadi jahat

pula dan selalu ingin mencelakakan orang lain. Oleh karena itu, orang yang sering mencelakakan orang lain disebut *mamarungu* juga. Pada masa lampau orang semacam ini dibunuh karena dianggap membahayakan orang lain. Roh halus yang sederajat dengan *mamarungu* ialah *maranongu*. Akan tetapi, *maranongu* mempunyai sifat baik dan suka menolong manusia.

Katiku kamawa adalah makhluk halus lainnya yang termasuk kategori *patau tana*, tetapi bukan berasal dari manusia dan tidak diketahui asal-usulnya. Penampilan *katiku kamawa* ini berupa kepala manusia tanpa rambut dan berkulit hitam legam. Kebiasaannya berguling-guling di tanah sambil tertawa. Makhluk halus ini suka mengganggu manusia dan bertempat tinggal di pohon-pohon besar atau di pohon mangga.

Adapun *bumbu* adalah makhluk halus yang berupa kambing jantan. Makhluk halus ini pun suka mengganggu manusia dan bertempat tinggal di antara pepohonan, gunung-gunung atau di tempat-tempat sunyi.

Kekuatan gaib

Orang Umalulu percaya bahwa di sekeliling mereka ada kekuatan-kekuatan gaib dalam gejala-gejala dan hal-hal luar biasa yang dapat berupa gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan suara-suara yang luar biasa. Gejala-gejala alam yang dianggap mempunyai kekuatan gaib ialah angin yang bertiup dari arah udik, karena dapat menimbulkan penyakit pada manusia dan binatang ternak. Angin tersebut disebut *ngilu katiu*. Untuk mencegah penyakit yang dibawa oleh angin itu, orang Umalulu menyelipkan *ruu kamala pau* (daun mangga) pada atap di sekeliling rumah mereka.

Tokoh-tokoh manusia yang dianggap mempunyai kekuatan gaib ialah para *ratu*, *tau mapingu papuhi* dan *nanna mapingu muru* karena mereka ini dianggap mempunyai kekuatan untuk menguasai tenaga alam seperti hujan, menyembuhkan penyakit atau mencelakakan orang dengan cara gaib, yaitu dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu. Ilmu gaib (*puhi*) yang dilakukan oleh para *ratu* atau oleh *tau mapingu papuhi* untuk mendatangkan hujan ialah dengan melaksanakan

upacara *kanjiku*. Upacara ini dilakukan di *katuada* dengan membawa persembahan *pahapa*, *kawadaku*, *hunggu maraku*, seekor kambing dan empat ekor anak ayam kepada para *marapu* terutama kepada *Uma Ndapataungu*.

Seorang *tau mapingu papuhi* ketika melakukan ilmu gaib yang bersifat agresif, mempersembahkan *pahapa*, *kawadaku* dan beberapa ekor ayam (dua, empat atau delapan ekor tergantung kebutuhan) kepada para *Marapu* yang berada di *uta muru-kaba watu* (hutan hijau dan tebing batu), yaitu para *Marapu* yang dipuja oleh kabihu Menggitu atau pada *Marapu Ratu Kabuarangu* dan *Marapu Kabala*. Kemudian melakukan upacara sembahyang dan mengucapkan mantra-mantra (*tundu wara*) dengan maksud agar orang yang dituju menjadi sakit, mendapat kesialan atau kematian. Ada pula ilmu gaib lain yang disebut *kabeli mata* (membalik mata), yaitu ilmu gaib semacam sihir yang dapat merubah manusia menjadi binatang, pohon atau batu.

Apabila ada seseorang yang ditimpa penyakit, maka ia dapat meminta pertolongan kepada *mapingu muru* untuk mengobatinya. *Mapingu muru* biasanya akan memberi *muru* (obat dari ramuan daun-daunan) atau *tada ai* (obat dari ramuan akar-akar pohon atau kulit kayu) yang telah diberi mantra-mantra tertentu kepada si sakit.

Bagian tubuh manusia yang paling dianggap mempunyai kekuatan gaib ialah *kapai* atau *ngati* (kemaluan wanita). Bila *kapai* ini sampai terlihat oleh orang lain (terutama laki-laki), maka dianggap akan membawa sial kepada yang melihatnya. Hal itu berlaku pula untuk suami si wanita. Itulah sebabnya perisetubuhan harus dilakukan pada malam hari atau di tempat gelap. Alat kelamin wanita dianggap *palili* (tabu) karena merupakan tempat keluar sesuatu yang penuh dengan kekuatan gaib, seperti roh anak yang lahir dan darah. Darah (*wairia*), terutama yang keluar ketika wanita sedang haid dianggap mengandung kekuatan gaib yang dapat membawa kesialan kepada orang lain. Oleh karena itu, wanita yang sedang haid dilarang memasuki *uma marapu* atau tempat-tempat suci lainnya, dilarang menyiapkan sesajian untuk para *Marapu* dan tidak boleh mandi di sungai. Wanita yang sedang haid harus berdiam di kamar dan mandi di kamarnya pula dengan menggunakan air panas yang diberi ramuan kayu dan daun

kahi njawa (pohon asam) yang gunanya untuk menghangatkan badan dan melancarkan keluarnya darah.

Bagian tubuh manusia yang juga dianggap mengandung kekuatan gaib ialah air ludah (*panganji*). Air ludah digunakan untuk obat, antara lain untuk menghilangkan rasa pegal-pegal yang diakibatkan oleh sakit malaria, yaitu dengan cara melumuri badan dengan *hadabai* (rumput yang tumbuh di batu-batu) yang dikunyah bersama sirih pinang dan dicampur air ludah. Demikian pula bayi yang baru lahir, agar luka pada pusarnya cepat sembuh maka luka itu dilumuri air ludah yang telah bercampur dengan kunyahan sirih pinang. Rambut (*lunggi*) adalah bagian tubuh manusia yang juga dianggap mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu, rambut seseorang yang dipotong ketika ia baru lahir akan disimpan di dalam *kahipatu* dengan maksud agar selama hidupnya terhindar dan mara bahaya. Kelak bila orang itu meninggal, maka rambut dalam *kahipatu* itu akan dikuburkan pula bersamanya.

Binatang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain *wangi* (burung hantu), *kuu* (burung alap-alap) dan *nggangga* (burung gagak). Ketiga jenis burung itu ditakuti oleh orang Umalulu karena dianggap dapat membawa kesialan. Binatang lain yang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan mempunyai kedudukan khusus dalam kepercayaan mereka ialah *wei* (babi), *karambua* (kerbau), *njara* (kuda), *manu* (ayam) dan *ahu* (anjing).

Babi merupakan hewan korban yang utama dalam upacara-upacara keagamaan dan dianggap mempunyai kekuatan gaib karena dapat menyampaikan segala kehendak manusia kepada para *Marapu*. Diterima atau tidaknya suatu permohonan, dapat dilihat melalui hati babi.

Kerbau merupakan binatang yang biasa dikorbankan pada upacara-upacara keagamaan, terutama pada upacara perkawinan, kematian, membangun rumah baru dan panen. Secara simbolis daging kerbau yang dikorbankan itu dipersembahkan kepada para arwah. Menurut kepercayaan, kerbau-kerbau korban itu merupakan bekal arwah orang yang meninggal dalam perjalanannya ke *parai marapu*, dan setibanya di *parai marapu* digunakan untuk menjamu arwah keluarganya yang telah lebih dahulu berada di sana. Selain itu kerbau dianggap

binatang yang dapat membawa keberuntungan pada pemiliknya. Oleh karena itu, ada tempat pemujaan khusus yang disebut *uma karambua*, yaitu tempat memuja leluhur untuk memohon kekayaan.

Kerbau dan babi merupakan dua jenis hewan yang sangat punya nilai tinggi untuk persembahan kepada dewa-dewa. Kedua jenis hewan tersebut disebut dengan nama sanjungan *kadu ndakambuku-ulli ndaka tandu* (yang tanduknya tak menanduk-taringnya tak merunduk kebawah, artinya tegak ke atas). Hal tersebut dimaksudkan karena Sang Pencipta yang disembah itu bertahta di atas, di langit dalam sebuah negeri kekal yang disebut *Paraingu Mapauli – mapatara, Uma manda mobu – kaheli manda mbata* (negeri yang bertaring – bertanduk, rumah yang tidak lapuk dan balai-balai yang tidak patah, artinya kekal abadi).

Binatang yang melambangkan ketaatan paling utama dan dianggap membawa kejayaan pada pemiliknya ialah kuda. Ketaatan kuda ini tidak terbatas di dunia saja, tapi juga di akhirat sebagai tunggangan majikannya. Oleh karena itu, ketika majikannya meninggal, kuda kesayangan harus dikorbankan untuk mengantar arwah majikannya ke *parai marapu*. Kuda merupakan lambang kekuatan supra natural yang biasa dipakai sebagai kuda tunggang para dewa. Selain itu kuda juga dapat dipakai sebagai alat perang atau alat berburu dan juga pacuan sehingga mempunyai julukan *Njara kehangu-njara attalu* (kuda jago memburu, kuda cepat lari). Seperti halnya kerbau, maka kuda pun ada tempat permujaan khusus yang disebut *uma njara*, yaitu tempat memuja leluhur untuk memohon kejayaan dan kekayaan.

Jenis binatang lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan gaib ialah ayam jantan karena mempunyai tanduk (susuh) di kakinya. Bulu-bulu ayam jantan dianggap mempunyai kekuatan untuk menolak bahaya dan dapat memayungi arwah seseorang dalam perjalanannya menuju *parai marapu*. Selain itu kokok ayam jantan dianggap dapat membangunkan arwah orang yang meninggal agar bersiap untuk menempuh perjalanan ke alam baka. Dalam kepercayaan agama *Marapu*, dengan melihat usus ayam beserta hati babi dapat meramalkan atau merupakan suatu buku petunjuk dari *Marapu* tentang akan adanya berkat

kehidupan atau bencana pada manusia. Keduanya disebut sebagai *Ura manu mola - eti wei tanji* (suratan ayam yang lurus - hati babi yang polos).

Anjing adalah binatang peliharaan yang senantiasa mengikuti majikannya jika sedang bepergian atau berburu. Anjing kesayangan dinilai sebagai kawan senasib sepenanggungan yang tidak terbatas di dunia saja, tetapi juga di akhirat. Pada upacara kematian, anjing kesayangan dikorbankan agar arwahnya dapat mengikuti arwah majikannya. Selain itu anjing dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat melihat makhluk-makhluk halus.

Tumbuh-tumbuhan yang dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain *kalala* (kaktus), *karangga langadi* (akar bahar), *pau* (mangga) dan *menggitu* (lontar). Kekuatan gaib yang ada dalam tanaman tersebut ialah dapat menolak bahaya dan penyakit. Selain itu mereka pun percaya bahwa semua daun-daunan yang mempunyai khasiat sebagai obat, misalnya *kuta* (sirih), *kabaru* (waru), *kahi jawa* (asam), *muru mangandingu* (sejenis sulur-suluran), *yawilu* (kayu manis), *kunu buti* (Lat: *Hyptis suaveolens*) dan *rutu* (Lat: *Albizza marginata meer*), juga dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menghilangkan penyakit. Pohon yang dianggap keramat tetapi tidak mempunyai akibat buruk ialah *wangga* (beringin), *mayela*, *kunjuru* (teniring, Lat: *Cassia fistula*) dan *kanawa* (angsana).

Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan merupakan lambang suci para *Marapu* ialah *tunggu marapu*. Benda-benda lain yang juga dianggap mempunyai kekuatan gaib ialah benda-benda pusaka, seperti parang, kain-kain, perhiasan mas, perhiasan manik-manik (*ana hida*) dan *hiwaru* (jimat) yang dikeluarkan atau dibawa hanya pada saat-saat tertentu saja oleh pemiliknya.

Suara-suara yang dianggap mempunyai kekuatan gaib ialah mantera-mantera atau *tundu wara* yang diucapkan para *ratu*, *tau mapingu papuhi* dan *mapingu muru*. Selain itu suara-suara nyanyian dan irama pukulan gong yang dibawakan pada suatu upacara dianggap mempunyai kekuatan gaib juga, karena mampu menciptakan suasana yang diperlukan dalam upacara tersebut.

Kepercayaan tentang hidup dan mati

Menurut kepercayaan orang Umalulu, seseorang yang lahir ke dunia ini adalah atas kehendak *Mawulu Tau-Majii Tau*, demikian pula bila seseorang meninggal itu pun atas kehendak-Nya. Peristiwa kematian adalah suatu peristiwa perpindahan atau peralihan dari alam nyata (dunia) ke alam gaib (akhirat). Menurut pandangan mereka, kehidupan di alam gaib mempunyai struktur yang sama dengan kehidupan di alam nyata. Akan tetapi kehidupan di alam nyata tidak kekal, sedangkan kehidupan di alam gaib adalah kekal. Tubuh manusia hanyalah sebagai *tada* (kulit) atau *haruma* (selaput) yang dapat mati, sedangkan yang hidup kekal (*njulu*) ialah *ndiawa* (roh). Dalam kepercayaan *Marapu* roh ditempatkan sebagai komponen yang paling utama, karena roh inilah yang harus kembali kepada *Mawulu Tau-Majii Tau*. Roh orang yang mati akan menjadi penghuni *parai marapu* dan dimuliakan sebagai *marapu-marapu*. Roh tersebut bisa mencapai *parai marapu* apabila dalam hidupnya di dunia memenuhi segala *nuku-hara* yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Seseorang yang telah jatuh dalam dosa, maka ia harus menyerahkan diri kepada seorang *wai maringu* (air dingin, pendeta) untuk menebus segala dosanya, dan kelak bila dia mati harus dikebumikan dengan berbagai upacara. Apabila tidak demikian halnya, maka selama itu rohnya akan hidup merana karena tidak diterima di *parai marapu* dan akan bergabung dengan makhluk-makhluk halus lainnya yang selalu berusaha mengganggu kehidupan manusia.

Roh itu sendiri dalam diri manusia terdapat dua macam, yaitu yang disebut *hamangu* (jiwa, semangat) dan *ndiawa* (roh). *Hamangu* ialah roh manusia selama hidupnya yang menjadi inti kekuatan badannya. Berkat *hamangu* itulah manusia dapat berpikir, berperasaan dan bertindak. *Hamangu* ini akan bertambah kuat dalam pertumbuhan hidup, dan menjadi lemah ketika manusia sakit dan tua. *Hamangu* yang telah meninggalkan tubuh manusia yang mati akan menjadi makhluk halus dengan kepribadian tersendiri dan disebut *ndiawa*. *Ndiawa* terdapat dalam segala makhluk hidup, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan yang kelak menjadi penghuni *parai marapu* pula.

Kesusastraan suci

Seperti juga bangsa-bangsa dan suku-bangsa lainnya di dunia, orang Umalulu mempunyai kesusastraan suci atau mite (*myth*) yang disebut *lii ndai*. Kesusastraan suci di Umalulu bersifat tak tertulis dan hidup dalam ingatan para ahli dan pemuka-pemuka agama mereka. Setiap ada pesta-pesta adat dan upacara-upacara penting, misalnya pada upacara *pamangu langu paraingu*, *muti uhu*, *kanduku wuaka*, *pamangu ndiawa*, *pamau papa*, *paremi wulu uma*, *pataningu*, kesusastraan suci diceritakan kembali dengan diiringi nyanyian-nyanyian. Fungsi kesusastraan suci ini untuk menerangkan asal-usul penduduk Umalulu serta para *marapu-marapunya*. Kesusastraan suci dianggap bertuah dan dianggap dapat mendatangkan kemakmuran pada penduduk dan kesuburan bagi tanaman serta binatang ternaknya. Pada paparan selanjutnya akan disajikan sebuah cerita prosa rakyat (*kareuku*) secara singkat tentang para *Marapu* turun dari langit.

Adapun langit, tempat asal segala *Marapu*, terdiri dari delapan lapis yang disebut *Awangu Walu Ndani* dan berbentuk seperti *hawita panggubulungu* (kukusan tertelungkup). Pada lapisan yang pertama bersemayamlah *La Hupu Ina – La Hupu Ama*, yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Di lapisan pertama yang bernama *Hupu Makanjudingu – Hupu Makapatangu* (ujung yang gelap gulita) ini, diciptakan-Nya seorang pria dan seorang wanita. Kedua orang itu ditempatkan-Nya di suatu tempat yang bernama *Kandau Ndai-Kabundu Tana Mulungu* (hutan tua dan bukit binasa) yang merupakan lapisan kedua. Di tempat ini lahirlah *Walu mini marimba-Walu kawini ratu* (delapan laki-laki raja dan delapan wanita ratu) dan delapan pasang *ata* (hamba). Akan tetapi, karena di lapisan kedua itu terlalu sempit dan gelap, maka turunlah mereka bersama *La Hupu Ina-La Hupu Ama* ke lapisan ketiga yang bernama *Tana Tanjuruku-Watu Pahinggangu* (tanah yang longsor dan batu yang disangga).

Tanah di lapisan ketiga mudah longsor sehingga harus disangga dengan batu, lagi pula di lapisan ketiga itu masih terlalu gelap. Oleh karena itu mereka turun lagi ke lapisan keempat yang bernama *Lia Kanjindingu-Lia Kapatangu* (lubang yang gelap gulita). Di tempat ini masih gelap gulita karena berada di dalam lubang. Kemudian turunlah mereka ke lapisan kelima yang bernama *Liangu*

Lira-Ngamba Watu (lubang sempit dan tebing batu). Tempat itu pun masih terlalu sempit dan bertebing, tetapi tebing ini terbuat dari emas. Dari lapisan kelima ini terlihatlah oleh mereka sinar terang yang tembus dari bawah. Kemudian tebing emas itu dipecahkan oleh Umbu Pambalu dan Rambu Rubu. Setelah itu turunlah mereka ke lapisan keenam yang bernama *Reti Wula-Kulu Mbaya, Reti Ananjara-Pindu Anatau* (kubur bulan dan tempurung kuningan, kubur anak kuda dan pintu patung manusia).

Di lapisan keenam, Tara Hau-Lulu Weu menempa emas dari pecahan tebing di lapisan kelima untuk dijadikan dua buah matahari dan dua buah bulan. Setelah jadi, lalu bermusyawarahlah mereka untuk memutuskan hendak di manakah kedua matahari dan kedua bulan itu digantungkan. Kemudian diputuskan bahwa kedua matahari dan kedua bulan itu akan digantungkan di langit lapisan kelima oleh Tara Hau - Lulu Weu dengan mengendarai *hanggeji ruu patola-hanggeji mata taki* (pelangi). Ternyata dengan adanya dua buah matahari, hawa menjadi terlalu panas, maka yang sebuah diambil lagi, jadi yang tinggal hanya sebuah matahari saja. Beberapa lama kemudian, kedua buah bulan berselisih memperebutkan seorang wanita bernama Rambu Mbana yang berakhir dengan kematian salah satu bulan, sehingga kini hanya satu bulan saja yang ada.

Pada waktu berada di lapisan keenam tersebut, para *Marapu* belum mengetahui adanya siang dan malam. Oleh karena itu, mereka meminta bantuan burung *rawa* (punai) untuk menentukannya. Akan tetapi, burung *rawa* menentukan siang selama satu tahun dan malam selama satu tahun pula, sehingga para *Marapu* tidak menyetujui karena terlalu lama. Kemudian mereka minta bantuan burung *kuaka* (murai). “*Kuaka waihangu, kuaka waihangu !*” (“Besok siang, besok siang !”), seru burung *kuaka* setiap pagi. Akhirnya penentuan oleh burung *kuaka* itu disetujui para *Marapu*.

Di langit lapisan keenam itu pun para *marapu* tidak tinggal lama. Mereka turun lagi ke lapisan ketujuh yang bernama *Tana Mumu – Watu Nggela* (tanah berguncang dan batu bergoyang). Akan tetapi kini *La Hupu Ina – La Hupu Ama* tidak ikut turun, tetap tinggal di lapisan keenam dan ditemani oleh *ahu walu ngiu – tawongu walu tiu* (anjing delapan ekor dan lebah delapan sarang). Ternyata

keadaan di lapisan ketujuh itu pun tidak aman, sehingga para *Marapu* memutuskan untuk turun lagi ke lapisan kedelapan, kecuali Tara Hau – Lulu Weu yang tetap tinggal di lapisan ketujuh.

Di lapisan kedelapan, para *Marapu* tinggal lama dan mereka belajar segala pengetahuan serta *nuku – hara* yang sampai kini diikuti oleh keturunannya di bumi. Langit pada lapisan kedelapan ini bernama *Taluara Mbidahu - Mau Mundi, Bangga Bila-Mau Njati* (halaman rata dan balai bercahaya di bawah naungan pohon jeruk dan pohon jati). Akan tetapi, pada lapisan kedelapan ini para *Marapu* masih merasa tidak aman, karena itu mereka menyuruh *Mbongu-Mbaku* (kabut dan elang) terbang untuk mencari tempat yang lebih baik bagi kediaman mereka. Pada suatu saat dalam penerbangannya, *Mbongu - Mbaku* mendapatkan bahwa di bawah lapisan kedelapan ada suatu dataran yang sangat luas. Namun setelah diselidiki ternyata yang terlihat seperti dataran itu hanyalah air semata. Kemudian kembalilah mereka untuk mengabarkan hal tersebut kepada para *Marapu*. Setelah mendengar penjelasan itu, para *Marapu* mengutus *Mbongu - Mbaku* untuk menghadap *La Hupu Ina-La Hupu Ama* di lapisan keenam. Di lapisan keenam, *Mbongu-Mbaku* menceritakan maksud mereka kepada *La Hupu Ina – La Hupu Ama* yang kemudian memberi mereka berjenis-jenis tanah dan batu agar dihamburkan ke seluruh permukaan air. Sekembalinya dan lapisan keenam dan menyampaikan segala pesan *La Hupu Ina- La Hupu Ama* tersebut kepada para *Marapu*, kemudian *Mbongu-Mbaku* menghamburkan tanah dan batu itu ke seluruh permukaan air sehingga terjadilah pulau-pulau besar dan kecil. Sesudah segala pulau besar dan kecil itu ada, maka bermufakatlah para *Marapu* untuk turun ke bumi dengan *panongu bahi- panongu atu* (tangga besi dan teras kayu). Mereka turun di Malaka-Tana Bara, kemudian mereka berlayar dengan menggunakan *karaba rongu-karaba rita* (sampan randu dan puli) melalui *Hapa Riu-Ndua Riu, Hapa Njawa - Ndua Njawa, Ruhuku Mbali, Ndimma- Makaharu, Endi-Ambarai, Enda-Ndau, Haba-Rai Njua* dan akhirnya tiba di *Haharu Malai-Kataka Lindiwatu (Tana Humba, Pulau Sumba)*.

3. Sistem Upacara-upacara Keagamaan

Dunia gaib dapat dihadapi manusia dengan rasa hormat, bakti, takut dan sebagainya, atau dengan suatu campuran dari segala macam perasaan tersebut. Perasaan-perasaan itu akan mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang disebut kelakuan keagamaan (Koentjaraningrat, 1977a:241). Seperti yang telah dikemukakan bahwa perasaan yang mendorong orang Umalulu untuk melakukan hubungan dengan para *Marapu* berlainan sekali dengan dorongan terhadap *mamarungu* dan *patau tana*. Perasaan yang melatarbelakangi hubungan orang Umalulu dengan para *Marapu* didasari oleh rasa cinta, hormat dan bakti, sebaliknya terhadap *mamarungu* atau *patau tana* didasari oleh rasa takut dan benci. Perasaan-perasaan yang berbeda inilah yang menentukan serta mewarnai kelakuan keagamaan mereka, dan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan baku yang biasa disebut upacara keagamaan.

Upacara-upacara keagamaan di Umalulu selalu dianggap keramat, karena itu tempat-tempat upacara, saat-saat upacara, benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara serta orang-orang yang menjalankan upacara dianggap keramat pula. Urutan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan direncanakan pada suatu skala yang bertingkat dari dua, empat (2 x 2), delapan (2 x 4), dan enam belas (2 x 8) hari atau tahun tergantung dari penting tidaknya upacara itu. Suatu peristiwa dapat saja berjarak lebih lama, tetapi pada prinsipnya hanya hari atau tahun resmi saja yang dihitung. Bila suatu pesta atau upacara tidak dapat dilaksanakan tepat pada waktunya, sebenarnya upacara itu ditunda selama dua hari atau dua tahun. Adapun lamanya upacara itu dilaksanakan diukur pula menurut bilangan-bilangan yang diinginkan berdasarkan tahapan-tahapan yang disebut *na rehi dambu* (dua kali), *na rehi patu* (empat kali) dan *na rehi walu* (delapan kali).

Tempat-tempat Upacara

Setiap *kabihu* mempunyai *Marapu* sendiri yang dipujanya agar segala doa dan kehendaknya disampaikan kepada Maha Pencipta. Para *Marapu* itu

diupacarakan dan dipuja di dalam rumah-rumah yang didiami oleh warga suatu *kabihu* terutama di rumah yang disebut *uma bokulu* (rumah besar, rumah pusat) atau *uma bunguru* (rumah persekutuan). Di dalam rumah itulah dilakukan upacara-upacara keagamaan yang menyangkut kepentingan seluruh warga *kabihu*, misalnya upacara kelahiran, perkawinan, kematian, menanam, memungut hasil dan sebagainya. Upacara dilaksanakan di bagian rumah yang dianggap keramat, yaitu di *kaheli bokulu* (balai-balai besar) dan berhadapan dengan salah satu tiang utama yang disebut *kambaniru uratungu* (tiang suratan) dekat dapur.

Ada pun rumah-rumah lain yang khusus digunakan untuk tempat upacara pemujaan terhadap *Marapu* yang mempunyai kekuasaan atau tugas tertentu, antara lain; *Uma karambua* ialah tempat memuja leluhur untuk meminta kekayaan; *Uma andungu* ialah tempat memuja leluhur untuk minta keberhasilan dalam peperangan; *Uma payenu* ialah tempat memuja leluhur untuk memohon berkat bagi setiap pengantin baru; *Uma pakilungu* ialah tempat memuja leluhur untuk menolak bahaya penyakit; *Uma menggitu* ialah tempat memuja leluhur untuk mengundang arwah-arwah yang berada di hutan-hutan atau di gua-gua agar turut serta dalam mengalahkan musuh; *Uma mbaradita* tempat memuja leluhur untuk meminta kekuatan, keberanian dan kekebalan.



Gambar 3 : Pohon *Andungu* (kiri), ditanam di muka *uma andungu*, dahulu untuk menggantungkan kepala-kepala musuh yang berhasil dipenggal.

(Sumber : KITLV)

Selain itu, tempat upacara pemujaan kepada para *Marapu* bukan hanya di dalam rumah saja, tetapi juga di luar rumah, yaitu di *katuada*.⁴ *Katuada* ialah tempat upacara pemujaan di luar rumah berupa tugu (semacam lingga-yoni) yang dibuat dari sebatang kayu *kunjuru* atau kayu *kanawa* yang pada sisi-sisinya diletakkan batu pipih. Di atas batu pipih inilah bermacam-macam sesaji, seperti *pahapa*, *kawadaku* dan *uhu mangejingu* diletakkan untuk dipersembahkan kepada *Umbu-Rambu* (dewa-dewi) yang berada di tempat itu.

Katuada ini ada bermacam-macam menurut tempat dan fungsinya, yaitu :

1. *Katuada kawindu* (tugu halaman), tugu sembahyang yang dipancangkan di halaman setiap rumah. Pada tugu inilah tiap-tiap keluarga batih melakukan upacara pemujaan kepada dewa-dewi agar dijauhkan dari bahaya penyakit. Selain itu dari tugu ini pula para *Marapu* dari luar rumah diajak masuk bila ada upacara di dalam rumah, dan sebaliknya para *Marapu* yang berada di dalam rumah diajak ke luar bila ada upacara di luar rumah.
2. *Katuada paraingu* (tugu kampung), tugu sembahyang yang dipancangkan di muka *uma bokulu*. Tugu ini merupakan tempat upacara yang meliputi kepentingan seluruh warga *paraingu* atau warga *kuataku*, misalnya pada upacara *hiri paraingu*, *puru la manangu* dan *pamangu langu paraingu*.
3. *Katuada pindu* (tugu pintu), tugu sembahyang yang dipancang di pintu kampung dan merupakan tempat upacara sembahyang untuk menolak mara bahaya dari luar kampung. Selain itu sebagai tempat untuk mengajak para *Marapu* dan para arwah lainnya agar masuk ke kampung bila ada upacara. Demikian pula sebaliknya.
4. *Katuada padangu* (tugu padang), tempat melakukan upacara sembahyang di padang rumput untuk meminta agar hewan ternak berkembang biak dengan baik.
5. *Katuada wuaka* (tugu kebun), tugu sembahyang yang dipancangkan di *katiku wuaka* (kepala kebun) dan merupakan tempat upacara sembahyang untuk minta kesuburan tanaman serta menolak segala bencana.

⁴ Dalam bahasa Sumba logat Kampera diucapkan *katoda*.

6. *Katuada latangu* (tugu sawah), tugu sembahyang yang dipancangkan di *ngaru wai* (mulut air), yaitu tempat permulaan air masuk ke sawah. Tugu ini tempat upacara sembahyang untuk meminta keamanan dan kelimpahan hasil tanaman di sawah.
7. *Katuada padira tana* (tugu batas tanah), tempat mengumpulkan arwah-arwah dari seluruh tanah perkebunan agar tidak mengganggu tanaman dalam kebun itu.
8. *Katuada bungguru* (tugu persekutuan), tempat upacara sembahyang yang meliputi seluruh daerah perkebunan dan persawahan, yaitu untuk mengucapkan terima kasih kepada *Mawulu Tau — Majii Tau*, para *marapu* dan para arwah yang berada di situ karena telah menjaga serta memberikan hasil panen yang baik.
9. *Katuada patamangu* (tugu perburuan), tempat upacara sembahyang ketika hendak berburu dengan permohonan agar arwah-arwah yang berada di tempat perburuan menolak segala bahaya dan memberikan hasil buruan seperti yang diharapkan.
10. *Katuada mananga* (tugu muara), tugu sembahyang yang dipancangkan di muara sungai dan merupakan tempat upacara untuk memohon kebersihan lahan, menolak segala bencana dan agar hujan turun dengan baik. Upacara sembahyang di *katuada mananga* ini biasanya dilakukan oleh seorang *mangu tanangu* (tuan tanah).
11. *Andungu* (tiang). merupakan sebuah *katuada* juga, tapi karena tugu ini merupakan tiang kekuatan dan seluruh *kabihu* maka disebut *andungu*. Ada dua macam *andungu*, pertama yang disebut *andu uhu* (tugu padi), yaitu tugu tempat upacara mengenai padi yang biasanya dipancangkan di rumah pusat *mangu tanangu*; kedua yang disebut *andu katiku* (tugu kepala), yaitu tugu tempat memancangkan kepala-kepala manusia yang berhasil di penggal dalam peperangan. Tugu ini dipancang di muka rumah *kabihu* yang leluhurnya mempunyai kewajiban untuk keperluan tersebut.
12. *Pahuamba* (penyembahan), merupakan suatu timbunan batu yang biasanya berada di bawah pepohonan dan merupakan tempat upacara pemujaan kepada para *Marapu* terutama yang berasal dari *Kiri Awangu — Mata Lodu* (ujung langit dan matahari). Upacara pemujaan pada *pahuamba* ini dilakukan ketika diadakan

Pamangu Ndiawa (perjamuan dewa) yaitu upacara pemujaan dan persembahan kepada para *Marapu* agar seluruh warga tiap-tiap *kabihu* diberi perlindungan dan kemakmuran.



Gambar 4 : *Katuada*, tugu sembahyang.

Di dalam suatu *paraingu* biasanya terdapat pemujaan kepada satu *Marapu Ratu* (maha leluhur). Maha leluhur di Umalulu ialah Umbu Endalu dan dipuja dalam suatu rumah kecil yang tidak dihuni manusia, karena itu rumah pemujaan tersebut bernama *Uma Ndapataungu* (rumah yang tak berorang) yang dalam *luluku* disebut sebagai *Uma Ndapataungu — Panongu Ndapakelangu* (rumah yang tak berorang dan tangga yang tak berpijak). Menurut kepercayaan orang Umalulu, Umbu Endalu mendiami rumah tersebut secara gaib. Secara lahir rumah itu tampak kecil saja, tetapi secara gaib rumah itu sebenarnya merupakan rumah besar. Mereka menganggap Umbu Endalu senantiasa berada di dalam rumah tersebut, karena itu tangga untuk naik turun ke rumah selalu disandarkan. Rumah permujaan *Uma Ndapataungu* disebut juga *Uma Ruu Kalamaku* (rumah daun kelapa) karena atapnya dibuat dari daun kelapa; dan *Uma Lilingu* (rumah pemali) karena untuk datang dan membicarakan rumah tersebut harus menurut adat atau tata cara yang telah ditetapkan oleh para leluhur. *Uma Ndapataungu* berbentuk *uma kamudungu* (rumah tak bermenara) dan menghadap ke arah *tundu luku* (menurut aliran air sungai, hilir) serta terletak di bagian *kani padua* (pertengahan, pusat) dari *Paraingu Umalulu*. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk

membangun rumah pemujaan itu ialah kayu *ndai linga* atau *ai nitu* (cendana) yang digunakan untuk tiang-tiang (jumlah seluruh tiang dari rumah pemujaan ini ada enam belas buah tiang), atap dan dinding dari bahan *ruu kalamaku* (daun kelapa), tali pengikat dari bahan *huaba* (selubung mayang kelapa). Bahan-bahan tersebut harus diambil dari suatu tempat yang bernama *Kaali — Waruwaka* dan sekitarnya. Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan di *Uma Ndapataungu* ialah upacara *Pamangu Kawunga* yang dilaksanakan empat tahun sekali, yaitu bertepatan dengan diperbaikinya tempat pemujaan tersebut; dan upacara *Wunda lii hunggu — Lii maraku*, yaitu upacara persembahan yang dilaksanakan setiap delapan tahun sekali.



Gambar 5 : *Uma Ndapataungu*, rumah pemujaan.

Saat-saat Upacara

Menurut pandangan orang Umalulu, manusia itu merupakan bagian dari alam semesta yang tak terpisahkan. Hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia dengan alam tidak berubah. Selain itu manusia harus pula mengusahakan keseimbangan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib

yang ada di setiap bagian alam semesta ini. Bila selalu memelihara hubungan baik atau kerja sama antara manusia dengan alam, maka keseimbangan dan ketertiban itu dapat dipertahankan. Hal tersebut berlaku pula antara manusia yang masih hidup dengan arwah-arwah dan manusia yang sudah mati. Manusia yang masih hidup mempunyai kewajiban untuk tetap dapat mengadakan hubungan dengan arwah-arwah leluhurnya. Mereka beranggapan bahwa para arwah leluhur itu selalu mengawasi dan menghukum keturunannya yang telah berani melanggar segala *nuku — hara* sehingga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya terganggu. Untuk memulihkan ketidakseimbangan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam sekitarnya dan mengadakan kontak dengan para arwah leluhurnya, maka manusia harus melaksanakan berbagai upacara.

Saat-saat upacara dirasakan sebagai saat-saat yang dianggap suci, genting dan penuh dengan bahaya gaib. Upacara keagamaan dilakukan sebagai jawaban terhadap ketidakpastian alam. Dalam hal ini upacara merupakan media untuk mendapatkan kepastian di antara berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan datang setiap saat. Oleh karena itu, saat-saat upacara harus diatur waktunya agar sejajar dengan irama gerak alam semesta. Pengaturan waktu untuk melakukan berbagai upacara itu didasarkan pada suatu kalender adat yang disebut *tanda wulangu*. Kalender adat ini tidak boleh diubah atau ditiadakan karena telah ditetapkan berdasarkan *nuku — hara* dari para leluhur. Bila diubah akan menimbulkan kegoncangan yang menimbulkan bahaya dan kemarahan para leluhur. Secara perhitungan kalender adat setiap tahun dibagi dalam dua belas bulan yang pada setiap bulannya selalu ada acara-acara adat.

Kalender adat, seperti yang masih dilakukan orang Umalulu adalah sebagai berikut :

1. *Wulangu Mangata* (Maret-April).

Bulan pertama ini merupakan bulan *padira ura tana – padira wula mbaki*, yaitu bulan batas tahun kepucikan dan kelaparan. Pada bulan inilah dilaksanakan pesta dan upacara *Pamangu langu paraingu* (pesta dan upacara tahun baru),

sebagai suatu saat untuk menghabiskan hasil tahun yang lama dan menanti hasil pada tahun yang baru. Segala yang lama harus diganti dengan yang baru. Rumah-rumah, halaman, kubur-kubur dan kampung harus dibersihkan, demikian pula dengan alat-alat rumah tangga dan pakaian harus dibersihkan atau diganti dengan yang baru.

Pada perayaan ini, setiap keluarga saling mengunjungi dan saling memaafkan atas segala kesalahan yang telah dibuat. Di setiap kampung dilakukan upacara *Na ruku aku marapu — lii marapu*, yaitu upacara pengakuan dosa dan kebaktian kepada para *Marapu* yang dilaksanakan di *katuada paraingu* dengan membawa persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu*. Selain itu pada setiap malam diadakan tari-tarian dengan diiringi nyanyian *Ludu langu paraingu* yang dibawakan oleh pemuda-pemudi. Di kebun dilaksanakan pula upacara *Huamba ihi wuaka* (mensucikan isi kebun) yang dimaksudkan agar para *Marapu* dan para arwah penjaga kebun memberi kesuburan serta kelimpahan hasil kebun itu. Upacara ini dilakukan di *katuada wuaka*.

2. Wulangu Paludu (April-Mei).

Pada bulan ini dilakukan upacara *Habarangu papu wataru* yaitu upacara memohon ijin untuk memetik jagung. Setiap keluarga batih yang hendak panen jagung membawa persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu* serta melaksanakan upacara pemujaan di *katuada wuaka*. Bagi pemuda dan pemudi yang hendak menikah, mereka melakukan upacara *Paihingu marapu ba papa* yang dimaksudkan agar para *Marapu* memberi ijin pada mereka untuk melangsungkan pernikahan. Upacara ini dilaksanakan di rumah si pemuda atau si pemudi yang hendak menikah.

Pada malam hari, ketika membersihkan dan mengikat jagung, penduduk desa baik pria maupun wanita, tua dan muda mengadakan *dekangu*, *pangiarangu* yang disertai nyanyian-nyanyian pantun seperti *panawa*, *padira analalu* dan *ludu hema*.

3. *Wulangu Ngura* (Mei-Juni).

Hal-hal yang dilakukan pada bulan ketiga ini antara lain melaksanakan upacara *Paihingu marapu ba muti*, yaitu upacara meminta ijin kepada para *Marapu* untuk menuai padi. Upacara ini dilaksanakan di *uma bokulu* dan di *katuada paraingu* dengan mempersembahkan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu*. Pada malam harinya dilakukan upacara yang sama di ladang atau di sawah. Kemudian dilanjutkan dengan resitasi *lii marapu* yang disertai oleh nyanyian-nyanyian. Keesokan harinya dilakukan upacara dan pesta potong padi yang disebut *Habarangu muti* atau *Muti uhu*. Pada waktu menuai diundang pula orang-orang dari kampung lain sehingga merupakan suatu keramaian. Malam harinya dilanjutkan dengan *parina* (injak padi) yang dilakukan sambil menari dan menyanyi sampai pagi hari.

4. *Wulangu Tua Kudu* (Juni – Juli).

Pada bulan ini di ladang dilakukan pesta dan upacara *Kanduku wuaka*, yaitu upacara tutup panen yang dilaksanakan untuk menyatakan rasa terima kasih kepada para *Marapu* dan *Mapadikangu Awangu Tana* yang telah memberi hasil panen yang baik. Pesta tutup panen ini berlangsung beberapa malam yang diisi dengan nyanyi dan tari. Pada waktu penutupan dilakukan upacara *paluhu kalamba* dan upacara *paluhu tada*, yaitu upacara mengeluarkan sekam padi dan kulit jagung ke luar kampung dengan maksud agar para *Marapu* menghilangkan segala hal yang buruk dari hasil-hasil yang diperoleh dan memohon agar pada waktu mendatang diberi hasil yang lebih baik.

5. *Wula Tua Bokulu* (Juli – Agustus).

Upacara-upacara yang dilakukan pada bulan kelima ini antara lain upacara *Pamangu kawunga*, *Habarangu la katuada bunguru* dan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Upacara *Pamangu Kawunga* ialah upacara perwujudan untuk mempersembahkan hulu hasil kepada para *Marapu* terutama kepada *Marapu Ratu* yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali di

rumah pemujaan *Uma Ndapataungu*. Upacara ini bertepatan pula dengan diperbaikinya rumah pemujaan tersebut dan merupakan suatu pesta adat kaum keluarga yang mempunyai hubungan dengan *Marapu* yang bersangkutan. Dalam upacara ini setiap *kabihu* diwajibkan mempersembahkan hulu hasil yang berupa *hunggu maraku* (persembahan yang berupa hasil pertanian, terutama padi, dan hasil peternakan), *pahapa* dan *kawadaku*. Biasanya dalam masa-masa persiapan sudah diadakan tari-tarian, resitasi *lii marapu* yang disertai nyanyian-nyanyian hingga upacara selesai.

Upacara *Habarangu la katuada bungguru* ialah upacara yang dilaksanakan ketika akan membuka hutan untuk dijadikan ladang baru. Upacara ini dilaksanakan di *katuada bungguru* dengan maksud agar semua dewa-dewa dan arwah-arwah yang berada di seluruh peladangan dan hutan memberkati pekerjaan mereka. Adapun upacara-upacara siklus hidup yang dilakukan pada bulan kelima ini ialah upacara yang tidak berhubungan dengan kelahiran dan kematian, melainkan upacara yang berhubungan dengan inisiasi dan perkawinan. Upacara-upacara itu ialah upacara *puru la wai* (turun ke air, sunat) untuk pemuda, upacara *nggutingu* (gunting rambut) untuk pemudi, kemudian dilakukan pula upacara *rondangu* (potong gigi), *kamiti* (menghitamkan gigi) dan *katatu* (rajah tubuh) yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi. Selain itu pada bulan ini dilakukan pula upacara *pamau papa* (perkawinan).

6. *Wulangu Kawuluru Kudu* (Agustus – September).

Pada bulan ini dilakukan upacara *Pamangu lii ndiawa – lii pahuamba* atau disebut juga upacara *Wunda lii hunggu — lii maraku*, yaitu upacara persembahan dan pesta perjamuan para dewa. Pesta dan upacara ini memerlukan persiapan tujuh tahun lamanya dan baru pada tahun kedelapan dapat dilaksanakan. Pesta dan upacara ini sebenarnya bukan bersifat umum, melainkan khusus untuk satu atau dua *kabihu* yang bersangkutan. Akan tetapi setiap *kabihu* yang berada di bawah pengaruh *kabihu* yang mengadakan pesta diwajibkan membawa persembahan pula berupa *pahapa*, *kalaja wingiru — kalaja bara* (nasi kebuli kuning dan putih), *wolu la pahiki — wolu la papanda* (tuak dalam guci dan botol

kuningan), *kanata huluku* — *kanata kuluru* (sirih pinang yang digulung), *kawadaku marara* — *mabara* (keratan mas dan perak) dan *manu palunggu* — *karambua papawiringu* (ayam yang terbaik dan kerbau yang disucikan). Upacara ini dilaksanakan di *uma bokulu* dan di rumah pemujaan *Uma Ndapataungu* sebagai tanda bakti kepada *Marapu Ratu* dan para *Marapu* lainnya dengan harapan agar diberi kesuburan dan kemakmuran. Pada malam hari diadakan tari-tarian, nyanyian-nyanyian dan resitasi *lii marapu*. Apabila sedang tidak melakukan upacara-upacara tersebut, orang Umalulu melakukan upacara lainnya, misalnya upacara *wulu uma* (upacara membuat rumah), atau upacara *pamau papa*.

7. Wulangu Kawuluru Bokulu (September – Oktober).

Pada bulan ini upacara-upacara yang biasa dilakukan ialah upacara *wulu uma* dan upacara *pamau papa* . Bagi keluarga-keluarga yang hendak menanam jagung, maka harus melakukan upacara *Paihingu marapu ba tondungu wataru* di *katuada kawindu* dengan membawa persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu*. Kemudian dilakukan lagi upacara *Habarangu tondungu wataru* di *katuada wuaka*.

8. Wulangu Ringgi Manu (Oktober - Nopember).

Pada bulan ini dilakukan upacara *Hiri paraingu* — *paluhu maranga*, yaitu upacara membersihkan kampung dari bahaya penyakit dengan mempersembahkan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu*. Upacara-upacara lainnya yang dapat dilakukan pada bulan ini ialah upacara *pamau papa* dan upacara *pataningu* (penguburan).

9. Wulangu Tula Kawuru (Nopember—Desember).

Bulan kesembilan ini disebut pula bulan *kahana* (sepi), karena hampir tidak ada upacara-upacara yang dilakukan penduduk. Upacara yang dapat dilakukan pada bulan ini ialah upacara *pataningu*.

10. *Wulangu Habu* (Desember – Januari).

Pada bulan ini dibakukan upacara *Paihingi marapu ba tondungu*, yaitu upacara untuk meminta izin kepada para *marapu* agar diperbolehkan mulai menanam. Upacara ini dilakukan oleh setiap kepala keluarga di *katuada kawindu* dengan membawa persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu*. Setelah itu diadakan pula upacara di ladang atau di sawah, yaitu upacara *Habararangu tondungu* yang dilaksanakan di *katuada wuaka* dan di *katuada padira tana* dengan maksud agar para *Marapu* dan para arwah yang berada di ladang memberi kesuburan dan tidak mengganggu tanaman yang akan ditanam. Bagi keluarga-keluarga yang hendak memetik jagung siram diharuskan melakukan upacara *Habarangu papu wataru*.

11. *Wulangu Wai Kamawa* (Januari – Pebruari).

Seperti halnya bulan kesembilan, bulan kesebelas ini disebut pula bulan *kahana* (sepi). Pada bulan ini angin bertiup sangat keras disertai hujan deras sehingga adakalanya membawa bencana, karena itu bulan ini disebut *wai kamawa*.

12. *Wulangu Mbuli Ana* (Pebruari – Maret).

Pada bulan ini dilakukan upacara *Hemi rau uhu - rau wataru*, yaitu upacara yang dilakukan ketika jagung mulai berbuah dan padi mulai berbunga. Upacara di lakukan di ladang dan dimulai pada malam hari dengan menceritakan *lii marapu* semalam suntuk. Pagi harinya dilakukan upacara mengusap daun jagung dan daun padi dengan air santan yang telah diberkati oleh *ratu*. Bagi orang-orang yang hendak pergi berburu diwajibkan melakukan upacara *Patamangu* dengan mempersembahkan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu* di *katuada bunguru*.

Setiap individu dalam masyarakat Umalulu dalam jangka waktu kehidupannya ada saat yang dianggap genting atau krisis. Saat-saat itu ialah sekitar kelahiran, menginjak dewasa, perkawinan dan kematian. Pada saat sekitar

kelahiran seorang bayi, ada beberapa peristiwa penting yang harus mendapat perhatian orang tua dan kaum kerabatnya. Misalnya pada bulan keempat masa kehamilan, diadakan upacara *Pamandungu pelungu* (meneguhkan tumpuan) dengan mempersembahkan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu* kepada para *Marapu* dan *Ndiawa Tumbu — Ndiawa Dedi* (Dewa Tumbuh dan Lahir) agar kandungan luput dari mara bahaya. Selain itu untuk mencegah adanya kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat jahat, seorang wanita yang sedang hamil selalu menyelipkan sebilah pisau bertuah di pinggangnya. Selama kehamilan suami-istri harus mentaati beberapa pantangan makanan dan perbuatan agar nantinya tidak menyulitkan kelahiran dan tidak menimbulkan cacat kepada anak yang akan lahir.

Bila saat kelahiran telah tiba dilakukanlah upacara *Hamayang* dengan persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu* untuk menyambut tamu yang baru datang dari alam gaib. Menurut anggapan orang Umalulu, *ana rara* (bayi) yang akan lahir adalah makhluk gaib yang datang dari alam gaib dengan *tena* (perahu). Oleh karena itu, untuk melancarkan kelahirannya, segala dosa orang tuanya harus diakui dan segala kelalaian dalam memenuhi kewajiban terhadap para *Marapu* harus dinyatakan. Setelah bayi dimandikan dan diberi nama melalui upacara *Dekangu tamu*, dilakukan lagi upacara *Hamayang baha kaheli* untuk membersihkan segala kekotoran dan menghaturkan terima kasih kepada para *Marapu*.

Ketika bayi sudah berumur empat hari dilakukan upacara *Kikiru* (cukur). Kemudian rambut dan tali pusar si bayi disimpan dalam *kahipatu* untuk turut dikuburkan bila dia meninggal di kemudian hari. Apabila sudah berumur delapan hari dilakukan upacara *Hangguru*, yaitu upacara penyambutan si bayi di tengah kaum kerabatnya. Pada masa inilah ia mulai menginjak tanah dan turut mandi di sungai. Upacara-upacara tersebut selalu disertai dengan persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu*. Khususnya persembahan *mangejingu* pada upacara *Hangguru*, harus disediakan seekor babi yang seluruh tubuhnya berwarna hitam (*wei mitingu*).

Setelah berumur antara dua sampai tiga tahun dilakukan upacara peralihan dari masa *anarara* menjadi *anakiada* (kanak-kanak), yaitu upacara *Papaita wai*

huhu (memahitkan air susu, penyapihan). Upacara ini dilakukan dengan permohonan kepada para *Marapu* agar si anak cepat besar, diberikan rejekinya dan keselamatan. Pada masa ini seorang *anakiada* sudah boleh makan telur ayam dan mengikuti orang tuanya bekerja di ladang.

Anakiada yang berusia antara dua sampai delapan tahun biasanya disebut *anakiada kudu*. Pada usia ini, anak perempuan disebut pula *hiliwuku kudu* (gadis kecil), karena rambut mereka dicukur gundul hanya bagian atasnya saja, bagian belakang dibiarkan panjang, sedangkan bagian atas dahi disisakan sedikit. Setelah melalui masa *anakiada kudu*, yaitu antara usia delapan sampai enam belas tahun, *anakiada* ini disebut *anakiada matua* atau *hiliwuku bokulu* (gadis besar). Rambut mereka masih dicukur seperti *anakiada kudu* tetapi sudah lebih teratur. Sedangkan untuk anak laki-laki biasanya hanya dicukur pendek saja, kecuali pada masa *anakiada kudu* mempunyai potongan yang sama dengan anak perempuan.

Pada waktu *anakiada* beralih menjadi *bidi tau*, yaitu antara usia enam belas sampai dua puluh empat tahun, dilakukan berbagai upacara untuk menghadapi saat krisis dalam menginjak dewasa. Untuk para *bidi mini* (pemuda) dilakukan upacara *Puru la wai* (turun ke air) yang disebut juga upacara *Waku* atau *Kari*. Beberapa pemuda dengan jumlah genap berpasangan mempersiapkan diri selama tiga hari untuk merayakan upacara itu. Mereka membuat suatu pondok yang tersembunyi di dekat sungai. Ke dalam pondok itulah mereka membawa makanan berupa ayam, babi dan kambing yang mereka peroleh secara meminta atau mencuri di kampung-kampung sekitarnya. Pada hari keempat, *ratu* atau *paratu* yang bertindak sebagai pengatur upacara mengundang para *ama bokulu* untuk melakukan upacara *hamayangu* dengan persembahan *pahapa*, *kawadaku* dan *mangejingu* yang dilanjutkan dengan pemotongan ayam dan babi. Sementara itu masing-masing calon mengaku dosa dan memohon ampun. Kemudian kulup alat kemaluan mereka ditetak atau ditoreh dengan pisau tajam di atas tempurung. Beberapa hari kemudian setelah mereka sembuh, diadakan selamat dengan memotong ayam, babi atau kerbau, Dengan dilaksanakannya upacara itu diharapkan tambahan kekuatan gaib untuk kesuburan dan kesejahteraan. Setelah upacara sunat itu selesai, masih ada lagi upacara yang harus dilakukan oleh pemuda menjelang dewasa, yaitu upacara *rondangu* (memapar gigi) yang disertai

dengan *kamiti* (menghitamkan gigi). Selanjutnya dibuat *katatu* (rajab tubuh) dengan berbagai gambar. Rajab tubuh ini perlu dilakukan karena sebagai tanda pengenalan bila masuk ke *Parai Marapu* (surga). Menurut kepercayaan setempat, orang yang tidak mempunyai *katatu* akan ditolak memasuki *Parai Marapu* dan diusir oleh anjing penjaga pintu surga.

Bagi para *bidi kawini* (pemudi) atau disebut juga *anakaria* (anak dara) dilakukan upacara *Nggutingu* (menggunting) sebagai tanda bahwa mereka telah dewasa. Selain itu dilakukan pula upacara *Rondangu*, *Kamiti* dan membuat *katatu* setelah mereka menjelang dewasa. Ketika melaksanakan upacara *Rondangu*, dilakukan pula upacara pemujaan secara sederhana dengan persembahan dan hewan kurban. Adat istiadat yang berhubungan dengan upacara *Nggutingu*, *Rondangu*, *Kamiti* dan membuat *katatu* kini sudah jarang dilakukan lagi, selain adanya larangan tak tertulis dari pihak gereja dan pemerintah karena dianggap kafir, juga tidak mau dilakukan lagi oleh banyak remaja perempuan karena mereka malu dan dianggap sudah ketinggalan jaman.

Saat peralihan lain yang merupakan saat krisis dan dianggap penting dalam kehidupan seseorang ialah saat perkawinan. Untuk menghadapi saat krisis itu, orang Umalulu melakukan upacara *Pamau papa* (memberkati jodoh) dengan maksud meminta pertolongan, perlindungan, pemeliharaan dan berkat dari para *Marapu*.

Saat peralihan lainnya yang dianggap penting pula ialah kematian. Saat kematian merupakan saat peralihan atau perpindahan dari alam nyata ke alam gaib yang dalam *luluku* dikatakan *njulu la kura luku — halubu la mandu mara* (menjelma bagai udang sungai dan berubah bagai ular darat), yang merupakan pula suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial yang lain. Tubuh yang mati hanyalah sebagai *tada* (kulit) atau *haruma* (selaput) dan tidak bersifat kekal, sedangkan yang hidup kekal ialah *ndiawa* (roh). Roh inilah yang harus kembali kepada *Mawulu Tau — Majii Tau*. Akan tetapi, selama tubuh yang mati itu belum dikebumikan dengan berbagai upacara, maka selama itu pula rohnya masih melayang-layang dan dapat membawa bahaya, baik terhadap kerabatnya maupun terhadap orang lain.

Orang Umalulu membedakan dua macam kematian, yaitu *meti mbana* (kematian panas) dan *meti maringu* (kematian dingin). Adapun yang dimaksud dengan *meti mbana* ialah kematian yang bukan disebabkan oleh usia tua atau penyakit, melainkan karena mati terlantar (*njadangu*), kecelakaan (*manjurangu*) dan akibat perang (*meti la pabiara*). Sedangkan *meti maringu* ialah kematian yang disebabkan oleh usia tua atau penyakit.

Pada saat kematian seseorang diumumkan, keluarga dan kenalan dekatnya datang dengan membawa kain kapan, sarung, selimut dan ikat kepala. *Pahapa* dan *mangejingu* dipersiapkan, gong dibunyikan disertai lagu duka dan *ludu ratu*. Kemudian dilakukanlah upacara *Pahadangu*, yaitu upacara memasukkan jenazah ke dalam *kabangu* (keranda) secara duduk dengan lutut dilipat dan bertopang dagu serupa janin dalam rahim ibu. Semua kain bawaan orang yang datang melayat diselubungkan pada jenazah. Kemudian jenazah dipindahkan ke *kaheli bokulu* (balai besar) dan selama empat malam dijaga bergiliran oleh kaum keluarganya. Pada waktu itu pula dipersembahkan korban kerbau, kuda, babi dan ayam.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberi persembahan pada saat kematian ini adalah :

1. *Yubuhu — karandi* (kapan dan pengikat), terdiri dari kain selimut (*hinggi*) dan kain pengikat (*tiara*) bila si mati itu laki-laki, sedangkan untuk wanita ialah sarung (*lau*) dan *tiara*. Hal ini pun dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *yubuhu la tana* (kapan di tanah) yang harus disertakan dengan si mati ke dalam kubur, dan *yubuhu kaheli* (kapan di balai-balai) untuk keluarga si mati sebagai sumbangan. *Yubuhu karandi* ini dibawa oleh pihak *yiara-anamini* (ipar dan saudara laki-laki).

2. *Dangangu - ihi ngaru* (iringan dan isi mulut), terdiri dari perhiasan mas dan perak, kerbau dan kuda. *Dangangu* dibedakan antara *danga meti* (iringan mati), yaitu kurban yang harus dipotong, dan *danga luri* (iringan hidup) yaitu yang diberikan kepada keluarga si mati sebagai sumbangan. Sedangkan *Ihi ngaru* dibedakan antara *ihi ngaru la tana* (isi mulut di tanah), yaitu perhiasan mas perak yang harus disertakan ke dalam kubur, dan *ihi ngaru la kaheli* (isi mulut di balai-

balai) yang diberikan untuk keluarga si mati sebagai sumbangan. *Dangangu — ihi ngaru* ini dibawa oleh pihak *laiya - anakawini* (ipar dan saudara wanita).

Jadi pembawaan orang pada saat kematian selalu dari dua jurusan, yaitu dari pihak *yiara* (pemberi wanita) dan dari pihak *laiya* (penerima wanita). Orang lain yang termasuk kerabat dapat membawa salah satu dari dua macam pembawaan tersebut. Selain itu jenazah baru boleh dikuburkan setelah semua sengketa antar keluarga (bila ada) didamaikan, suatu hal yang kadang-kadang menuntut waktu lama.

Apabila kemungkinan pelaksanaan pemakaman masih lama lagi, maka diadakan pemakaman sementara. Untuk menyimpan jenazah dilakukan upacara *kaba tana kawaru watu*. Dalam upacara ini jenazah dimasukkan ke dalam peti tanah atau batu kemudian dimakamkan, tetapi belum pemakaman yang sesungguhnya. Cara lainnya lagi ialah jenazah dimasukkan ke dalam *kabangu* (keranda), kemudian diletakkan di dalam sebuah *kawarungu* (pondok) yang dibuat di tengah halaman dekat pekuburan, atau dapat pula diletakkan di *kaheli bokulu*. Jenazah dalam *kabangu* itu selalu dijaga oleh orang-orang yang khusus untuk maksud itu yang disebut *pahapanggangu* (yang dipapah, pengawal arwah). Orang-orang itu dianggap sakral dan mereka harus mentaati beberapa pantangan serta dilarang berhubungan dengan manusia lain kecuali dengan syarat-syarat tertentu. Mereka berkewajiban untuk merawat roh dari orang yang meninggal yang dianggap masih tetap berada di sekitar tempat tinggal manusia yang masih hidup. Untuk keperluan itu setiap malam diadakan persembahan makanan kepada arwah, berupa *pahapa* dan kurban ayam atau babi. Ada kalanya pula dipotong kerbau atau kuda, yaitu bila ada kerabat lain yang hendak *pawala* (berjaga). Penyimpanan jenazah ini dapat berlangsung empat bulan, delapan bulan atau lebih, bahkan ada kalanya hingga bertahun-tahun, tergantung pada mungkin atau tidaknya upacara pemakaman dilaksanakan.

Apabila ternyata segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara pemakaman memungkinkan, maka empat atau delapan hari sebelumnya dilakukan *dundangu* (mengundang) ke seluruh kerabat, handai-taulan di dalam atau di luar kampung untuk menghadirinya. Biasanya keluarga yang jauh tempat

tinggalnya, datang sehari sebelumnya. Sedangkan keluarga yang bertempat tinggal dekat serta undangan lainnya datang pada hari pemakaman. Mereka disambut tuan rumah dengan segala hormat dan dipersilakan duduk di *bangga hanamba* (balai beranda muka), kemudian dibagikan sirih pinang dalam *tanga wahilu* (wadah sirih pinang). Kaum wanita biasanya langsung naik ke *kaheli bokulu* untuk meratapi jenazah. Setelah penyambutan tamu dan menetapkan perimbangan bawaan, dipersiapkan perbekalan si mati untuk ke alam arwah. Untuk keperluan itu disembelih seekor kerbau. Gong dibunyikan disertai nyanyian lagu duka dan ratap tangis para kerabat. Sementara itu para *pahapanggangu* (yang dipapah, pengawal arwah) didandani dengan pakaian dan perhiasan yang indah.

Ketika saat pemakaman tiba, jenazah diturunkan dari rumah dan diarak dengan banyak pengawal ke pekuburan. Pengawal yang menunggang kuda dipayungi dengan payung yang dilapisi kain sutera. Pada saat itu para pengawal menjadi tidak sadar (*trance*) sehingga harus dipapah. Sementara itu dua pasang kuda disembelih dan perbekalan arwah si mati dibuang ke arah matahari terbenam. Setibanya di pekuburan, jenazah dikeluarkan dari keranda, lubang kubur ditutupi kain, kemudian jenazah diturunkan dan didudukkan menghadap ke arah matahari terbenam. Pada saat inilah kaum keluarga yang ingin memberi bekal kepada arwah si mati melemparkan benda-benda berharga ke dalam lubang kubur. Setelah itu lubang ditutupi tanah dan di atasnya ditutupi lagi dengan *watu reti* (batu kubur). Pada kalangan bangsawan, mulut lubang kubur itu ditutupi batu rata, kemudian di atasnya ditaruh sebuah batu besar yang diberi kaki, dan pada bagian kepala serta kaki didirikan *penji reti* (batu nisan). Kubur yang semacam itu disebut *reti pawihi*.

Ketika jenazah diturunkan ke dalam lubang kubur, disembelih lagi dua pasang kuda agar arwah si mati dapat mengendarainya ke *Parai Marapu*. Sesudah semuanya beres, para pengurus jenazah melumuri kedua tangan mereka dengan tahi kuda, kemudian mencuci tangan mereka dengan air kelapa empat buah di atas kubur. Para wanita meletakkan *pahapa* dan menyirami bagian hulu kubur dengan minyak wangi.

Selanjutnya dilakukan upacara *Pahewa* (berpisah), yaitu upacara perpisahan antara si mati dengan kaum kerabatnya yang datang dan kampung lain. Peristiwa itu ditandai dengan diberikannya kain kepada pihak *layia*, dan perhiasan mas perak kepada pihak *yiara*. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan bersama. Empat hari kemudian dilakukan upacara *Padita waimata* (menaikkan air mata). Saat itu merupakan saat terakhir meletakkan *pahapa* di atas kubur dan berakhir pulalah saat perkabungan. Dalam upacara ini dikorbankan seekor kerbau atau babi. Keesokan harinya semua kerabat diberi jamuan makan minum, memberi kain kepada pihak *layia*, memberi kuda dan perhiasan mas perak kepada pihak *yiara* dan masing-masing diberi pula *kameti* (daging kurban). Setelah itu berpisahlah mereka semua.

Empat tahun kemudian dilakukan upacara perpisahan terakhir, yaitu upacara *Palundungu*. Upacara ini dilaksanakan untuk menyampaikan arwah si mati ke *Parai Marapu*, karena menurut kepercayaan, sebelum dilakukan upacara ini maka arwah si mati hanya tinggal di luar kampung saja. Upacara dimeriahkan dengan memotong babi dan kerbau sebagai kurban bagi para *Marapu* dan hidangan bagi kaum kerabat. Sebagai tanda bahwa hubungan dengan alam nyata sudah putus, maka tempat sirih pinang si mati dibuang ke luar kampung. Dengan berakhirnya upacara tersebut, arwah si mati sudah menjadi *Marapu* seperti arwah para leluhur lainnya. Para arwah itu setahun sekali diundang untuk menikmati persembahan pada pesta *Pamangu langu paraingu* yang diadakan setiap *Wulangu Mangata*.

Benda-benda Upacara

Untuk memperingati *Marapu*, orang Umalulu mengeramatkan benda-benda yang biasanya digunakan dalam upacara-upacara. Berdasarkan fungsinya, benda-benda keramat itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu benda-benda upacara dan alat-alat upacara. Benda-benda upacara dijadikan obyek pemujaan, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili para *marapu*. Sedangkan alat-alat upacara tidak dijadikan obyek pemujaan. Walaupun demikian, alat-alat itu dianggap keramat pula karena telah lama digunakan sebagai alat pemujaan.

Benda-benda upacara yang dikeramatkan itu disebut *tunggu marapu* (bagian leluhur). *Tunggu marapu* dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu ; Pertama, *tunggu marapu la hindi* (bagian marapu di atas loteng), yaitu benda-benda yang sangat dikeramatkan sehingga tidak seorang pun boleh menyentuh benda-benda itu kecuali *ratu* dan *paratu*. Menurut kepercayaan, roh-roh leluhur ada di dalam benda-benda itu (biasanya terbuat dari emas) sehingga dianggap sebagai *Marapu* itu sendiri. *Tunggu marapu la hindi* yang paling dipuja di Umalulu ialah *tunggu marapu* dari *Uma Ndapataungu* yang berupa perhiasan emas dan dua buah guci yang disebut *na mbalu rara — na kihi muru*. Suatu hal yang istimewa dari *tunggu marapu* dari *Uma Ndapataungu* ini ialah tidak disimpan di dalam menara rumah seperti *tunggu marapu* lainnya, melainkan mempunyai tempat khusus, yaitu di dalam rumah pemujaan yang disebut *Uma Ndapataungu* juga.



Gambar 6 : *Tunggu Marapu*, benda yang dianggap keramat.

Tunggu marapu dalam golongan kedua ialah *tunggu marapu la kaheli* (bagian leluhur di balai). *Tunggu marapu* golongan ini merupakan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh suatu *kabihu* dan tidak sekeramat *tunggu marapu la hindi*. Benda-benda pusaka ini digunakan atau dipamerkan bila ada peristiwa-peristiwa penting, seperti upacara kematian, pesta *langu paraingu* dan *pamangu ndiawa*. *Tunggu marapu la kaheli* ini antara lain ;

1. *Mamuli*, perhiasan yang terbuat dari emas atau perak, yang biasa digunakan untuk pembayaran mas kawin, tanda hubungan kekeluargaan,

bekal kubur, dan sebagainya yang berhubungan dengan upacara keagamaan. *Mamuli* adalah lambang kewanitaan.

2. *Kanataru*, perhiasan yang terbuat dari emas atau perak berbentuk rantai, pasangan mamuli yang biasa digunakan untuk pembayaran mas kawin, tanda hubungan kekeluargaan, bekal kubur, dan sebagainya yang berhubungan dengan upacara keagamaan. *Kanataru* adalah lambang kelaki-lakian.
3. *Lamba*, perhiasan kepala terbuat dari emas berbentuk U (seperti bulan sabit), biasa dipakai oleh wanita dan laki-laki yang dijadikan *papanggangu* (pengiring arwah) pada upacara kematian bangsawan.
4. *Nggedingu*, gelang tangan terbuat dari gading gajah. Gelang ini pun biasanya digunakan untuk mas kawin. Gading gajah dibawa ke Sumba oleh para pedagang Portugis pada abad ke-14 sebagai alat pembayaran.
5. *Muti ana hida*, perhiasan wanita berupa kalung manik-manik berwarna orange. Manik-manik ini diperkirakan berasal dari India yang dibawa para pedagang Portugis dan Arab pada abad ke-14.
6. *Hinggi*, kain selimut sebagai pelengkap pakaian tradisional pria. Kain ini digunakan sebagai busana adat, pembungkus jenazah, bekal kubur, tanda hubungan kekeluargaan, harta benda, alat tukar menukar dan barang hadiah.
7. *Lau*, kain tenun berupa sarung songket untuk busana wanita
8. *Anamongu*, gong terbuat dari bahan perunggu yang digunakan sebagai alat musik pada upacara-upacara keagamaan.

Adapun alat-alat upacara pelengkap yang tidak dianggap keramat namun biasa dipakai dalam berbagai upacara keagamaan, antara lain ;

1. *Topu*, tikar terbuat dari anyaman daun arena tau daun lontar, digunakan untuk alas duduk ketika melakukan upacara.
2. *Mbuala*, anyaman daun lontar semacam keranjang besar untuk menyimpan kain-kain yang dipersiapkan untuk upacara.

3. *Mbuala hapa*, anyaman daun lontar berupa kotak tempat sirih pinang wanita.
4. *Kalumbutu*, anyaman daun lontar berupa tas tempat sirih pinang pria.
5. *Kaba ri*, mangkuk terbuat dari tempurung kelapa, wadah lauk pauk makanan yang berair.
6. *Kaba wai*, tempat air minum terbuat dari tempurung kelapa.
7. *Tobungu*, wadah semacam piring terbuat dari kayu.
8. *Pahiki*, guci keramik wadah tuak untuk sesaji.
9. *Kahidi*, pisau untuk mengerat emas atau perak, memotong ayam untuk kepentingan upacara keagamaan.
10. *Kabela*, parang besi yang digunakan untuk memotong hewan kurban besar seperti kuda atau kerbau.
11. *Nimbu*, tombak besi yang digunakan untuk meramalkan suatu kejadian pada upacara keagamaan.
12. *Nggutingu*, gunting yang digunakan pada upacara potong rambut.
13. *Ngohungu*, lesung kayu yang digunakan pada upacara panen.
14. *Wuru*, periuk tanah liat yang digunakan untuk membawa air atau memasak.
15. *Katanga*, tali kendali kuda yang digunakan pada upacara kematian.
16. *Kabangu*, peti mati terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan.

4. Kelompok-kelompok Keagamaan.

Di dalam masyarakat Umalulu dapat dikatakan tidak ada satu segi kehidupan yang tidak diliputi oleh rasa keagamaan. Sudah sejak lahir seseorang dipersiapkan untuk melayani kepentingan *Marapu*-nya. Anak-anak selalu dibawa untuk turut serta di dalam upacara pemujaan. Bahkan anak-anak itulah yang makan nasi sesaji yang sudah dipersembahkan dengan maksud agar mereka

dikenal oleh *Marapu*. Demikian pula ketika anak-anak itu mulai menginjak masa remaja atau masa dewasa. Mereka diwajibkan turut berpartisipasi dalam berbagai upacara, misalnya membantu orang tuanya mempersiapkan sesaji atau mewakili untuk menghadiri suatu upacara karena orang tuanya sedang berhalangan.

Ketika hendak menjalani hidup berumah-tangga, seorang laki-laki mengambil istri dengan maksud utama *ka napohu kalaja wingiru — kalaja bara* (agar meramu sesaji kuning dan sesaji putih), maksudnya agar ada yang membuat nasi kuning dan nasi putih yang menjadi persembahan utama kepada *Marapu*, karena tujuan utama dari perkawinan ialah supaya tetap ada yang melayani kepentingan *Marapu*, yang dalam ungkapan dikatakan *mata ka ningu mapadukulu epi la au — mapakalibuku wai la mbalu* (agar ada yang menghidupkan api di dapur dan yang mengisi air ke tempayan). Suami istri yang masih muda adalah pengganti dan penerus tugas orang tua untuk melayani kepentingan *Marapu*. Secara umum setiap orang wajib memuja *Marapu* dengan memberi persembahan dan bersembahyang. Oleh karena itu dalam suatu *biliku* (keluarga batih), suami dan istri harus bekerja sama menyediakan bahan sajian untuk dipersembahkan kepada *Marapu*. Warga dari *biliku* inilah yang merupakan kelompok keagamaan yang terkecil.

Sebagai pemegang pimpinan utama dalam suatu *biliku* (keluarga batih), seorang *ama* (bapak, kepala keluarga) mempunyai hak dan kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan yang menyangkut kehidupan keluarganya. Dalam bidang keagamaan *ama* inilah yang mengambil prakarsa untuk mengadakan bahan sesaji dengan mengerjakan sawah ladang, memelihara ternak atau melakukan pekerjaan lainnya. Sedangkan istrinya yang mengolah bahan itu. Bila ada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam rumahnya, seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian, *ama* inilah yang memimpin dan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara pemujaan. Hak dan kewajiban *ama* tidak terbatas dalam *biliku*-nya saja. Sebagai warga *uma* (rumah keluarga besar) dia pun harus turut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang dilakukan warga *uma* lainnya. Warga *uma* adalah kelompok keagamaan lebih besar dari *biliku*, karena tergabung juga anggota *biliku-biliku* lainnya dalam satu *uma*. Setelah menjadi *boku* (kakek) dari cucu-cucunya atau menjadi *ama bokulu* (bapak

besar, sesepuh) dalam suatu *uma* maka hak dan kewajibannya akan bertambah pula. Segala urusan yang meliputi kepentingan seluruh warga *uma* berada di bawah tanggung jawabnya. Di dalam *uma* ia diwakili oleh anak laki-lakinya yang tertua.

Seperti telah dikemukakan bahwa kelompok kekerabatan yang terbesar dalam masyarakat Umalulu ialah *kabihu*. *Kabihu* merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan *uma-uma* yang merasa diri berasal dan satu nenek moyang. Setiap *kabihu* mempunyai benda-benda pusaka tertentu yang dianggap keramat dan yang berhubungan dengan asal mula dari *kabihu* itu. Benda-benda yang dikeramatkan itu disebut *tunggu marapu*. Para warga *kabihu* wajib melakukan serangkaian upacara yang berhubungan dengan *tunggu marapu* itu atau yang berhubungan dengan pemujaan kepada arwah leluhurnya. Upacara-upacara biasanya dilakukan di rumah pusat (*uma bokulu*) dari *kabihu* yang bersangkutan, karena rumah bukan saja sebagai tempat tinggal manusia, tetapi yang paling utama adalah tempat melakukan kebaktian kepada *Marapu*. Upacara terpenting yang dilakukan di *uma* ialah upacara *Puru la wai* dan upacara *Nggutingu*. Dalam upacara-upacara itu, anak-anak para warga *kabihu* yang telah mencapai usia tertentu diresmikan menjadi warga *kabihu* yang dewasa.

Setiap *kabihu* tidak pernah berdiri sendiri, dan selalu mempunyai hubungan dengan *kabihu* lain. Hubungan tersebut bisa terjadi karena diantara *kabihu-kabihu* itu mungkin berasal dan satu leluhur, ada hubungan kekerabatan atau karena ada sangkut paut dengan sejarah leluhurnya. Dengan melalui musyawarah, *mangu tanangu* sebagai pemimpin dan penganjur menghimpun semua *kabihu* yang ada di dalam wilayah kekuasaannya dalam suatu parkampungan besar yang disebut *paraingu*. Dalam suatu *paraingu* setiap *kabihu* diwajibkan untuk turut ambil bagian dalam upacara pemujaan terhadap satu *Marapu ratu*. Di Umalulu, *Marapu ratu* dipuja dalam suatu rumah kecil yang tidak dihuni manusia yang disebut *Uma Ndapataungu*. Demikianlah, dapat dikatakan *paraingu* adalah tempat pemujaan, karena setiap upacara pemujaan yang penting harus dilakukan di *paraingu*, misalnya upacara *Pamangu langu paraingu*, *Pamangu kawunga* dan *Pamangu lii ndiawa — lii pahuamba*. Upacara-upacara tersebut dilakukan dengan maksud agar *Marapu ratu* serta *Marapu*

lainnya memberi perlindungan, berkat, kesuburan dan kemakmuran. Pemujaan terhadap *Uma Ndapataungu* itulah yang menjadi pusat persekutuan *kabihu-kabihu* yang terdapat dalam *paraingu*. Adapun orang yang khusus melayani upacara pemujaan terhadap *Uma Ndapataungu* ialah para *ratu* dan *paratu*. Demikianlah, seluruh warga dari suatu *paraingu* adalah anggota dari kelompok keagamaan berdasarkan satu saudara seketurunan yang berasal dari satu nenek moyang, dan selalu menghormati dan memujanya, yaitu pada *Marapu*.

5. Perubahan Dewasa Ini

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa hampir seluruh segi-segi kehidupan masyarakat Umalulu diliputi oleh rasa keagamaan. Karena itu tidak terlalu mudah mereka melepaskan keagamaannya untuk menjadi penganut agama lain. Walaupun dalam perkembangannya masyarakat Sumba pernah mendapat pengaruh Hindu, namun pengaruh tersebut hampir tidak memberikan bekas di bidang keagamaan. Demikian pula halnya dengan pengaruh agama Islam yang penganutnya hanya terbatas dalam lingkungan penduduk non-Sumba saja. Pekabaran atau penyebaran agama Kristen sudah sejak tahun 1881 dilancarkan, tapi pengaruhnya hanya pada golongan bangsawan dalam kehidupan sosial masyarakat Sumba. Selain itu sekolah-sekolah dari pekabaran Injil (*Zending*) sudah didirikan pula di Melolo. Meskipun demikian ternyata usaha-usaha tersebut belum mendapat hasil yang memuaskan. Bisa dikatakan sampai dewasa ini agama asli mereka masih mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan mereka terutama di kalangan masyarakat desa.

Berdasarkan asumsi bahwa kehidupan di dunia selalu berubah. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak berubah. Demikian pula tidak ada kebudayaan yang statis secara absolut. Dengan kata lain, perubahan itu konstan dalam kebudayaan manusia. Perbedaannya hanya ada perubahan kebudayaan yang cepat dan ada perubahan yang lambat, hal mana tergantung pada latar belakang stabilitas kebudayaan dan juga hubungannya dengan kemungkinan adanya penolakan akan perubahan. Menurut Geertz (dalam Robertson, 1988: XII) agama pun dapat mengalami perubahan, tetapi yang berubah adalah tradisi-tradisi

keagamaan atau sistem-sistem keyakinan keagamaan, sedangkan teks suci atau doktrin agama itu sendiri, sebagaimana tertuang dalam kitab suci, tidak berubah. Mengingat bahwa di dalam masyarakat selalu ada dua macam kekuatan, yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan yang menolak perubahan, maka di dalam sistem keyakinan yang dianut masyarakat Umalulu pun mungkin saja akan atau dapat berubah sejalan dengan proses dan berkembangnya perubahan sosial-budaya pada masyarakat yang bersangkutan. Proses perubahan itu sendiri bisa saja dengan jalan damai, atau bisa juga dengan jalan ‘pemaksaan’, dengan kata lain suka atau tidak suka sebagai sesuatu hal yang ‘harus dilakukan’.

Perubahan yang ‘dipaksakan’ ini rupanya sudah sering pula dilakukan pihak luar. Akan tetapi, sejauh itu pula tidak atau belum mendapat hasil yang memuaskan. Hal ini terbukti hingga tahun 1982 hanya 1,1% saja dari seluruh jumlah penduduk Umalulu yang beralih agama menjadi pemeluk agama Kristen, selebihnya masih memeluk agama asli mereka, yaitu *Marapu* (Soeriadiredja,1983:49). Namun perkembangan selanjutnya (terutama sejak tahun 1990-an) agak mengejutkan, karena ternyata data tersebut tidak akurat dan mengungkapkan yang sebaliknya. Kini sebagian besar dari mereka sudah beralih agama menjadi pemeluk agama Kristen. Rupanya dengan beralih ke agama baru ini ternyata menimbulkan masalah baru pula.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa upacara keagamaan dilakukan sebagai jawaban terhadap ketidakpastian alam. Selain itu upacara berfungsi sebagai mekanisme distribusi yang menjamin setiap warga masyarakat mendapat cukup bahan makanan. Setiap ada upacara keagamaan selalu disertai pula dengan upacara kurban, mulai dari ayam, babi atau kerbau. Bagian tertentu dari hewan kurban dipersembahkan kepada para leluhur sebagai sesaji. Sedangkan bagian terbesar didistribusikan kepada keluarga-keluarga yang ada dalam suatu komunitas. Makin sering upacara diadakan, semakin terjamin warga masyarakat akan bahan makanan dan kecukupan gizi. Walaupun kadang kala bahan makanan tersebut terlalu berlebihan sehingga terkesan pemborosan, hanya untuk gengsi semata.⁵

⁵ Menurut seorang birokrat di kantor kecamatan Melolo (RWB), “*upacara adat penghambat kemajuan, pemborosan, hanya untuk gengsi saja. Untuk keperluan upacara, berhutang pun jadi,*

Adanya pelarangan atas serangkaian upacara keagamaan yang merupakan sumber bahan makanan yang terbatas dalam masyarakat, mengakibatkan warga masyarakat tidak lagi mempunyai alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan dasar akan gizi. Dahulu mereka memelihara hewan ternak terutama digunakan untuk hewan kurban, tapi kini lebih berfungsi komersial sebagai komoditas perdagangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lay (t.t:57) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat subsistensi di mana produk yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan paling mendasar melalui mekanisme ritual, komersialisasi sejumlah hewan ternak berakibat pada hilangnya sumber gizi utama anggota masyarakat. Dalam kondisi kelangkaan sumber bahan pangan yang luar biasa dapat berakibat adanya kemerosotan sumber daya manusia sebagai akibat langsung dari kekurangan gizi. Hal itu bisa merupakan masalah serius di masa yang akan datang.⁶

Akan tetapi, adanya situasi yang kadang terjadi seperti kerawanan pangan tersebut di atas, ada berkahnya pula bagi penyebaran agama Kristen. Situasi tersebut mereka manfaatkan untuk menarik jemaat-jemaat baru. Namun mereka upayakan dengan hati-hati, jangan sampai menyinggung perasaan orang Sumba. Seperti yang diungkapkan oleh Pdt. JW berikut :

*“Ketika orang Sumba menerima sesuatu yang baru, mereka terbuka, tapi hati-hati dalam menerima dengan berbagai alasan, misalnya kepercayaan pada nenek moyang, adanya mayat yang belum dikubur dan sebagainya. Mereka kesulitan untuk menolak atau berkata tidak. Karena itu kita harus menghadapi orang Sumba dengan bijaksana, tidak usah terburu-buru, nanti mereka tersinggung. Strateginya kita hadapi dengan pendekatan manusiawi, misalnya memberi bantuan sembako seperlunya pada yang membutuhkannya”.*⁷

asal gengsi naik, membuat tidak merasa malu pada keluarga lain. Mereka, terutama para maramba senang memamerkan diri akan kekayaan yang mereka miliki”.
Wawancara pada tgl. 3 Maret 2009.

⁶ Pada awal tahun '90-an pernah terjadi mala petaka kekurangan pangan di Sumba Timur. Masalah ternak menjadi bahan pembicaraan utama. Sebagai gudang ternaknya Nusa Tenggara Timur, bagaimana mungkin penduduk kekurangan pangan. Walaupun persediaan pangan sudah tidak ada, masih ada ternak yang bisa dijual untuk membeli bahan makanan. Namun kenyataannya, penduduk bukan mampu membeli pangan dari menjual ternak. Justru mereka lari ke hutan mencari *iwi* (umbi-umbian liar) sebagai pengganti makanan pokok (Sumber : Kompas, Sabtu 5 Pebruari 1994). Sehingga pernah pula diberitakan ada dua pasien di RSUD Imanuel, Waingapu tak dapat diselamatkan jiwanya karena menderita gizi buruk (Sumber : Timor Ekspres, Kamis 8 Januari 2009).

Bila dilihat dari sudut kesetaraan jender, masuknya agama Kristen ikut mengubah konsep ke-Tuhan-an dalam agama *Marapu*, yaitu konsep *Ina – Ama* yang merupakan karakter ke-Tuhan-an yang dwitunggal. Seperti nama-nama paralel atau kalimat-kalimat kiasan yang ditujukan untuk menyebut Sang Maha Pencipta, antara lain sebagai pencipta seluruh alam semesta, *Na Ina Pakawurungu – Na Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak dari Seluruh Yang Ada), *Na Ina Mbulu – Na Ama Ndaba* (Ibu dan Bapak Seisi Alam); yang maha tinggi dan maha kuasa, *Ina Bai – Ama Bokulu* (Ibu Agung dan Bapak Besar), *Ina Makaluni – Ama Makaluni* (Ibu dan Bapak Yang Kudus); yang telah menciptakan orang tua kita, *La Hupu Ina – La Hupu Ama* (Ibu Segala Ibu dan Bapak Segala Bapak); sebagai sumber hukum dan aturan dalam kehidupan, *Ina Nuku – Ama Hera* (Ibu Hukum dan Bapak Cara); yang memberi perlindungan, *Ina Mahanggubungu Wula Kapana – Ama Namapanyembungu Wulu Kirina* (ibu dan bapak yang melindungi), *Ina Mapaopangu Mandangu – Ama Mamaringgungu* (ibu dan bapak yang merawat orang banyak); dan memberi pendidikan, *Ina Mapaningu – Ama Mapapekangu* (ibu dan bapak yang mendidik).

Nama-nama paralel tersebut, seperti pernah diutarakan pula oleh Onvlee (lihat Djoeroemana,2002), merupakan kedwitunggalan yang menyatakan suatu kesatuan tak terpisahkan. Penyebutan nama Sang Maha Pencipta secara berpasangan merupakan gagasan ideal orang Sumba tentang adanya kesetaraan, kemitraan, saling ketergantungan antara ibu dan bapak, atau antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai segi kehidupan. Bahkan pada setiap upacara keagamaan yang utama, selalu ada wakil perempuan yang duduk dalam upacara persembahan kepada *Marapu*. Menurut Anggraeni (2003:11), penyebutan *Ina* (ibu, perempuan) yang mendahului *Ama* (bapak, laki-laki) memiliki makna tersendiri di tengah budaya masyarakat Sumba yang patriarkis. Hal itu secara filosofis menunjukkan penghargaan terhadap kaum perempuan, tanpa ada kehendak untuk merendahkan kaum pria karena disebut kemudian. Dengan demikian jelaslah bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penjaga rumah

⁷ Wawancara dengan Pdt. JW dari gereja Pantekosta, Tambahaku pada 20 Maret 2009.

Marapu saja, tetapi juga sebagai orang yang duduk sejajar dengan kaum laki-laki untuk mengikuti upacara adat.

Sejalan dengan masuknya agama Kristen, konsep *Ina – Ama* ini terganggu. Adanya perubahan dalam kepercayaan tentunya akan berpengaruh pula terhadap pemaknaan dan pelaksanaan kehidupan beragama. Konsep tertinggi tentang ke-Tuhan-an *Ina – Ama* yang mencerminkan kesetaraan jender, berubah menjadi konsep *Allah Bapa* yang lebih mencitrakan keutamaan laki-laki. Dalam derajat tertentu, bagi Anggraeni (2003:87) konsep ke-Tuhan-an yang mencitrakan laki-laki (mengutamakan maskulinitas) dalam posisi utama ini sesuai dengan konsep patriarki yang berkembang dalam budaya masyarakat Sumba, sehingga secara teoritis bisa dikemukakan bahwa ideologi patriarki yang mengarah pada subordinasi perempuan menjadi semakin kuat daripada konsep yang menonjolkan kebersamaan antara laki-laki dan perempuan.

Pihak gereja dalam menghadapi situasi semacam itu melakukan refleksi terhadap pelayanan pendeta yang umumnya laki-laki. Mereka mulai membuka diri dengan merekrut kaum perempuan untuk mengisi berbagai jabatan gerejawi, termasuk pendeta, sehingga memungkinkan lebih terakomodasinya kepentingan dan harapan kaum perempuan. Misalnya saja kini di Umalulu, yaitu di Melolo, gereja GKS di sana kini di bawah pimpinan Pdt. Lika Ndjangang, STh., seorang pendeta perempuan yang keturunan *maramba* asal Mangili. Menurut beliau ini, agama *Marapu* dapat mengikat tali solidaritas kekeluargaan dalam masyarakat Umalulu. Namun sayangnya tidak produktif, upacara keagamaan sebagai suatu pemborosan, hanya untuk mempertahankan derajat atau menaikkan gengsi para *maramba* saja. Selain itu mempunyai dampak negatif, seperti menghidupkan perjudian dan meningkatkan pencurian. Baginya adat tetap boleh berjalan selama tidak ada upacara persembahan pada *Marapu*.

II. *Kabihu* : Sistem Keekerabatan

Identitas orang Sumba dikaitkan pula dengan asal-usulnya yang berhubungan dengan keekerabatannya yang disebut *kabihu*. Kapita (1976:82-85;Woha,2007:7) menerangkan bahwa *kabihu* adalah suatu persekutuan hukum yang berdasarkan keturunan (genealogis), yang para warganya terdiri dari orang-orang berasal dari keturunan seorang leluhur. Orang Sumba selalu terikat pada *kabihunya* ini, yang diakuinya sebagai saudara seketurunan yang diurut menurut garis laki-laki. Oleh karena itu, orang Sumba selalu menggolongkan anak-anaknya pada *kabihu* ayahnya. Hal inilah yang mempengaruhi kehidupan orang Sumba, terlebih nyata hal itu dalam perkawinan. *Kabihu* tidak hanya berperan dan berfungsi dalam hidup bermasyarakat saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik. Di dalam *kabihu* inilah perputaran barang dan hewan diatur dan diorganisasikan. Demikian pula dari segi politis setiap *kabihu* dalam suatu *paraingu* mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing berdasarkan aturan-aturan adat yang berlaku sejak nenek moyang mereka.

1. Prinsip Keturunan dan Kelompok-kelompok Keekerabatan

Prinsip keturunan orang Umalulu berdasarkan prinsip patrilineal (*patrilineal descent*), yaitu prinsip keturunan yang menghitung hubungan keekerabatan melalui pihak laki-laki saja (Koentjaraningrat,1977a:129). Hal itu mengakibatkan bahwa setiap individu dalam masyarakat Umalulu semua kerabat ayahnya termasuk dalam batas hubungan keekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya berada di luar batas tersebut. Meskipun demikian, keterangan tersebut hanya berlaku dalam hal mewarisi harta, gelar atau menempati suatu kedudukan. Dalam aspek kehidupan lain, misalnya bila salah seorang kerabat ibu atau istrinya meninggal dunia, seorang laki-laki wajib membantu dengan menyumbang hewan kurban.

Di Umalulu terdapat empat kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga inti (*nuclear family*) yang disebut *biliku*, yaitu terdiri dan sepasang suami istri dengan anak-anaknya yang belum kawin. Dalam *biliku* itulah setiap individu mendapat bantuan utama dari sesamanya dan keamanan dalam hidupnya, dan bagi seorang anak mendapat pengasuhan serta pendidikan untuk pertama kalinya.

Kelompok kekerabatan lainnya ialah *ukuruma*, yaitu kelompok kekerabatan yang dapat terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi dapat ditambah pula dengan saudara-saudara kandung si suami yang belum menikah, anak-anak saudara si suami yang sudah yatim piatu atau yang dititipkan. Kelompok kekerabatan semacam *ukuruma* ini oleh Robert Jay (dalam Sairin,1982:1-2) disebut sebagai *augmented nuclear families*⁸. Pada golongan bangsawan, keluarga inti dalam suatu *ukuruma* ditambah pula dengan para hamba sahaya. *Ukuruma* merupakan kelompok kekerabatan yang menjalankan ekonomi rumah tangga dan sebagai kesatuan yang melakukan usaha-usaha produktif, misalnya dalam bercocok tanam di ladang.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dari *ukuruma* ialah *uma*, yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu keluarga inti senior ditambah dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anak laki-lakinya. Mereka berdiam dalam satu rumah panjang yang disebut *Uma* juga. Berdiam dalam *Uma* milik ayahnya adalah hal yang sesuai dengan adat menetap sesudah menikah yang virilokal. Kelompok kekerabatan seperti *uma* tersebut serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh Koentjaraningrat (1977a:113) sebagai keluarga luas virilokal.

Pemegang pimpinan dalam *uma* ialah seorang laki-laki yang menjadi *ama* (bapak) dari anak-anaknya dan menjadi *boku* (kakek) dari cucu-cucunya dalam rumah itu. Segala urusan yang meliputi kepentingan seluruh warga *uma* menjadi hak dan kewajibannya, misalnya dalam memimpin upacara persembahyangan, upacara perkawinan dan kematian, pekerjaan di ladang, mengurus ternak, mengurus harta warisan atau mengurus urusan-urusan lainnya yang menyangkut

⁸ Robert Jay memberi contoh bahwa *augmented nuclear families* tersebut merupakan “*a simple nuclear family plus one or two adult relatives*” (Sairin,1982:1-2).

kepentingan hidup warga *uma*. Oleh karena itu, *ama* ini biasanya disebut pula sebagai *ama bokulu* (bapak besar). Dalam *uma* ia diwakili oleh anak laki-laknya yang tertua (*ana bokulu*), kecuali bila anaknya itu dianggap kurang cakap maka dapat diwakili oleh anak laki-laknya yang lain.

Setiap keluarga inti mempunyai tanah ladang dan hewan ternak sendiri yang hasilnya dinikmati sendiri pula. Meskipun demikian, hal tersebut tidak terlepas dari kepentingan dan pemanfaatan yang dinikmati bersama oleh seluruh warga *uma*. Dalam lingkungan keluarga luas itu kehidupan bergotong-royong nampak dengan jelas, karena dapat dikatakan hampir tidak ada jenis pekerjaan yang tidak dilakukan secara bersama-sama di bawah pimpinan *ama*. Dalam hal ini tentu saja ada kekecualian, tetapi biasanya hanya menyangkut hal pembagian kerja saja. Mereka merupakan suatu kelompok kekerabatan yang diikat oleh hubungan darah dan sejarah nenek moyangnya serta merupakan satu rumah tangga dan berlaku seperti satu keluarga inti yang besar. Oleh karena itu, bersama dengan *biliku* dan *ukuruma*, *uma* termasuk kelompok kekerabatan berkorporasi, yaitu kelompok kekerabatan yang menurut Koentjaraningrat (1977a:109) antara lain mempunyai unsur-unsur seperti sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok, rasa kepribadian kelompok, aktivitas-aktivitas berkumpul warga-warga kelompok secara berulang-ulang, suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok, suatu pimpinan yang mengorganisasi aktivitas kelompok dan suatu sistem hak dan kewajiban bagi para individunya terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif atau harta pusaka tertentu.

Apabila warga *uma* berkembang biak sehingga rumah menjadi penuh sesak, maka satu keluarga inti atau beberapa keluarga inti yang bergabung dapat membuat rumah sendiri di sekitar rumah asal atau di dekat ladang-ladang mereka. Meskipun demikian, hubungan dengan rumah asal tetap berlangsung terutama pada peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya bila ada upacara-upacara atau pesta-pesta adat, mereka semua berkumpul di rumah asal itu.

Kelompok kekerabatan yang terbesar ialah *kabihu*,⁹ yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan *uma-uma* yang merasa diri berasal dari seorang nenek moyang dan antara satu dengan lainnya terikat melalui garis keturunan laki-laki saja. Kelompok kekerabatan ini serupa seperti yang oleh Koentjaraningrat (1977a:119-121) disebut klen kecil patrilineal (*patrilineal minimal lineage*). Warga dan suatu *kabihu* masih saling mengetahui hubungan kekerabatan masing-masing dan masih saling mengenal walaupun ada kalanya mereka tidak tinggal dalam satu *Uma*.

Berdasarkan paham tersebut, seorang anak menjadi warga *kabihu* ayahnya, dan ia mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu sebagai warga *kabihu* tersebut. Seorang istri dimasukkan ke dalam *kabihu* suaminya. Untuk mengisi kekosongan yang terjadi di *kabihu* si istri, maka kerabat si suami wajib membayar mas kawin (*belis*) yang terdiri dari benda-benda mas perak, kuda dan kerbau. Setelah pembayaran *belis* ini dipenuhi oleh kerabat si suami, maka si istri resmi menjadi warga *kabihu* suaminya dan hubungannya dengan *kabihu* asalnya terputus. Dalam keadaan demikian, bila suaminya meninggal dunia maka ia tetap menjadi warga *kabihu* suaminya itu. Apabila si wanita berniat menikah lagi, maka pihak pengambil wanita (*layia*) wajib membayar mas kawin pada pihak kerabat mantan suaminya itu dan hubungannya dengan *kabihu* mantan suaminya terputus.

Setiap *kabihu* tidak pernah berdiri sendiri dan selalu mempunyai hubungan dengan *kabihu-kabihu* lain. Hubungan tersebut dimungkinkan karena di antara *kabihu-kabihu* itu mungkin berasal dari satu leluhur, ada hubungan kekerabatan atau karena ada sangkut paut dengan sejarah leluhurnya. Setiap warga *kabihu* menganggap diri saling bersaudara, karena itu menikah dengan seseorang dalam *kabihu* sendiri dipantang. Setiap *kabihu* tahu di mana *kabihu* tempat mengambil wanita dan kepada *kabihu* mana harus memberi wanita. *Kabihu* pemberi wanita disebut *yiara*, dan *kabihu* pengambil wanita disebut *layia*. Di

⁹ Menurut Kapita (1976:85-86), istilah *kabihu* menurut arti aslinya berarti 'siku', atau dapat pula berarti 'kaki kerbau'. Jadi satu *kabihu* dapat berarti satu kaki dari empat kaki kerbau. Dengan demikian pada setiap wilayah *paraingu* selalu terdapat empat *kabihu* utama yang dihormati di dalam wilayah itu. Di Umalulu, kerbau (*karambua*) merupakan binatang yang sangat penting artinya dalam kehidupan sosio-religius orang Umalulu, yaitu sebagai lambang status dan juga hewan kurban yang paling utama dalam berbagai upacara keagamaan.

dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam upacara-upacara, pihak pemberi wanita mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan dihormati yang dalam ungkapan dikatakan sebagai *pambotu la yiara* (menghormati tempat mengambil wanita).

Kabihu-kabihu yang ada di Umalulu dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu *ratu* (imam, pendeta), *maramba* (bangsawan), *kabihu* (orang bebas, orang biasa) dan *ata* (budak, hamba). Golongan-golongan itu mempunyai adat kawin endogami, tetapi ada pula pria-pria dari golongan *ratu* atau *maramba* yang kawin dengan wanita-wanita dari golongan *kabihu* atau *ata*. Hal itulah sebagai salah satu sebab makin berkurangnya warga *kabihu* dari golongan *ratu* dan *maramba*. Kewargaan di dalam satu *kabihu* tertentu akan menentukan status seseorang dalam masyarakat.

Setiap *kabihu* mempunyai benda-benda pusaka tertentu yang dianggap suci dan dikeramatkan serta berhubungan dengan asal mula dari *kabihu* tersebut. Benda yang dikeramatkan itu disebut *tunggu marapu*. Para warga *kabihu* wajib melakukan serangkaian upacara yang berhubungan dengan benda-benda pusaka itu yang dilakukan di rumah pusat dari *kabihu* yang bersangkutan.

Selain itu setiap *kabihu* dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang tergantung pada sejarah dari leluhur mereka yang disesuaikan pula dengan kepentingan masyarakat yang bersangkutan, misalnya hak pertuanan atas tanah yang dijadikan tempat pemukiman, perladangan atau peternakan oleh para warganya. Hak pertuanan atas tanah tersebut dimiliki secara turun temurun dari leluhurnya. Apabila ada suatu *kabihu* yang tidak memiliki tanah, maka *kabihu* tersebut dapat memintanya kepada *kabihu* yang menjadi *mangu tanangu* (tuan tanah). *Kabihu* yang mendapat hak tanah dari *kabihu mangu tanangu* mendapat kewajiban tertentu, baik yang berhubungan dengan upacara pemujaan maupun yang berhubungan dengan kepentingan umum seluruh warga *paraingu*, misalnya pada waktu diadakan upacara pemujaan atau hendak memperbaiki rumah tempat pemujaan, maka *kabihu-kabihu* yang mendapat hak tanah itu dikenakan pungutan untuk dijadikan barang persembahan. Pungutan itu disebut *mangapangu* yang terdiri dari buah

kelapa, sirih pinang, ayam, babi dan hasil bumi atau ternak lainnya. Atas tanah-tanah yang diperoleh itu, oleh *kabihu* yang bersangkutan dipancangkan tugu-tugu tempat sembahyang yang disebut *pahuamba* (tugu pelindung). Dengan pemancangan tugu-tugu sembahyang itu dapat diketahui *kabihu* mana yang menguasai tanah tersebut.

Kabihu yang mempunyai hak pertuanan atas tanah di wilayah *Paraingu Umalulu* ialah *kabihu* Watuwaya dan *kabihu* Palai Malamba, karena *kabihu-kabihu* itulah yang menjadi *mangu tanangu* (penguasa tanah). *Kabihu* Watuwaya adalah *kabihu ratu* yang berkewajiban memimpin dan mengatur segala urusan keagamaan. Sedangkan *kabihu* Palai Malamba adalah *kabihu maramba* yang berkewajiban memimpin, mengatur dan mengawasi seluruh kehidupan masyarakat Umalulu. Sebagai *kabihu mangu tanangu*, kedua *kabihu* itu berkewajiban membagi-bagikan tanah kepada *kabihu-kabihu* lain yang membutuhkannya. *Kabihu-kabihu* yang mendapat hak tanah dari *kabihu mangu tanangu* selain berkewajiban untuk menyerahkan persembahan yang berupa *mangapangu*, juga berkewajiban membantu tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh *kabihu mangu tanangu* itu.

Setelah kedatangan *kabihu* Watu Pelitu di Umalulu maka *kabihu* ini merupakan pasangan dari *kabihu* Palai Malamba sebagai *maramba* dalam wilayah tersebut. Di *paraingu* Umalulu *kabihu* Palai Malamba menduduki bagian *tundu kambata* (udik), sedangkan *kabihu* Watu Pelitu di bagian *kiku kamuri* (hilir), dan di antara keduanya terdapat *kabihu* Watuwaya yang menduduki bagian *kani padua* (pertengahan) yang dapat dikatakan sebagai pengimbang bagi kedua *kabihu maramba* tersebut. Kedua *kabihu maramba* itu selalu bekerja sama serta saling membantu dalam memimpin, mengatur dan mengawasi seluruh kehidupan masyarakat Umalulu, dan juga memperhatikan serta menyediakan segala kebutuhan yang berhubungan dengan upacara pemujaan terhadap *Uma Ndapataungu*. Selain itu antara kedua *kabihu maramba* tersebut terdapat hubungan kekerabatan, yaitu *kabihu* Palai Malamba sebagai pihak *yiara* (pemberi wanita) dan *kabihu* Watu Pelitu sebagai pihak *layia* (pengambil wanita). Dalam menjalankan tugasnya sebagai *maramba*, *kabihu* Watu Pelitu dibantu oleh empat *kabihu* yang merupakan pendamping utamanya, yaitu *kabihu* Palamidu, Watubara,

Katuaraku dan Rurara. *Kabihu* Palamidu sampai kini masih mendampingi *kabihu* Watu Pelitu dalam menjalankan tugasnya, sedangkan tiga *kabihu* terakhir kini hanya tinggal namanya saja.

Kabihu-kabihu lain yang juga membantu tugas-tugas *kabihu maramba* ialah *kabihu-kabihu* yang disebut sebagai *tulaku paraingu — lindiku marada* (penongkat negeri dan pengangkat padang), yaitu *kabihu—kabihu* yang menaikkan gengsi dan mengharumkan nama *paraingu*. Dalam kelompok itu terdapat *mawulu* (hartawan), *makabuarangu* (pahlawan), dan *mapingu* (orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang kesenian, kerajinan, berbicara sebagai *wunangu* dalam musyawarah adat), yaitu *kabihu* Kadumbulu, Ana Mawa, Maya, Luku Bakalu, Mamburu, Matalu, Tidahu dan Maleri. Selain itu *kabihu-kabihu* tersebut disebut juga *da mangiangulu la mangawauli — la paberi kadu* (mereka yang berada di tengah taring dan di antara tanduk), dikatakan demikian karena *kabihu-kabihu* itu menempatkan diri diantara *kabihu* Palai Malamba dan *kabihu* Watu Pelitu. Mereka selain selalu melayani kepentingan kedua *kabihu maramba* juga sebagai penengah bila diantara keduanya timbul suatu perselisihan. Adapun tugas-tugas atau keahlian *kabihu-kabihu* itu adalah sebagai berikut; *kabihu* Kadumbulu menangani urusan perburuan, *kabihu* Ana Mawa bertugas sebagai pemegang *kiringu andungu* (tugu perang). *Kabihu* ini dari *kabihu* Palai Malamba mendapat sebuah tombak yang bernama *Hanggarangga* dan dari *kabihu* Watu Pelitu mendapat sebilah pedang yang bernama *Katoba Hau*, dalam luluku keduanya dikatakan sebagai *I Hanggarangga — I Katoba Hau*. Selain itu *kabihu* ini mempunyai keahlian dalam bidang perikanan. Selanjutnya *kabihu* Maya mempunyai keahlian dalam bidang keprajuritan, *kabihu* Luku Bakalu mempunyai sebuah tombak sakti yang disebut *nimbu koja ruku* (tombak tikam tapak). *Kabihu* Mamburu dan *kabihu* Matalu bertugas sebagai *mata makatutu - lima mapandoi* (mata yang mengawasi dan tangan yang mengerjakan), yaitu sebagai ahli pertukangan. Selain itu *kabihu* ini merupakan *mapadukulu epi mambada — mapaka libuku wai mamih* (yang menghidupkan api padam dan menimbulkan air kering), yaitu yang memberi keturunan bagi *kabihu* Palai Malamba bila kehabisan turunan. Kemudian *kabihu* Tidahu, bertugas sebagai *na malawahu li lalei — li mangoma* (menetapkan

perkawinan dan derajat), yaitu yang mengatur masalah perkawinan, selain itu *kabihu* ini ditugaskan pula sebagai *makapaji wulangu — makatutu ndaungu* (menghitung bulan dan memperhatikan tahun), yaitu yang menentukan waktu pergantian tahun lama ke tahun baru. *Kabihu* Maleri bertugas sebagai pemberi berkat dalam bidang pertanian (*raingu*).

Pada masa sekarang *kabihu-kabihu* tersebut telah terpecah di beberapa desa, antara lain di desa Watu Puda, Watu Hadangu, Umalulu, Lai Ruru dan Kanaka. Meskipun demikian bila ada peristiwa-peristiwa penting, terutama bila ada musyawarah atau upacara adat, mereka berkumpul dan tetap mendampingi *kabihu ratu* dan *kabihu maramba* dalam menjalankan tugasnya.

2. Sistem Perkawinan

Saat peralihan yang amat penting dalam lingkaran hidup orang Umalulu ialah perkawinan. Perkawinan bagi orang Umalulu merupakan suatu kewajiban dari *Marapu* agar selalu ada yang memberi persembahan kepadanya. Orang yang tidak kawin tidak akan dapat memenuhi kewajiban itu, karena itu nanti di akhirat tidak akan mendapat tempat selayaknya. Selain itu orang yang tidak kawin tidak mendapat tempat yang layak dalam pergaulan masyarakat dan disebut sebagai *kaheli nggala wuala — uma hakapapa* (balai-balai batang pinang hutan dan rumah beratap sebelah, belum sempurna).

Perkawinan dalam masyarakat Umalulu pada dasarnya tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita saja, tetapi juga mengikat hubungan kekerabatan antar *kabihu* dari ke-dua belah pihak. Perkawinan yang dianggap ideal ialah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya (*crosscousin asimetricis*), yang dalam bahasa Sumba dikatakan *mapaana pulangiangu — mapaana laliaba amangu*. Apabila saudara laki-laki ibu tidak mempunyai anak perempuan, maka dapat pula mengambil anak perempuan saudara laki-laki ibu lainnya yang masih dalam lingkungan *kabihu* ibunya. Menurut adat hubungan itu harus dipelihara terus, karena itu seorang laki-laki sangat pantang kawin dengan seorang wanita dari *kabihu*-nya sendiri dan juga

dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya. Dengan demikian seorang laki-laki harus mengambil wanita sebagai istri dan *kabihu* lain (exogami *kabihu*). Suatu perbuatan sumbang (*incest*) dianggap sangat tercela dan memalukan seluruh keluarga dan warga *kabihu* serta dianggap akan membawa bencana, oleh karena itu orang-orang yang bersangkutan akan diberi hukuman badan hingga mereka mengakui perbuatannya dan kemudian harus mengaku dosa di muka umum serta melakukan upacara *Hawari* (penyucian) dengan mempersembahkan ayam dan babi kepada para *Marapu* agar mendapat pengampunan. Bila membangkang, maka mereka dikucilkan dari keluarganya masing-masing dan ada kalanya dibunuh.

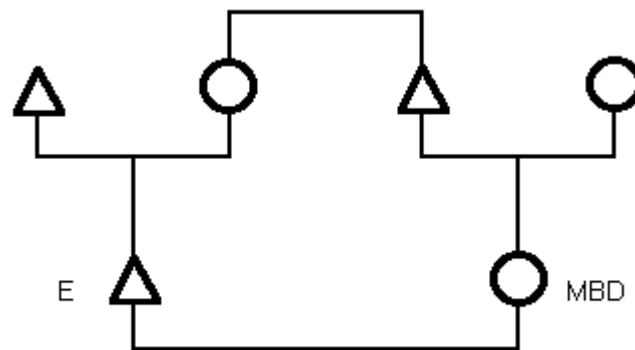


Diagram 1 : Perkawinan yang dianggap ideal, yaitu perkawinan antara **E** (ego) dengan **MBD** (*mother's brother's daughter, ana tuya*).

Pola perkawinan orang Umalulu selain bersifat exogami *kabihu*, juga bersifat endogami *dedi* (golongan, derajat), dalam arti bahwa seorang laki-laki dari suatu *kabihu* harus kawin dengan seorang wanita dari *kabihu* lain, tetapi juga harus mempertahankan *dedi*-nya. Misalnya seorang laki-laki *kabihu* A dari golongan *maramba* (bangsawan) harus kawin dengan seorang wanita *kabihu* B dari golongan *maramba* juga.

Setiap *kabihu* tahu dari *kabihu* mana tempat mengambil wanita dan kepada *kabihu* mana harus memberi wanita. *Kabihu* pemberi wanita disebut *yiara*, dan *kabihu* penerima wanita disebut *layia*. Dalam kehidupan sehari-hari maupun

dalam upacara-upacara, pihak pemberi wanita (*yiara*) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan dihormati daripada pihak pengambil wanita (*layia*). Pihak *layia* mengakui bahwa pihak *yiara* ialah *ina-ama* dan diandaikan sebagai *pingi ai papungu — mata wai pataku* (pokok kayu yang ditebang dan mata air yang ditimba), sumber segala berkat dan kebajikan; *pada njara hamu — mata wai amahu* (padang kuda yang gagah dan mata air emas), sumber dari kemuliaan dan kebesaran. Sedangkan pihak *layia* biasa dikatakan *huhu-ana* (cucu dan anak) atau *homu-ana* (penyusu dan anak) yang mengisap berkat dan restu dari ibu dan ayahnya. Selain itu diandaikan pula sebagai *ana la kalunggu lau — ana la habibi hinggi* (anak dalam kandungan sarung dan anak dalam lipatan selimut), anak yang selalu di bawah pengawasan dan perlindungan ibu bapaknya; *ana nda luhu liu — ana nda puru tana* (anak yang tidak terlepas ke luar dan anak yang tidak turun ke tanah), anak yang tetap ada hubungan dengan rumah asalnya; *ana tema kaba — ana rapa nimbu* (anak yang menadah mangkuk dan anak yang mengukur tombak), anak yang bertugas melayani kepentingan pemujaan kepada *Marapu* tempat asalnya.

Seperti telah dikemukakan bahwa prinsip keturunan orang Umalulu berdasarkan prinsip patrilineal. Oleh karena itu, seorang wanita yang telah kawin harus memasuki *kabihu* suaminya dan berhak penuh menjadi pelayan rumah tangga suaminya serta menjadi pelayan *Marapu* yang didewakan di dalam *kabihu* suaminya itu. Karena berpindahannya si wanita ke *kabihu* suaminya, maka terjadilah suatu kekosongan pada *kabihu* asalnya. Kekosongan itu harus diisi dengan benda-benda magis yang berupa mas, perak, tembaga, besi dan hewan untuk menjaga keseimbangan dalam *kabihu* si wanita. Mas, perak dan tembaga itu berupa perhiasan yang disebut *mamuli*, *kanataru*, *laku-lulungu* dan *lulu-amahu*; besi berupa kapak, parang dan tombak, sedangkan hewan terdiri dari kuda dan kerbau. Adapun kuantitas dan kualitas dari benda-benda tersebut tergantung kepada kemampuan orang tua dan keluarga dari kedua belah pihak. Pemberian dari pihak laki-laki disebut *banda wili* (benda nilai) atau *belis* (mas kawin) yang merupakan tanda penilaian terhadap wanita yang akan diambil. Sebaliknya dari pihak wanita untuk menjaga keseimbangan dan penilaian itu maka *banda wili* tersebut diimbangi dengan *kamba wei* (kain dan babi) atau *ngau* (balasan mas kawin) yang

terdiri dan kain selimut, sarung, manik-manik, gading dan babi. Orang tua dan keluarga wanita yang tidak mampu memberi imbalan tersebut akan dicela oleh masyarakat sebagai orang yang tidak memberi nilai kepada anaknya sendiri dan dikatakan dengan ungkapan *napakahoru alu mbatanya — napakilu ngohu mberanya na anana* (anak disorong bagai alu patah dan diguling bagai lesung pecah).

Pada kalangan bangsawan dan hartawan, kekosongan tersebut selain diisi dengan *banda wili* ditambah pula dengan hamba sahaya yang disebut dengan ungkapan *hilu kandutuku* (pengganti patok). Karena dengan berpindahnya seorang wanita dalam *kabihu* yang bersangkutan, seakan-akan salah satu patok atau tiang yang meneguhkan sendi rumah tangga dari *kabihu* itu tercabut, jadi harus ada penggantinya. Kini penggantian yang berupa hamba sahaya itu tidak dilakukan lagi, dan sebagai gantinya diserahkan beberapa kuda yang baik atau kerbau yang besar.

Sistem perkawinan antar kemenakan dalam pola perkawinan yang asimetris itu menempatkan kedudukan paman (*tuya*) dari si wanita sangat penting karena ia sebagai pihak ketiga yang menentukan perimbangan *belis* dan *ngau* tersebut. Menurut adat, *belis* dan *ngau* haruslah seimbang, karena bila tidak maka perkawinan tidak akan selamat. Oleh karena itu, sebelum perkawinan dilangsungkan maka lebih dahulu dilakukan suatu upacara *Lua papangga* (pergi melawat), yaitu pergi ke pihak *layia* untuk memeriksa keadaan mas-mas dan hewan-hewan yang dijadikan *aya wili* (mas kawin utama) dan kemudian pihak *yiara* mengadakan persiapan untuk membalasnya dengan seimbang.

Mas kawin atau *belis* dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

I. *Ladi dita* (balai atas) atau *tanggu la hindi* (bagian yang di loteng), yaitu bagian untuk *Marapu*. Jumlah dan mutu dari *ladi dita* ini tergantung dari kemampuan orang yang bersangkutan. Secara sederhana terdiri dari empat buah *mamuli* mas, yaitu dua buah *mapawihi* (*mamuli* berukiran) dan dua buah *makumuluku* (*mamuli* biasa); sebuah *kanataru* (rantai mas); sebuah *lakululungu* (rantai perak); dua buah *lulu—amahu* (rantai tembaga) dan empat ekor kuda yang terdiri dari dua ekor jantan dan dua ekor betina. Benda-benda tersebut, kecuali kuda, ditaruh di dalam

mbuala kopi (Sunda: *besek*), karena itu benda-benda tersebut dinamakan *amahu patu la kopi* (emas di dalam *kopi*), kemudian diletakkan di atas *yarangu* (tempat benda-benda yang dikeramatkan di dalam menara rumah). Selanjutnya sebagai balasan dari pihak *yiara* adalah; dua helai *hinggi* (kain selimut), dua helai *lau* (sarung), dua helai *tiara* (selendang), seuntai kalung manik-manik, sepasang gelang gading dan sebilah keris atau parang. Semua barang itu ditaruh dalam *mbuala* (bakul), karena itu barang-barang tersebut dinamakan *mbuala ngandi — kahidi yiutu* (bakul bawaan dan pisau jinjingan).

II. *Ladi wawa* (balai bawah) atau *tangu la kaheli* (bagian yang di balai-balai), yaitu bagian manusia yang terdiri dari dua bagian :

1. *Aya wili* (*belis* utama), bagian ini ditujukan kepada ;

a. *Tangu mapalalebangu* (bagian paman), paman dalam hal ini disebut sebagai *na manga mangilungu — na maumu mangilungu* (yang makan dan minum lebih dahulu), yaitu yang menerima *belis* lebih dahulu. Dalam urusan perkawinan, paman inilah yang pergi meninjau ke pihak keluarga laki-laki untuk menilai jumlah dan mutu *belis* yang akan diterima keluarga pihak wanita. Pada saat itulah ia menerima *belis* bagiannya yang disebut *kuta rara — kaliti pangga* (sirih merah dan tunggangan meninjau). Apabila bagian itu sudah diterima, maka berarti perkawinan sudah boleh dilaksanakan. Pada saat itu juga ditentukan waktu penjemputan si wanita oleh keluarga pihak laki-laki dengan membawa *belis* yang telah ditetapkan. *Belis* yang diterima oleh si paman ini ialah; dua *mamuli* mas (satu *mapawihi* dan satu *makumuluku*) dan dua ekor kuda (satu jantan dan satu betina). Sedangkan balasan dari pihak paman ialah; sehelai *hinggi*, sehelai *lau* dan dua helai *tiara*.

b. *Tangu mapaanangu* (bagian yang punya anak, orang tua) terdiri dari bagian bapak yaitu *hondu talaru — pai witu* (pengikat kayu reng dan pengebat alang) dan bagian ibu yaitu *kundu patina - talaru epi* (penimbun kayu bakar dan penyorong api). Pemberian sebutan itu hanya formalitas saja, sedangkan bagian mereka tidak dipisahkan dan terdiri dari; empat *mamuli* mas (dua *mapawihi* dan dua *makumuluku*), satu *lakululungu rara* (rantai mas), satu *lakululungu bara*

(rantai perak), dua *luluamahu* dan empat ekor kuda (dua jantan dan dua betina). Sebagai balasannya ialah; dua helai *hinggi*, dua helai *lau*, dua helai *tiara*, dua untai kalung dan sepasang gelang gading.

2. *Eri wili* (adik *belis*, mas kawin lainnya), bagian ini ditujukan kepada :

a. *Tunggu mapaumbukungu* (bagian yang punya cucu), yaitu bagian untuk kakek dari pihak bapak dan ibu si wanita bila masih hidup, yang terdiri dan satu *mapawihi*, satu *makumuluku*, dua *lulu-amahu*, seekor kuda jantan dan seekor kuda betina. Sebagai balasannya ialah; sehelai *hinggi*, sehelai *lau* dan dua helai *tiara*.

b. *Tunggu mapaanawiningu* (bagian yang punya saudara), yaitu saudara laki-laki si wanita, yang masing-masing terdiri dan dua *mamuli* mas atau perak, dua *lulu-amahu* dan dua ekor kuda. Sebagai balasannya ialah; sehelai *hinggi*, sehelai *lau* dan sehelai *tiara*.

c. *Tunggu mapaana angu paluhu* (bagian yang punya anak saudara), yaitu saudara laki-laki ayah si wanita, yang terdiri dan dua *mamuli* mas atau perak, dua *lulu-amahu* dan dua ekor kuda. Balasannya ialah; sehelai *hinggi*, sehelai *lau* dan sehelai *tiara*.

d. *Tunggu ina manu - ama rendi* (bagian ibu ayam dan bapak itik), yaitu kepala pemerintahan wilayah atau kampung yang terdiri dari dua *mamuli* mas, dua *lulu-amahu* dan dua ekor kuda. Balasannya ialah; sehelai *hinggi* atau *lau*, dan sehelai *tiara*.

e. *Tunggu mapajurungu — mapandalarungu* (bagian yang berjajar), yaitu orang-orang lain yang diundang dan turut ambil bagian dalam upacara perkawinan. Bagian ini terdiri dari satu *mamuli* perak atau tembaga, satu *lulu-amahu* dan seekor kuda. Balasannya ialah sehelai *hinggi*, *lau* atau *tiara*. Pemberian *wili* bagi golongan ini tergantung pada penerimaan *kamba* (kain-kain), karena itu bagian ini disebut *kamba panjepangu — banda panjepangu* (kain dan benda yang ditukarkan). Apabila kain-kain yang diterima bermutu baik maka benda yang diberikan juga bermutu baik pula, demikian pula sebaliknya. Semua kain, kalung manik-manik dan gelang gading merupakan pembawaan wanita ke

rumah suaminya, sedangkan kain-kain adalah bagian dari masing-masing orang yang turut memberi sumbangan.

Pada golongan *maramba* (bangsawan), seorang wanita yang dikawinkan itu diiringi pula oleh dua sampai empat orang *kariana* (pengiring, dayang) atau *ata ngandi* (hamba bawaan). Bahkan ada kalanya ditambah lagi dengan *mahimbu kuta* — *mahimbu winu* (pengiring laki-laki pencari sirih pinang). Pengiring-pengiring wanita tersebut turut kawin pula dengan laki-laki yang sama derajatnya dalam *kabihu* tempat tuannya kawin.

Adat menetap sesudah kawin pada masyarakat Umalulu ialah adat virilokal, yaitu yang menentukan bahwa pengantin baru menetap di *uma* si suami atau di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami. Seorang istri yang telah dipindahkan ke *kabihu* suaminya, apabila ia telah menjadi janda, ia dapat pula kawin dengan salah seorang saudara suaminya. Perkawinan itu disebut *keinya pahapa* (menerima sirih pinang). Hal tersebut bukan sebagai kewajiban, tetapi merupakan hak si janda. Ia bebas menentukan untuk kawin lagi atau tidak. Apabila ada laki-laki dari *kabihu* lain yang hendak mengawininya, maka si laki-laki itu harus memindahkan si wanita ke dalam *kabihu*-nya sendiri dengan membayar *belis* kepada kerabat bekas suami si wanita, dan itu pun harus dengan persetujuan kerabat pihak suaminya. Apabila si janda tidak akan kawin lagi maka ia berhak menikmati harta peninggalan suaminya bersama-sama dengan anak-anaknya.

Perkawinan di Umalulu bersifat monogami, meskipun demikian adat tidak melarang poligini (*parii ruangu*). Poligini terjadi bila dikehendaki atau disetujui oleh istri pertama.¹⁰ Kemandulan dari si istri adalah suatu alasan yang lazim dipakai untuk melakukan poligini. Poligini dapat pula terjadi karena istri pertama tidak mampu mengurus ladang suaminya yang amat luas. Maka untuk meringankan beban itu, seorang suami dapat mengambil istri kedua. Bahkan ada kalanya justru istri pertama yang karena merasa terlalu berat tugasnya,

¹⁰ Onvlee mengemukakan bahwa hal ini sesuai dengan kebiasaan Sumba yaitu “sebelum melakukan perkawinan yang kedua, seorang laki-laki perlu mendapat persetujuan dan izin dari istri pertama” (dalam Swellengrebel, 2006:208).

menyarankan agar suaminya mengambil istri kedua. Seorang istri muda wajib menghormati istri tua sebagai kakaknya. Biasanya mereka tinggal serumah, tapi ada kalanya pula tinggal di rumah yang terpisah. Pada golongan *maramba*, poligini merupakan salah satu cara untuk menyatakan status sosial dan kekuasaannya, karena dengan mempunyai lebih dari seorang istri berarti mereka memiliki banyak harta dan dapat meluaskan pengaruhnya atas *kabihu-kabihu* lain.

Suatu syarat yang penting dalam perkawinan pada masyarakat Umalulu ialah bahwa si istri dapat bergaul baik dengan semua kerabat suaminya. Suatu hubungan yang tidak baik dengan satu atau beberapa saudara dari kaum kerabat si suami yang menjadi serius bisa membawa perceraian. Demikian pula apabila sengketa antara suami istri tidak dapat didamaikan sama sekali oleh kerabat dari kedua belah pihak, misalnya dalam soal permaduan, penganiayaan dan sebagainya. Alasan lain dari perceraian ialah tidak adanya keturunan, perzinahan atau diantara suami istri itu meninggal. Bila terjadi perceraian, *belis* dan balasan (*ngau*) dikembalikan dengan memperhitungkan selisih perimbangannya. Sedangkan anak-anak, apabila mempunyai keturunan, tetap dalam *kabihu* si suami.

3. Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan

Adat sopan santun pergaulan kekerabatan (*kinship behavior*) merupakan suatu keharusan bagaimana seseorang itu bersikap atau bertingkah laku terhadap kerabatnya yang satu dan terhadap kerabatnya yang lain. Dalam adat sopan santun pergaulan orang Umalulu terdapat sistem hubungan yang oleh Koentjaraningrat (1977a:147) disebut *avoidance relationship*, yaitu sopan santun pergaulan kekerabatan yang mengharuskan seseorang untuk bersikap amat menghormati atau bersikap sungkan yang menjelma menjadi pantangan-pantangan. Hal tersebut berkorelasi dengan peraturan adat yang melarang kawin sumbang (*incest*). Menurut adat, seseorang harus menjauhkan diri dari mertua atau menantunya yang berlainan jenis kelamin, dan juga diantara saudara sekandung atau saudara lainnya yang berlainan jenis kelamin. Selain itu harus

menjauhi pula istri dari saudara laki-laki atau suami dari saudara perempuan (antara ipar laki-laki dengan ipar wanita). Mereka saling tidak boleh bersentuhan badan, tidak boleh menerima sesuatu secara langsung dari tangan tetapi harus diletakkan dahulu atau dengan perantaraan orang lain, tidak boleh menyentuh tempat sirih pinang atau makan sirih pinang dari tempat itu, tidak boleh mendekati tempat tidur atau tidur seranjang (terutama bagi mereka yang telah menginjak usia akil balig). Hal-hal tersebut dinyatakan *palili* (pantang, pemali), dan dilakukan agar jangan kena kutuk dari para *Marapu*.

Di dalam lingkungan kerabat, seseorang hanya boleh bergaul dengan orang yang sama jenis kelaminnya yang sebaya atau yang lebih muda. Mereka dapat menyebut nama mereka masing-masing atau dapat pula dengan menyapa menurut tingkatan usia, yaitu *aya* (kakak) untuk yang lebih tua dan *eri* (adik) untuk yang lebih muda. Selain itu seorang laki-laki boleh juga bergaul atau berkelakar dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, sedangkan seorang wanita boleh bergaul atau berkelakar dengan anak laki-laki saudara perempuan ayahnya.

Terhadap orang yang jauh lebih tua dilarang untuk menyebut namanya, melainkan harus dipanggil dengan sapaan *aya* (kakak), *ama* (ayah), *ina* (ibu), *boku* (kakek), *apu* (nenek), *tuya* (paman), *mamu* (bibi). Hal tersebut harus diperhatikan benar, terutama bila berhadapan dengan kerabat dari pihak *yiara*, dan dijaga jangan sampai terjadi kesalahpahaman sehingga orang yang bersangkutan merasa dibuat malu atau terhina. Bila terjadi hal yang demikian, maka orang yang berbuat salah itu harus *ndoku* (mengaku salah) dengan memberi kain-kain atau perhiasan mas perak kepada orang yang bersangkutan dan memotong seekor babi sebagai tanda penyesalan. Demikian pula dalam berbicara atau dalam bertingkah laku, orang yang lebih muda harus menghormati dan mendahulukan orang yang lebih tua.

III. *Paraingu* : Kesatuan Hidup Setempat

Pada bagian sistem kekerabatan telah dikemukakan tentang masyarakat Umalulu yang ditinjau sebagai kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah, maka pada bagian ini akan ditinjau sebagai kesatuan yang terikat oleh ikatan tempat kehidupan. Suatu wilayah merupakan syarat mutlak bagi adanya suatu kesatuan hidup setempat atau komunitas.

1. Bentuk-bentuk Kesatuan Hidup Setempat

Masyarakat Umalulu merupakan suatu komunitas kecil, dan karena tempat tinggalnya di pedesaan, maka kesatuan hidup setempat masyarakat Umalulu dapat dikatakan pula sebagai komunitas pedesaan (*rural community*). Para warga dari kelompok-kelompok dalam komunitas kecil itu saling mengenal dan saling bergaul. Karena sifatnya kecil, maka diantara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak beraneka ragam yang besar dan para warganya dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan kehidupan secara bulat (Koentjaraningrat, 1977a:156).

Bentuk kesatuan hidup setempat yang terbesar pada masyarakat Umalulu ialah *paraingu*. *Paraingu* merupakan suatu perkampungan besar yang dihuni oleh beberapa *kabihu* yang berhimpun di dalamnya. Masing-masing *kabihu* membuat rumah-rumahnya pada suatu bagian *paraingu* yang disebut *kuataku* (kampung). Setiap *kabihu* penting dan berpengaruh membuat *kuataku* sendiri dan didampingi pula *kabihu-kabihu* lain yang di bawah pengaruhnya.

Kuataku-kuataku di Umalulu umumnya terletak di tepi-tepi sungai Umalulu, meskipun demikian ada pula yang terletak di bukit-bukit atau di padang rumput. *Kuataku* Tambahaku dan Pau merupakan *kuataku* induk dari *kuataku-kuataku* lainnya. Perbedaan *kuataku* induk dengan *kuataku-kuataku* lain ialah bahwa pola perkampungan *kuataku* induk adalah padat, dalam arti rumah-rumahnya berkelompok padat, sedangkan pola perkampungan *kuataku-kuataku*

lain adalah terpencar. Rumah-rumah di *kuataku* induk tidak selalu berpenghuni, sedangkan pada *kuataku-kuataku* lainnya selalu ada penghuninya. Hal itu disebabkan rumah-rumah di *kuataku* induk hanya didiami pada waktu sesudah panen atau bila ada upacara-upacara penting. Keadaan tersebut disebabkan kebanyakan penduduk *kuataku* induk mengerjakan ladangnya yang jauh dari *kuataku*-nya. Maka untuk praktisnya mereka mendirikan rumah-rumah di ladang . Rumah-rumah serupa itu merupakan pangkal dari *kuataku-kuataku* yang baru.

2. Sistem Pelapisan Sosial

Pada masyarakat Umalulu, dalam pergaulan antar individunya terdapat pembedaan kedudukan dan derajat yang berlapis-lapis. Sistem pelapisan sosial itu didasarkan pada *dedi* (kelahiran, keturunan) dan disusun menurut norma-norma yang diterima oleh semua golongan yang masing-masing mempunyai hak dan kewajiban tersendiri. Menurut tradisi lapisan-lapisan itu terdiri dan empat golongan, yaitu :

Ratu

Golongan *ratu* merupakan lapisan teratas yang terdiri dan para pendeta atau imam. Para *ratu* ini berkewajiban untuk memimpin dan mengatur segala urusan upacara keagamaan. Golongan *ratu* dalam ungkapan dinyatakan sebagai *na manda miki — na manda nggaduku* (yang tidak berkutik dan yang tidak bergerak), *na karangga nda lelingu — na kandapu nda ngihirungu* (ranting yang tak bergeser dan batang yang tak beranjak). Ungkapan-ungkapan itu memberikan anggapan bahwa *ratu* diam saja menanti segala sesuatu yang diadakan dan dikerjakan oleh orang lain. Karena anggapan itu, maka makanan, sirih pinang, hewan dan sebagainya diantarkan orang kepada para *ratu* sehingga ada yang menjadi kaya raya karenanya.

Ada pula *ratu* yang leluhurnya mempunyai kesaktian luar biasa sehingga sering salah satu keturunannya dianggap sebagai *mamarungu* (setengah manusia

setengah makhluk halus dan bersifat jahat). Bila terjadi hal yang demikian, keturunannya dipunahkan dan sebagai gantinya untuk menjaga rumah pemujaan ditempatkan hamba sahaya. *Ratu* yang diperlakukan seperti itu disebut *ratu hapi* (patahan). Selain itu karena banyak *ratu* yang tidak dapat memelihara derajat keturunannya dan ditambah pula dengan merosotnya perekonomian para *ratu* yang disebabkan oleh adanya sifat pasif seperti yang telah disebutkan dalam ungkapan di atas, sehingga tidak ada kegiatan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya, maka pada masa kini akhirnya banyak *ratu* yang tidak mempunyai wibawa lagi. Kedudukan *ratu* sebagai golongan yang paling disegani menjadi merosot dan hanya berfungsi sebagai pelaksana upacara keagamaan atau penjaga rumah pemujaan saja. Walaupun demikian identitas ke-*Sumba*-an orang Umalulu bisa dikatakan sebagian dibentuk pula oleh para *ratu* ini, dan yang membantu membentuk kelompok-kelompok etnis-religius yang dapat berpikir serta merasa bahwa mereka terpisah dari kelompok-kelompok lain dalam wilayah yang sama.

Maramba

Golongan *maramba* ialah golongan para bangsawan dan raja. Lapisan ini secara khusus dibagi lagi menjadi dua sub-lapisan, tergantung pada kemurnian darah, kekayaan dan pengaruhnya dalam masyarakat. Kedua sub-lapisan itu ialah *maramba bokulu* (bangsawan besar) dan *maramba kudu* (bangsawan kecil).

Maramba bokulu adalah bangsawan yang karena turunan, kemampuan dan pengaruhnya tetap memelihara hubungan perkawinannya dengan bangsawan-bangsawan dan *kabihu* lain yang sama tingkatannya. Golongan ini mempunyai banyak orang bawahan baik dari lapisan *kabihu* maupun lapisan *ata* yang berlindung kepadanya. Para *maramba* digelari dengan bermacam-macam ungkapan, antara lain; *Ana wulangu — ana lodu* (anak bulan dan matahari), *Ana kara wulangu — ana wuya rara* (anak penyu bulan dan buaya merah), *Ana awangu—paliti* (anak langit dan lautan), *Na kaluatu tana — na rii paraingu* (urat tanah dan tulang negri). Dari kalangan inilah salah seorang yang menduduki hak utama dalam *kabihu* dari *maramba* yang bersangkutan diakui sebagai *Hanganji* (Sang Aji), yaitu raja yang memerintah. Di muka nama-nama mereka diberi gelar

yang menunjukkan kebangsawanannya, yaitu *Umbu* atau *Tamu Umbu* untuk pria, dan *Rambu* atau *Tamu Rambu* untuk wanita. Selain itu untuk tidak menyebut langsung nama agar tidak mendatangkan kesialan, digunakan pula *ngara hunga* (gelar nyata), yaitu gelar yang bersifat teknonimi yang menggunakan nama hamba sahayanya. Misalnya bagi pria; Umbuna I Mada (Tuan si Mada) atau Mirina I Ndilu (Majikan si Ndilu), sedangkan untuk wanita; Rambuna I Kahi (Juragan si Kahi) atau Mirina I Rija (Majikan si Rija).

Adapun *maramba kudu* ialah bangsawan yang tetap memelihara kemurnian darah keturunannya, tetapi kemampuan dan pengaruhnya terbatas. Dalam golongan ini termasuk juga di dalamnya *maramba ana mandamu*, yaitu para bangsawan yang terjadi sebagai hasil dari perkawinan antara pria *maramba bokulu* dengan wanita dari golongan *kabihu*.

Kabihu

Kata *kabihu* harus dibedakan pengertiannya, *pertama* sebagai suatu kelompok kekerabatan yang menguasai suatu wilayah tertentu; *ke-dua*, sebagai salah satu lapisan sosial; *ke-tiga*, sebagai sebutan untuk empat batang balok yang menghubungkan ke-empat sudut rumah. Pengertian yang ke-dua itulah yang dimaksud pada bagian ini meskipun tiga pengertian tersebut tidak terlepas satu sama lainnya. Adapun yang di maksud dengan *kabihu* dalam bagian ini ialah individu-individu yang tetap mempertahankan nama dari *kabihu*-nya, nama kelompok kekerabatannya. *Kabihu*-nya itulah kehormatannya, karena dalam *kabihu*-nya itu terdapat segala hak dan kewajibannya terhadap masyarakat dan terhadap keturunannya kelak. Untuk menjaga kedudukannya sebagai *kabihu* maka setiap individu pada lapisan ini harus selalu menjaga mutu perkawinannya. Seorang wanita *kabihu* harus kawin dengan pria dari *kabihu* pula.

Kabihu dibedakan menjadi dua sub-lapisan, yaitu *kabihu bokulu* (*kabihu* besar) dan *kabihu kudu* (*kabihu* kecil). *Kabihu bokulu* ialah golongan yang tetap memelihara kedudukannya dalam masyarakat sesuai dengan tradisi kelompok kekerabatannya. Perkawinan seorang pria *kabihu* selalu dengan wanita yang sederajat. Sudah tentu hal tersebut dapat terlaksana apabila pria itu beserta

kelompok kekerabatannya mempunyai kemampuan dan pengaruh. Oleh karena itu banyak orang yang berlindung kepadanya, baik dari golongan *kabihu kudu* maupun dari golongan *ata*. Di dalam suatu *paraingu*, *kabihu bokulu* ini mendapat tugas-tugas penting sesuai dengan tradisi leluhurnya, yaitu *kabihu-kabihu* yang disebut sebagai *tulaku paraingu — lindiku marada* (penongkat negri dan pengangkat padang). Mereka adalah orang-orang besar yang turut memperhatikan keadaan *paraingu* bersama-sama para *maramba* dan termasuk orang-orang yang selalu harus ada dalam musyawarah-musyawarah atau upacara-upacara keagamaan.

Adapun *kabihu kudu* ialah golongan yang tetap memelihara kemurnian darah keturunannya, tetapi kemampuan dan pengaruhnya tidak seberapa sehingga seringkali melindungi diri kepada golongan *maramba* atau *kabihu bokulu*. Golongan ini dapat dikatakan sebagai golongan orang kebanyakan, dan dengan mudah dapat mengawini wanita atau pria dari golongan *ata* sehingga menyebabkan golongan *ata* itu naik tingkat, sedangkan golongannya sendiri menjadi turun. Di dalam golongan ini termasuk juga ke dalamnya *ana kalawih*, yaitu orang-orang yang terjadi sebagai hasil dari perkawinan antara pria *maramba* dengan wanita dari golongan *ata*.

Ata

Di dalam bahasa Sumba, istilah untuk menyebut kata “orang” secara umum dikatakan “*tau*”, misalnya *tau Hunda* (orang Sunda) atau *tau Njawa* (orang Jawa). Sedangkan istilah *ata* tidak berbeda artinya dengan istilah *tau*, tetapi secara khusus ditujukan kepada hamba-hamba. *Tau ata* sama artinya dengan orang yang disuruh, dan disebut sebagai *angu piti - angu hadangu* (kawan yang mengambilkan dan membangunkan), yaitu sebagai pembantu atau pelayan.

Untuk mengetahui asal-usul hamba-hamba yang ada pada masa sekarang, maka hamba-hamba itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu *ata ndai* (hamba pusaka) dan *ata bidi* (hamba baru). *Ata ndai* ialah hamba-hamba yang turun temurun telah bersama-sama dengan majikannya, karena itu golongan ini biasa disebut juga *ata ranja maramba* (hamba yang bersama dengan bangsawan).

Mereka adalah hamba-hamba yang dihormati dan disegani. Dari golongan inilah terdapat orang-orang yang disebut *ata bokulu* (hamba besar), yaitu orang yang menjadi kepercayaan, pembicara dan bendahara dari raja atau bangsawan yang bersangkutan. Selain itu ada pula *ata ndai* yang pada masa lampau berasal dari “penduduk asli” atau *kabihu-kabihu* yang ditaklukkan dalam peperangan dan kemudian dijadikan hamba. Seperti diketahui biasanya orang yang kalah perang ditawan atau dijual sebagai budak-budak. Di antara para tawanan itu ada kalanya terdapat pula orang-orang dari kalangan bangsawan. Seringkali orang-orang yang masih dikenal keturunannya dikawinkan dengan hamba-hamba lainnya, tetapi kedudukan mereka dalam masyarakat tidak berbeda dengan *ata ndai* lainnya.

Ata bidi ialah para hamba yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan hamba-hamba dalam rumah raja atau bangsawan yang bersangkutan. Mereka dahulu disebut *ata pakei* (hamba belian), yaitu hamba-hamba yang diperjualbelikan, tetapi karena mereka dapat menunjukkan darma baktinya kepada tuannya, maka mereka mendapat tempat yang layak diantara hamba-hamba lainnya. Selain itu mereka disebut juga *ata buta* (hamba yang tak bertuan), yaitu hamba-hamba yang terus menerus diperjualbelikan dari satu majikan ke majikan lain. Pada masa kini *ata bidi* tersebut sudah tidak ada lagi, karena sudah dibebaskan oleh majikannya atau membebaskan diri sehingga mereka menjadi anggota masyarakat biasa, tetapi kedudukannya tetap sebagai orang bawahan. Sedangkan *ata ndai* sampai kini masih tetap sebagai anggota rumah tangga raja atau bangsawan yang bersangkutan, atau menjadi warga dari suatu *kabihu*. Bahkan ada kalanya bila keturunan suatu keluarga bangsawan punah, maka orang-orang dari *ata ndai* inilah yang menggantikan kedudukannya

3. Pemerintahan Adat ¹¹

Pemerintahan yang berdasarkan adat disebut *nuku hara — huri pangiarangu*, yaitu suatu pemerintahan yang didasarkan pada *Lii Marapu — Lii*

¹¹ Bagan Struktur Pemerintahan Adat dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Ndai (sabda dan hikayat para leluhur). Hal itulah yang dijadikan *iwi paka lumbutu* – *kaluara pakawanangu* (rotan pada tempat sirih dan tali di sebelah kanan), yaitu pegangan dari para *ratu-maramba* sebagai pemangku dan pengawas adat. *Nuku hara huri pangiarangu* merupakan adat istiadat yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat Umalulu dan harus ditaati secara turun temurun. Oleh karena itu, segala adat istiadat tersebut disebut pula *da hupu lii lakunda* — *da hupu lii lawendi* (sabda yang telah diikat dan telah disumpah). Bila tidak ditaati maka dikatakan *pangga lii pawulu* — *liti lii pabanjalu* (melangkah kata yang dibuat dan menginjak bicara yang diletakkan), artinya telah melanggar sumpah. Sebagai imbalan dari pelanggaran itu ialah *nda pamalundungu* (tidak berumur panjang, tidak selamat).

Secara tradisi yang menguasai tanah dalam suatu *paraingu* ialah *kabihu-kabihu* yang diakui sebagai *mangu tanangu* (tuan tanah) di wilayah itu. *Kabihu-kabihu mangu tanangu* terdiri dari *kabihu ratu* dan *kabihu maramba* yang keduanya disebut *ratu-maramba*. Kedudukan *ratu-maramba* itu merupakan satu kesatuan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang meliputi seluruh bidang kehidupan dalam masyarakat. Meskipun demikian *kabihu ratu* dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada *kabihu maramba*, karena *kabihu ratu* itulah yang berkewajiban untuk memimpin dan mengatur segala urusan upacara keagamaan. Sedangkan *kabihu maramba* berkewajiban untuk memimpin, mengatur dan mengawasi seluruh kehidupan masyarakat, terutama dalam menjalankan pemerintahan. Dalam bidang keagamaan, *kabihu maramba* hanya bertugas sebagai pelindung dan yang memenuhi segala kebutuhan dalam pelaksanaan upacara pemujaan.

Sebagai *mangu tanangu* dan juga sebagai pemimpin tertinggi dalam bidang keagamaan, kepala *kabihu ratu* disebut *Ratu Mangu Tanangu* atau *Ratu*. Di dalam menjalankan tugasnya, *Ratu Mangu Tanangu* dibantu oleh empat kepala *kabihu ratu* lainnya yang disebut *Ratu* pula, tetapi kedudukannya lebih rendah dari *Ratu Mangu Tanangu*. Adapun tugas ke-empat *Ratu* itu masing-masing ialah sebagai *mapaaungu* (pemanggil), yaitu yang memanggil para *Ratu* lainnya bila ada musyawarah; *wihi papalewa* — *lima papalewa* (kaki tangan yang disuruh),

yaitu yang melayani segala kebutuhan *Ratu Mangu Tanangu* dalam menjalankan upacara pemujaan; *malunggu marapu* (pembawa *tunggu marapu*), yaitu pembawa mas-mas pusaka yang menjadi lambang kehadiran para arwah leluhur pada saat upacara pemujaan; *maha'ilaru* (pengipas) dan *makanjeku tai ahu — tai wei* (penyapu kotoran anjing dan babi), yaitu sebagai pengipas bila ada *Ratu* lainnya yang jatuh pingsan ketika memperbaiki rumah pemujaan, dan juga memperhatikan kebersihan rumah pemujaan. Dalam menjalankan tugasnya itu, para *Ratu* dibantu pula oleh *Paratu*. Adapun perbedaan antara *Ratu* dengan *Paratu* ialah ; *Ratu* berasal dari *kabihu ratu*, sedangkan *Paratu* bukan berasal dari *kabihu ratu* melainkan dari lapisan *kabihu* yang telah diangkat melalui upacara *hamayang* oleh *Ratu Mangu Tanangu* untuk dapat turut melayani kepentingan upacara pemujaan.

Sebagai *mangu tanangu* dan juga sebagai pemimpin tertinggi dalam bidang pemerintahan, kepala *kabihu maramba* disebut *Maramba Mangu Tanangu* dan biasanya disebut dengan gelar *Umbu* atau *Raja*. Di *Paraingu Umalulu* terdapat dua *kabihu maramba* yang menjadi *mangu tanangu*, yaitu *kabihu* Palai Malamba dan *kabihu* Watu Pelitu. *Kabihu* Palai Malamba memerintah di bagian *tundu-kambata* (udik), dan *kabihu* Watu Pelitu di bagian *kiku-kamuri* (hilir), karena itu di *paraingu* Umalulu terdapat dua orang *Raja*. Kedua *Raja* itu dalam menjalankan pemerintahannya, masing-masing dibantu oleh empat *kabihu* yang disebut sebagai *ai ngaru pindu — watu la hanamba* (kayu di muka pintu dan batu di beranda), yaitu sebagai pendamping dan pembantu utama dari *kabihu maramba* tersebut. Selain itu terdapat pula delapan *kabihu* yang disebut sebagai *tulaku paraingu — lindiku marada* (penongkat negri dan pengangkat padang). Dalam kelompok ini terdapat *makabuarangu* (pahlawan), *mawulu* (hartawan), *mapingu* (orang yang ahli dalam bidang tertentu) dan *wunangu* (utusan, perantara) . *Kabihu-kabihu* ini disebut juga *da mangiang* *la mangawa uli — la paberi kadu* (mereka yang berada di tengah taring dan diantara tanduk), dikatakan demikian karena *kabihu-kabihu* itu menempatkan diri di antara ke-dua *kabihu maramba*. Mereka selain selalu membantu tugas-tugas *kabihu maramba*, juga sebagai penengah bila di antara keduanya timbul suatu perselisihan. Untuk mengurus semua harta benda milik *kabihu maramba*, *Raja* mengangkat seorang *ata ndai*

yang menjadi kepercayaannya sebagai bendahara yang disebut *apa banda* (pemegang harta benda). Setiap warga *paraingu* atau warga suatu *kabihu* apabila berurusan dengan masalah harta benda maka berhubungan dengan *apa banda* ini.

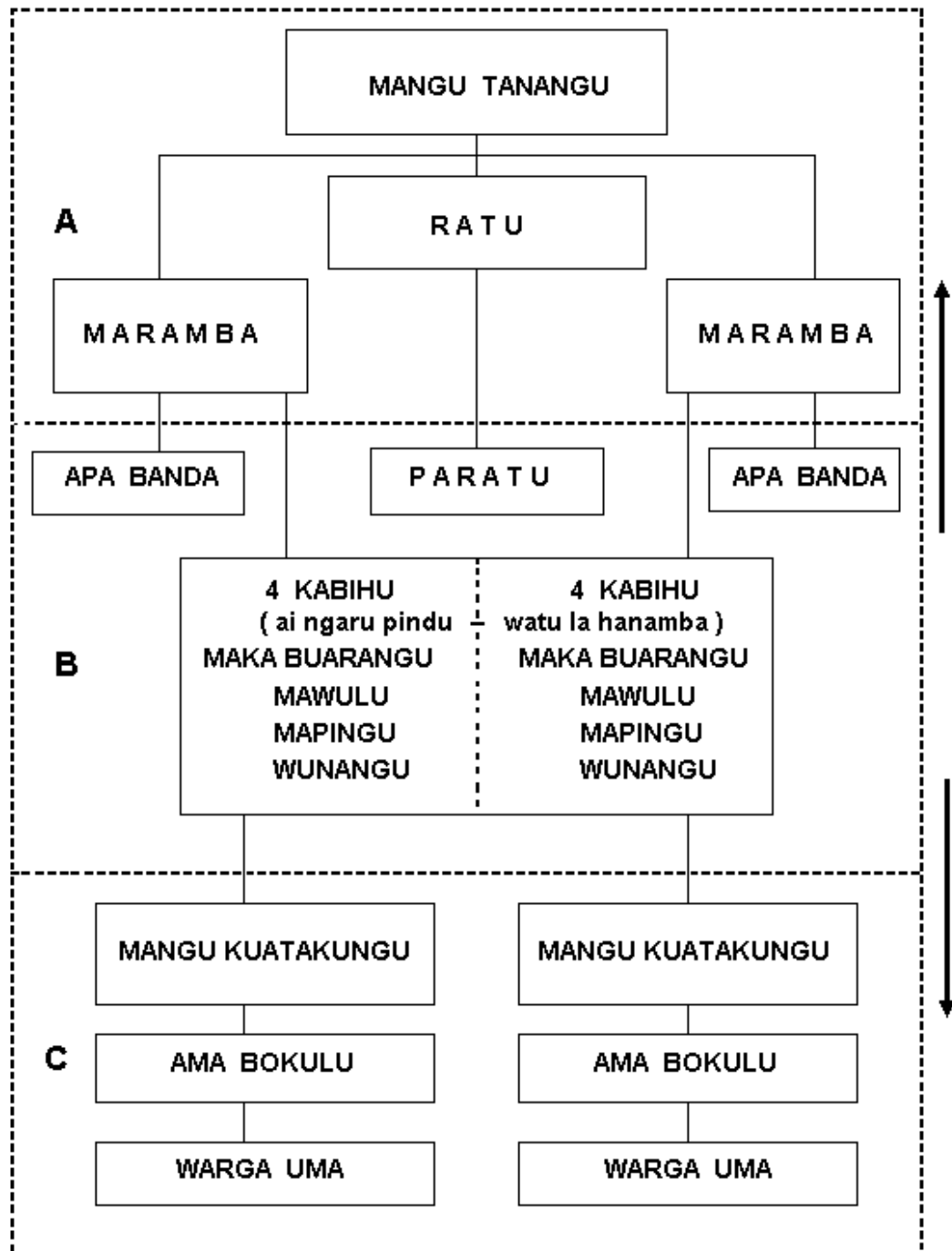
Setiap *kabihu* menempati suatu bagian *paraingu* yang disebut *kuataku* (kampung) dan dikepalai oleh seorang *Mangu Kuatakungu*. Dalam suatu *kuataku*, *kabihu* yang mempunyai banyak warga membuat rumahnya lebih dari satu. Setiap *uma* (rumah) dalam suatu *kuataku* dikepalai oleh seorang *ama bokulu*. Segala urusan yang meliputi kepentingan seluruh warga dalam rumah itu menjadi hak dan kewajibannya. Dialah yang menjadi pemimpin dalam urusan upacara keagamaan, perkawinan, kematian, pekerjaan di ladang, mengurus hewan dan urusan lainnya.

Demikianlah, kedudukan dan peranan suatu *kabihu* sangat besar pengaruhnya dalam pola kekuasaan suatu masyarakat *paraingu*. Seperti telah dikemukakan pula oleh van Wouden (1985:129) bahwa di Sumba Timur pembagian atas empat golongan tersebut merupakan salah satu identitas utama dari sistem sosial. Jabatan-jabatan dalam pemerintahan adat selalu dipegang oleh orang-orang dan *kabihu-kabihu* tertentu secara turun temurun. Setiap *kabihu* dalam suatu *paraingu* mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang tergantung pada tradisi serta sejarah leluhurnya. Misalnya jabatan sebagai *ratu* (pendeta) atau *maramba* (raja) yang hubungan di antara keduanya digambarkan sebagai hubungan antara langit dan bumi.

Walaupun kini desa-desa di Umalulu tidak lagi merupakan suatu wilayah yang berada di bawah satu pemerintahan secara adat, akan tetapi bila ada hal-hal yang bersangkutan dengan adat maka sistem pemerintahan secara adat itu masih tetap dijalankan. Kini yang menjadi *Raja* untuk wilayah Palai Malamba sudah tidak ada lagi karena Raja Palai Malamba yang terakhir, yaitu Uumbu Tunggu Mbili tidak mempunyai keturunan, kemudian kedudukannya untuk sementara digantikan oleh istrinya, yaitu Tamu Rambu Anagambaru. Sedangkan *Raja* untuk wilayah Watu Pelitu bernama Uumbu Nggiku. Uumbu Nggiku inilah yang sampai kini memegang pimpinan tertinggi dalam pemerintahan adat untuk seluruh bekas wilayah *Paraingu Umalulu*.

Silsilah Para Raja Umalulu

1. Umbu Hia Tanangundju (.... – 1750).
2. Umbu Nggala Biha, Raja Gallang, dari Kambera (1750 – 1775).
3. Umbu Hia Hamataki I (1775-....), beristri (I) Rambu Piangu Mbangi dan (II) Rambu Bandja Uru.
4. Umbu Nggala Lili (....-1862), putra dari istri pertama U.H. Hamataki I.
5. Umbu Nggaba Haumara I (1862 – 1866), beristri Mara Hia dari Palai Malamba.
6. Umbu Tay Tanggu Rami, alias Umbuna i Nggaharu (1866 - 1892), putra dari istri kedua U.H. Hamataki I.
7. Umbu Hia Hamataki II, alias Umbu Maramba (1892 – 1930).
8. Umbu Hina Janggakadu (1930 – 1946).
9. Umbu Nggaba Haumara II (1946 - 1959), beristri Rambu Kaita Nona dari Tabundungu.
10. Umbu Windi Tanangundju (1959 - 1981), mempunyai putri Rambu Hamueti.
11. Umbu Nggiku (1981 – sekarang), adik dari U.W. Tanangundju.



Bagan 1 : Struktur Pemerintahan Adat Umalulu.

SIMPULAN

Bagi orang Umalulu ada tiga hal utama yang berkaitan erat dengan identitas budaya mereka, yaitu tatanan yang berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*), tatanan yang berdasarkan tempat kediaman (*Paraingu*), dan tatanan yang berdasarkan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*). Ketiga macam tatanan tersebut merupakan pedoman, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat orang Umalulu. Dari ketiga tatanan tersebut, tatanan yang berdasarkan agama *Marapu* itulah menjadi penanda identitas yang penting. Identifikasi keagamaan ini merupakan sebuah konstruksi yang menekankan pada perbedaan bahwa “inilah agama kita”, walaupun tidak pula mengabaikan keberadaan komunitas lain yang berbeda agama. Mungkin mereka tidak menyadari bahwa identitas budaya ke-*Marapu*-annya diberi label oleh “orang lain”, namun mereka secara aktif melabelkan diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaannya. ****

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sylvia A. (ed.)
 2003 *Perempuan Sumba dan Belis*, Waingapu : Lembaga Pro Millenio Center dan Bappeda Kabupaten Sumba Timur.
- Djoeroemana, Siliwoloe
 2002 *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Kebijakan Nasional*, makalah, disampaikan pada Sosialisasi Jender, 5 September 2002, Waingapu : Pemda Sumba Timur.
- Forth, Gregory L.
 1981 *Rindi : An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba*, Leiden : The Hague-Martinus Nijhoff.
- Fox, James J.
 1996 *Panen Lontar : Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kapita, Oemboe Hina
 1976 *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
 1976a *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat
 1977a *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : P.T. Dian Rakyat.
- Lambooi, P.J.
 1937 *Het Begrip Marapoe in den Godsdienst van Oost Soemba*, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Netherlandsch-Indie*, pp. 425-426.
- Sairin, Sjafrin
 1982 *Javanese Trah : Kin-Based Social Organization*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soeriadiredja, Purwadi
 1983 *Simbolisme dalam Desain Kain di Watupuda, Sumba Timur*, Bandung : Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
 2002 *Prinsip-prinsip Struktural dalam Rumah Tradisional Sumba di Umalulu*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
 2012 *Marapu : Agama dan Identitas Budaya Orang Umalulu, Sumba Timur*, Disertasi, Depok : Pasca Sarjana – FISIP UI.
- Swellengrebel, J.L.
 2006 *Mengikuti Jejak Leijdecker : Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-bahasa Nusantara*, Jilid 2, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.

Tunggul, Nggodu

2003 *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, Waingapu : Pro Millenio Center.

Verheijen, Jilis A. J.

1991 *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, terjemahan Alex & Marcel Beding, Jakarta : LIPI – RUL.

Woha, Umbu Pura

2007 *Sejarah, Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*, Waingapu: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.

DAFTAR NAMA INFORMAN

TOKOH MASYARAKAT / ADAT

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Umbu Nggiku	Raja Umalulu
2.	Umbu Manggana	Pemuka masyarakat Sumba
3.	Yusuf Hary Matolangu	Pemuka masyarakat Sumba
4.	Wakilinya Ndaindipi	Pemuka adat
5.	Umbu Ndaung	Pemuka adat
6.	Ama Rundi	Pemuka adat
7.	Ndawa Lu	Pemuka adat
8.	Umbu Yabu	Pemuka adat
9.	Umbu Njaki	Pemuka adat
10.	Pura Walu Kati	Pemuka adat
11.	Umbu Mbuhang	Pemuka adat
12.	Umbu Hungga	Pemuka adat
13.	Umbu Taramanggana	Pemuka adat
14.	Umbu Takanjanji	Pemuka adat
15.	Umbu Maraha Meha	Pemuka adat
16.	Rambu Pakki	Tokoh perempuan
17.	Rambu Tokung	Tokoh perempuan
18.	Rambu Hamu Eti	Tokoh perempuan
19.	Rambu Maria Maya	Tokoh perempuan
20.	Rambu Ana Hida	Tokoh perempuan
21.	Sony Rajah	Pemuka masyarakat Sawu
22.	S.P. Buli	Pemuka masyarakat Sawu
23.	Kim Yong	Pemuka masyarakat Cina
24.	Datok Asegaf	Pemuka masyarakat Arab
25.	Bai Lado	Pemuka masyarakat Bugis
26.	Hendrik Pali	Pemimpin Sanggar Seni Ori Angu
27.	Umbu Njarabara	Budayawan

BIROKRAT

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Umbu Hina Kapita	Mantan Ketua DPRD
2.	Umbu Mehangkunda	Mantan Bupati
3.	Palulu Pabundu Ndima	Ketua DPRD
4.	Umbu Hamakonda	Sekda
5.	Umbu Domu Warandoy	Kep. Dinas Kebudayaan & Pariwisata
6.	Umbu Obed	Waka Dinas Pendidikan
7.	Yusak Taneo	Kep. Dinas Dep. Agama
8.	Umbu Windi Ndapangadung	Anggota DPRD
9.	Umbu Remu	Staf Dinas Kebudayaan & Pariwisata
10.	Umbu Rihi	Staf Dinas Kebudayaan & Pariwisata
11.	Simon L. Gadja	Camat Umalulu
12.	Radja Wono Buli	Pegawai Kantor Kecamatan
13.	Lila Purwanti	Pegawai Kantor Kecamatan
14.	Sony Tarinale	Kepala Desa Matawai Atu
15.	Filmon Rihi	Kepala Desa Patawangu
16.	Umbu Hina Kartika	Kepala Desa Watu Hadangu
17.	Umbu Yiwa Takandiwa	Kepala Desa Lairuru
18.	Rambu Anamila	Kep. Badan Pusat Statistik Kabupaten ST
19.	Kahumbu Namutana	Koordinator Statistik Kecamatan Umalulu

AGAMAWAN

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Pdt. Kondamara Watuwaya	GKS Melolo
2.	Pdt. Lika Ndjangang	GKS Melolo
3.	Pdt. Elyas Rawambani	GKS Waingapu
4.	Pdt. Naftali Ndjuru	Ketua Umum GKS
5.	Pdt. David Umbu Dingu	Mantan Ketua Umum GKS
6.	Pdt. Soleman Praing	Gereja Bethel
7.	Pastur Gregorius Geroda	Gereja Katolik
8.	Romo Fransiskus Babo	Gereja Katolik
9.	Pdt. Johanes Woworuntu	Gereja Pantekosta

BIODATA :

PURWADI SOERIADIREDDJA lahir dan dibesarkan di Bandung, Jawa Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Bandung, memperoleh gelar Sarjana Antropologi dari Universitas Padjadjaran, Bandung; memperoleh Magister Humaniora (Antropologi) dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; mengikuti pendidikan Drug Surveillance and Social Research di Victoria University - Burnet Institute, Melbourne, Australia; memperoleh gelar Doktor Antropologi dari Universitas Indonesia, Depok.

Pernah melakukan penelitian sosial-budaya di berbagai tempat di Indonesia. Pernah bekerja sebagai staf peneliti pada Bronchorst BV, Netherland; menjadi dosen paruh waktu di Universitas Warmadewa, Denpasar; dosen tamu di Nanzan University, Nagoya, Japan; konsultan budaya di Museum fur Volkerkunde, Berlin, Germany; konsultan seni kontemporer pada Alamoda Design Bureau, Berlin, Germany. Kini menjadi staf pengajar tetap di Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana di Denpasar, Bali.

e-mail : kuyahambu@yahoo.com



